

Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam

Buku berjudul "Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam" ini merupakan karya kolaboratif mahasiswa Magister Pendidikan Islam (MPI) Kelas 2B Pascasarjana IAIN Curup yang berisi kumpulan makalah ilmiah dari berbagai kajian dan diskusi yang telah dilakukan selama proses perkuliahan. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan refleksi kritis terhadap tantangan, kebutuhan, serta peluang dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Setiap chapter dalam buku ini menggambarkan keragaman perspektif dan pendekatan yang berlandaskan pada teori Inovasi Pengembangan dalam Pendidikan Islam. Berbagai topik penting diangkat dalam buku ini, mulai Inovasi Pendidikan di SD Literasi Qur'ani (Meningkatkan Minat Masyarakat dan Jumlah Peserta Didik), Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam, Pendekatan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Islam, Peran Pembelajaran Daring dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital, Inovasi dalam Metode Pembelajaran Al-Quran, Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Membangun Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sertifikasi, implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam, Strategi Pembelajaran .

Buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga menghadirkan inovasi, solusi, dan strategi aplikatif untuk menjawab persoalan nyata di lapangan. Dengan pendekatan akademik yang berbasis riset dan relevan dengan konteks lokal maupun global, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, serta para pemangku kepentingan dalam pengembangan pendidikan Islam yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan.



QRCBN : 62-1605-2332-410



Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam



Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam



Sumarto, Ike Fransiska, Winda Sari Dewi, Alinur, Fauzi Jeksen, Galle Ageng Prayogo, Rosea Furgeri, Agi Supriyadi, Weni Widia Mulyani, Tulus Mesyratul Maulia, Lembayu Sutra, Lusi Silvia Loren, Winanda Nurmayani, Eka Finasti

INOVASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dkk

Editor dan Lay Out:

Ike Fransiska



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

**Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu**

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

INOVASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dkk

QRCBN: 62-1605-2332-410

Editor:

Ike Fransiska

Desain Sampul:

Winda Sari Dewi

Penerbit:

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu - Indonesia. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

[www:http://literasikitaindonesia.com](http://literasikitaindonesia.com)

Cetakan Pertama, Juni 2025

Hak cipta dilindungi Undang Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN CURUP

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya sehingga penulisan buku ini yang berjudul "Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Kami dari Pascasarjana IAIN Curup menyambut baik dan mengucapkan selamat atas terbitnya Buku yang berjudul "Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam" yang ditulis oleh mahasiswa dan mahasiswi program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup yang sudah melalui seminar kelas, proses diskusi dan saran konstruktif untuk perbaikan tulisan serta kolaborasi bersama dosen pengampu mata kuliah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Dr. Sumarto, M.Pd.I.

Harapannya semoga Buku ini bisa memberikan manfaat untuk peningkatan mutu Pendidikan, menjadi sumber referensi dan bisa ditindaklanjuti menjadi bahan kajian dalam diskusi penelitian tentang Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam yang relevan dan menarik. Tentunya Buku ini harus terus disempurnakan agar lebih baik dan memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman akademik. Kami ucapkan selamat dan semoga akan lahir karya – karya berikutnya dari Mahasiswa dan Dosen Pascasarjana IAIN Curup.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Mei 2025
Direktur

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, kami persembahkan buku **Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam** ini ke hadapan para pembaca sekalian. Buku ini bukanlah hasil karya tunggal, melainkan sebuah bunga rampai pemikiran, gagasan, dan hasil penelitian dari berbagai penulis yang memiliki kepedulian mendalam terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Fenomena perubahan yang begitu cepat di era kontemporer menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dan berinovasi. Pendidikan Islam, dengan segala kekayaan tradisi dan nilai-nilai luhurnya, memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang berintegritas, cerdas, dan berdaya saing. Namun, potensi tersebut tidak akan terealisasi tanpa adanya upaya-upaya inovatif yang berkelanjutan.

Atas dasar itulah, kami, para penulis yang terlibat dalam penyusunan buku ini, yakni para Mahasiswa Kelas B, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup Angkatan 2024, merasa terpanggil untuk menyumbangkan pemikiran kami. Setiap bab dalam buku ini adalah representasi dari perspektif yang beragam, mulai dari inovasi kurikulum, metode pembelajaran, pendekatan pendidikan yang holistik, penggunaan teknologi, manajemen pendidikan, hingga pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Kami berharap, ragam sudut pandang ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memicu diskusi yang konstruktif di kalangan para akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan.

Proses penyusunan buku ini adalah sebuah perjalanan kolaboratif yang menyenangkan. Kami belajar satu sama lain, saling mengoreksi, dan menginspirasi. Semangat kebersamaan inilah yang menjadi pilar utama dalam merangkai setiap gagasan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Kami menyadari bahwa apa yang tersaji dalam buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan sangat kami hargai demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan buku ini, terutama kepada Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. yang telah berkenan memberikan kata pengantar dalam kapasitas beliau sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Curup, dan tentu saja ucapan terimakasih pula untuk dosen pengampu pada Mata Kuliah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, yaitu Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd. dan Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I.

Semoga buku **Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam** ini dapat menjadi sumbangan kecil namun berarti bagi kemajuan pendidikan Islam, serta menjadi inspirasi bagi upaya-upaya inovasi di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Mei 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Kata Pengantar Direktur Pascasarjana IAIN Curup i

Kata Pengantar Penulis ii

Daftar isi ii

1. Inovasi pendidikan di SD Literasi Qur'ani 1
2. Inovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an 6
3. Meningkatkan kualitas belajar di era digital 18
4. Pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan islam 39
5. Mengembangkan karakter islami melalui program ekstrakurikuler 57
6. Pelatihan dan sertifikasi 77
7. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam 89
8. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan islam 102
9. Dampak globalisasi terhadap pendidikan islam 114
10. Strategi PJBL dalam pendidikan islam meningkatkan keterampilan abad 21 131
11. Kolaborasi lembaga pendidikan islam 141
12. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran pendidikan agama islam 155
13. Manfaat penerapan inovasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah 178
14. Peran pembelajaran daring dalam modernisasi pendidikan islam di era digital. 190

Indeks

Inovasi Pendidikan di SD Literasi Qur'ani (Meningkatkan Minat Masyarakat dan Jumlah Peserta Didik)

Sumarto¹
Institut Agama Islam Negeri Curup

SD literasi Qurani yang terletak di Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu adalah sekolah yang baru berdiri pada tahun 2024 sehingga banyak tugas yang harus dikerjakan salah satu diantaranya adalah bagaimana bisa meningkatkan minat masyarakat dan jumlah peserta didik di SD literasi Qurani. Tugas tersebut menjadi kajian dalam diskusi bersama teman-teman pengurus yayasan pengelola sekolah dan kegiatan musyawarah untuk memformulasikan strategi yang tepat dalam meningkatkan minat masyarakat untuk sekolah di SD literasi Qurani sehingga jumlah peserta didik meningkat setiap tahunnya.

Inovasi dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik. Dengan menerapkan berbagai metode inovatif ini, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membantu membentuk generasi yang lebih siap dan adaptif.

Inovasi dalam pengembangan pendidikan mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan dalam konteks modern. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan integrasi teknologi, serta penekanan pada pendidikan karakter. Kurikulum yang Relevan perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam. Menurut Zain (2020), kurikulum yang dinamis dapat membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan global.

Metode Pengajaran Inovatif Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek dan metode kooperatif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dan Ali (2019) yang menunjukkan bahwa metode aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan (Husni, 2021). Guru yang berkualitas dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif.

Pendidikan Karakter: Pendidikan Islam harus menekankan pembentukan karakter siswa. Menurut Mulyadi (2021), pendidikan karakter dalam konteks Islam dapat membentuk akhlak dan perilaku positif siswa, yang sangat penting dalam masyarakat.

Integrasi Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran, dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Sari (2022) yang menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar.

Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Fitriani (2020), kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian dan Pengembangan: Penelitian dalam bidang pendidikan Islam diperlukan untuk menemukan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Riset yang berkelanjutan dapat memberikan wawasan baru untuk inovasi pendidikan (Khalid, 2021).

Berdasarkan paparan teori tersebut, Strategi yang dilakukan adalah pentingnya inovasi dalam pendidikan sehingga bisa memunculkan ketertarikan masyarakat di SD literasi Qurani inovasi pendidikan ini diantaranya adalah kurikulum yang relevan kurikulum yang harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman salah satu diantaranya adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam dan ini juga salah satu strategi yang dilakukan Sekolah Islam terpadu.

Metode pengajaran yang inovatif tentunya dalam proses pembelajaran yang menjadi ketertarikan masyarakat adalah metode pengajaran yang selalu dinamis dan inovatif di mana penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan metode kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya terpusat pada pendidik tetapi saling berbagi diskusi dan bersama-sama melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Beberapa contoh inovasi dalam pembelajaran yang bisa diterapkan diantaranya; Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk. Manfaat: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Mendorong kolaborasi dan kerja sama antar siswa. Memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia nyata. Pembelajaran Terbalik (*Flipped Classroom*) Pembelajaran terbalik adalah pendekatan di mana siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas, biasanya melalui video atau bahan bacaan, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aktivitas praktis. Manfaat: Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Waktu kelas dapat digunakan untuk interaksi yang lebih mendalam. Meningkatkan pemahaman konsep melalui diskusi dan aplikasi praktis.

Penggunaan Teknologi Digital dan E-Learning Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk penggunaan platform e-learning dan aplikasi pendidikan. Manfaat: Memperluas akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui media interaktif. Memudahkan pengelolaan materi ajar dan penilaian. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata yang kompleks, yang mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan berpikir kritis. Manfaat: Meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menghubungkan teori dengan praktik.

Pembelajaran Kolaboratif Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, mendorong interaksi dan komunikasi. Manfaat: Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Mendorong rasa tanggung jawab dan saling menghargai. Memfasilitasi pembelajaran dari teman sebaya. Gamifikasi dalam Pembelajaran Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Manfaat: Meningkatkan motivasi belajar melalui kompetisi dan penghargaan. Membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pembelajaran Personal (*Personalized Learning*) Pembelajaran personal adalah pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Manfaat: Memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Inovasi dalam Penilaian Inovasi dalam penilaian melibatkan pengembangan metode penilaian yang lebih holistik dan beragam,

tidak hanya mengandalkan ujian tertulis. Manfaat: Memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa. Mendorong refleksi dan pengembangan diri siswa. Mengurangi tekanan yang sering terkait dengan ujian tradisional.

Pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu hal yang sangat penting tentunya dibicarakan dan dimusyawarahkan di Yayasan, bagaimana peningkatan kualitas guru sangat mempengaruhi hasil pendidikan diantaranya harus dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dan ini selalu diupayakan oleh Yayasan di mana guru mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang nantinya bisa diterapkan di sekolah.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan perilaku positif peserta didik yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tujuan sekolah yang harus diimplementasikan adalah bagaimana peserta didiknya nanti memiliki karakter kepribadian yang baik di mana memiliki sifat jujur amanah kemudian berani dalam menyampaikan kebenaran dan ini menjadi salah satu strategi penting bagi sekolah untuk bersama-sama mewujudkannya tidak cukup di sekolah tetapi harus bekerja sama dengan orang tua.

Keterlibatan Masyarakat tentunya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif lingkungan belajar yang menyenangkan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar yang dinamis kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di mana proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah tetapi proses pembelajaran juga harus terjadi di masyarakat di keluarga sehingga penting keterlibatan Masyarakat kolaborasi dengan orang tua.

Penelitian dan pengembangan tentunya di sepanjang perjalanan SD literasi Qurani yang masih berjalan 2 tahun dan sekarang menuju 3 tahun harus selalu menjadi bahan diskusi perbaikan yang berkelanjutan salah satunya adalah dengan adanya penelitian dan pengembangan sehingga akan muncul banyak inovasi di sekolah yang tentunya bisa meningkatkan minat masyarakat dan jumlah peserta didik di SD literasi Qurani.

Beberapa strategi sudah dilakukan salah satu diantaranya tadi dijelaskan tentang pentingnya inovasi pendidikan dan ternyata SD literasi Qurani mampu dari tahun ke tahun meningkatkan jumlah minat masyarakat sehingga jumlah peserta didik setiap tahunnya bertambah dengan proses yang secara terus-menerus dilakukan yaitu perbaikan

kemudian melaksanakan ide dan gagasan melalui proses diskusi musyawarah melalui banyak hal tentunya proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan selalu berorientasi pada bagaimana peserta didik memiliki literasi yang baik sesuai dengan visi besar dari SD literasi Qurani.

Sumber Referensi :

- Fitriani, R. (2020). Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135
- Husni, M. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Khalid, A. (2021). Penelitian dalam Pendidikan Islam: Menemukan Solusi untuk Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 201-215.
- Mulyadi, S. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 67-79.
- Rahman, F., & Ali, H. (2019). Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 89-102.
- Sari, D. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 33-47.
- Zain, M. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Perubahan Zaman. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 15-28.
- Dokumentasi SD Literasi Qur'ani Rejang Lebong, 2025.



Biodata Singkat : Dr. Sumarto, M.Pd.I Lahir di Tarutung, 24 Maret 1990. Alamat Rumah di Jl. Pemancar TVRI Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Riwayat pendidikan; S1 Komunikasi Penyiaran Islam dan Pendidikan Anvulen Pendidikan Agama Islam di UIN Syahada Padangsidempuan, S2 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pekerjaan Dosen IAIN Curup, Pengurus Yayasan Literasi Kita Indonesia Kabupaten Rejang Lebong Provinsi

Bengkulu e-mail: sumarto.pasca@iaincurup.ac.id Wa : 0821-3694-9568.

Inovasi dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Dari Metode Tradisional ke Pendekatan Kontemporer

Ike Fransiska²

Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam¹. Sejak dahulu, metode pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak mengandalkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, di mana interaksi antara guru dan murid berlangsung secara langsung dan intensif. Metode ini telah melahirkan banyak generasi yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, namun memiliki tantangan dalam efektivitas dan efisiensi pembelajaran, terutama di era modern yang serba cepat.

Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam metode tradisional semakin nyata, terutama dengan berkembangnya teknologi dan perubahan pola belajar masyarakat. Metode pembelajaran konvensional sering kali kurang menarik bagi generasi muda yang lebih akrab dengan perangkat digital. Selain itu, keterbatasan waktu dan tempat menjadi kendala bagi banyak orang yang ingin belajar Al-Qur'an, tetapi memiliki kesibukan lain yang harus diselaraskan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai inovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an mulai dikembangkan. Pendekatan kontemporer yang berbasis teknologi, seperti aplikasi digital, pembelajaran daring, dan gamifikasi, memberikan solusi baru dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta efektivitas pembelajaran. Inovasi ini diharapkan dapat mempercepat proses pembelajaran Al-Qur'an sekaligus memastikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Metode Tradisional Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode Sorogan dan Bandongan

Metode sorogan dan bandongan telah digunakan selama berabad-abad dalam sistem pendidikan Islam, terutama di pesantren. Metode sorogan adalah metode individu di mana santri membaca Al-Qur'an di hadapan guru untuk dikoreksi². Santri membaca ayat

¹ Ghea Silviana Putri dan Asif Az-Zhafi, "Konsep Belajar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2020): 23–30.

² Setyannisa Ima Ma'shum, "Korelasi antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran al-Qur'an berbasis metode Sorogan dengan ketrampilan membaca al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun pelajaran

demi ayat dengan pengawasan langsung dari guru, sehingga memungkinkan adanya koreksi secara personal dan mendalam. Keunggulan dari metode sorogan adalah ketelitian dalam pengajaran serta penguatan hafalan dan makharijul huruf³. Sebagai contoh, di banyak pesantren tradisional di Indonesia, metode sorogan digunakan bagi santri pemula yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Santri membaca satu per satu ayat yang diberikan oleh gurunya dan mendapatkan koreksi secara langsung sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.

Metode bandongan, di sisi lain, merupakan metode kolektif di mana guru membacakan Al-Qur'an dan santri mendengarkan serta mencatat koreksi yang diberikan⁴. Dalam metode ini, santri mendapatkan kesempatan untuk mendengar bacaan yang benar dari gurunya dan memahami hukum-hukum tajwid secara bersama-sama. Keunggulan dari metode bandongan adalah efisiensi dalam mengajarkan banyak santri dalam waktu yang bersamaan⁵. Sebagai contoh, metode bandongan sering diterapkan dalam halaqah Al-Qur'an di masjid atau majelis ilmu, di mana seorang ustaz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan para jamaah mendengarkan serta mengikuti bacaan tersebut. Dengan cara ini, santri dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an secara kolektif.

Kajian Metode Sorogan dan Bandongan Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Al-Qur'an, metode belajar secara langsung dari guru memiliki landasan yang kuat. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 23 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu, termasuk ilmu Al-Qur'an, seseorang harus belajar dari guru yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini

2015-2016." (PhD Thesis, STAIN Ponorogo, 2016),

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/1408/1/Ma%27shum%2C%20Abstrak%2C%20BAB%20I-V%2C%20DP.pdf>.

³ Siti Maisyaroh, "Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas" (PhD Thesis, UIN FAS BENGKULU, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6943>.

⁴ Surya Eka Priyatna, Ali Muammar ZA, dan Mahyuddin Barni, "MENYINERGIKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI: OPTIMALISASI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SALAFIYAH MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL," *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 51–71.

⁵ Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2021), http://etheses.iainponorogo.ac.id/14067/1/Skripsi_210317085_Siti%20Nurazizah.pdf.

mendukung metode sorogan, di mana santri secara langsung mendapatkan bimbingan dari guru. Selain itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan pentingnya mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan dalam metode sorogan dan bandongan. Interaksi langsung antara guru dan murid dalam metode ini sangat sesuai dengan sunnah Rasulullah dalam menyebarkan ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian, metode sorogan dan bandongan tetap relevan sebagai bagian dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, di era modern ini, diperlukan inovasi untuk mengatasi keterbatasan metode ini agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode Iqra' dan Qira'ati

Metode Iqra' dan Qira'ati merupakan inovasi dalam metode tradisional yang mempercepat proses belajar membaca Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis fonetik⁶. Metode ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih cepat dan efisien, terutama bagi anak-anak usia dini dan orang dewasa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat.

Metode Iqra' dikembangkan oleh KH. As'ad Humam pada tahun 1988 dengan konsep belajar yang bertahap dari bacaan sederhana hingga kompleks. Iqra' memiliki enam jilid buku yang mengajarkan huruf hijaiyah, harakat, dan cara membaca dengan sistem yang mudah dipahami. Sementara itu, metode Qira'ati lebih menekankan pada pelafalan yang benar sejak awal, dengan pengawasan langsung dari pengajar yang telah mendapatkan sertifikasi khusus.

Contoh penerapan metode Iqra' dan Qira'ati dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah. Seorang anak yang baru belajar membaca Al-Qur'an akan memulai dari jilid pertama Iqra', mengenali huruf-huruf hijaiyah, kemudian melanjutkan ke tahapan berikutnya hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dalam metode Qira'ati, santri langsung

⁶ MEUNASAH NURUL BADRI, "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH," 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/43202/2/IRMA%20YANI%20cover-Bab%201.pdf>.

dibimbing dalam pengucapan yang benar, memastikan mereka tidak hanya membaca tetapi juga melafalkan sesuai dengan tajwid yang benar.

Kaitan dengan Ayat dan Hadis

Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

("Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.") (QS. Al-Muzzammil: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara yang benar, perlahan, dan memperhatikan hukum tajwid. Metode Iqra' dan Qira'ati membantu mewujudkan perintah ini dengan sistem pembelajaran yang terstruktur.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari). Hadis ini menguatkan pentingnya metode yang memudahkan umat Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an agar semakin banyak yang dapat memahami dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, metode Iqra' dan Qira'ati bukan hanya sebuah inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dasar dalam ajaran Islam untuk memastikan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan baik dan benar.

Tantangan dalam Metode Tradisional

Kurangnya interaksi aktif antara guru dan murid.

Dalam metode tradisional, pembelajaran Al-Qur'an sering kali bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat utama dalam menyampaikan materi, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti instruksi tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi secara aktif⁷. Model ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka kurang termotivasi untuk memahami lebih dalam tentang bacaan dan makna Al-Qur'an.

Kurangnya interaksi aktif juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan murid dalam mengoreksi kesalahan bacaan mereka sendiri. Dalam pembelajaran modern, partisipasi aktif sangat ditekankan agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Oleh karena itu, diperlukan

⁷ Roisah Hasti Nawangsih Retnawati dan Sri Lestari, "Pembelajaran Baca Al Quran dengan Metode Qiroati pada Masa Pandemi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 19–26.

inovasi dalam metode pembelajaran yang mendorong lebih banyak interaksi antara guru dan murid agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Waktu pembelajaran yang lebih lama.

Metode tradisional sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an karena prosesnya yang bertahap dan harus melalui tahapan hafalan serta pengulangan yang cukup panjang. Murid harus mempelajari bacaan per kata sebelum dapat membaca ayat secara keseluruhan, yang dapat memperlambat progres mereka, terutama bagi yang memiliki keterbatasan waktu untuk belajar.

Selain itu, faktor lain yang memperpanjang waktu pembelajaran adalah kurangnya pendekatan berbasis teknologi yang dapat mempercepat proses pemahaman dan pelatihan. Dalam dunia yang semakin cepat ini, banyak murid membutuhkan metode yang lebih efisien agar mereka dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Kurangnya penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran.

Di era digital ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi semakin penting, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, metode tradisional masih sangat terbatas dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Hal ini menyebabkan murid kehilangan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, misalnya melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video tutorial, atau program pengenalan suara berbasis kecerdasan buatan yang dapat membantu mereka memperbaiki bacaan secara mandiri.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi juga menghambat akses bagi mereka yang tidak bisa belajar secara langsung di lembaga pendidikan. Dengan adanya teknologi, siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja, tanpa harus terikat dengan waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar dapat memanfaatkan teknologi secara lebih maksimal dalam proses belajar Al-Qur'an.

Inovasi Dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode Berbasis Teknologi

Aplikasi Digital (seperti Qur'an Kemenag, Muslim Pro, dan Ayat).

Aplikasi digital menyediakan fitur interaktif seperti bacaan audio, tafsir, serta pengingat jadwal mengaji⁸. Dengan fitur bacaan audio, pengguna dapat mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dari qari ternama dengan berbagai pilihan gaya bacaan. Selain itu, tafsir yang tersedia dalam aplikasi membantu pengguna memahami makna ayat secara lebih mendalam, baik melalui tafsir klasik maupun tafsir kontemporer yang disesuaikan dengan konteks kehidupan modern.

Selain fitur tersebut, beberapa aplikasi juga dilengkapi dengan teknologi pengenalan suara untuk membantu pengguna dalam melatih bacaan mereka. Fitur ini memungkinkan pengguna mendapatkan koreksi otomatis terhadap tajwid dan makhray yang kurang tepat. Pengingat jadwal mengaji yang tersedia dalam aplikasi juga membantu pengguna untuk lebih disiplin dalam membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan adanya fitur-fitur ini, aplikasi digital menjadi sarana pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan fleksibel bagi berbagai kalangan masyarakat.

E-learning Berbasis Multimedia

E-learning berbasis multimedia merupakan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan berbagai media digital untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik⁹. Platform daring seperti Quranic dan Bayyinah TV menyediakan materi dalam bentuk video, animasi, serta latihan soal interaktif yang membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Dengan adanya fitur ini, peserta didik dapat memahami kaidah tajwid, makna ayat, dan cara membaca Al-Qur'an dengan lebih jelas.

Selain itu, e-learning berbasis multimedia memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki jadwal sibuk atau kesulitan mengikuti kelas tatap muka secara rutin. Dengan kemudahan akses

⁸ Mila Amanatus Sajidah FM, "Hafalan Al-Qur'an berbasis aplikasi di Rumah Binaan (Rubin): Studi digitalisasi Al-Qur'an" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/99472/>.

⁹ Ghafiki Faroek Abadi, "Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis e-learning," *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 127-38.

dan fitur interaktif, metode ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di berbagai kalangan.

Artificial Intelligence (AI) dalam Koreksi Bacaan Al-Qur'an

Teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Al-Qur'an telah memberikan dampak besar dalam meningkatkan ketepatan bacaan para peserta didik. Aplikasi seperti Tarteel dan Learn Quran Tajwid menggunakan AI untuk mendeteksi kesalahan bacaan secara real-time dan memberikan umpan balik yang akurat¹⁰. Dengan fitur ini, pengguna dapat mengetahui letak kesalahan mereka dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, serta penerapan tajwid dengan lebih mudah.

Selain mendeteksi kesalahan, AI juga membantu dalam proses pembelajaran secara personalisasi. Aplikasi dapat menyesuaikan tingkat kesulitan latihan berdasarkan kemampuan pengguna, sehingga mereka dapat belajar secara bertahap sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan metode tradisional yang mengandalkan koreksi manual dari guru atau ustaz.

Metode Gamifikasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa¹¹. Beberapa bentuk gamifikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi:

Penggunaan Poin dan Reward

Beberapa aplikasi pembelajaran Al-Qur'an memberikan poin setiap kali pengguna menyelesaikan tugas tertentu, seperti membaca satu ayat dengan benar atau menyelesaikan latihan tajwid. Sistem ini memotivasi peserta didik untuk terus belajar dengan memberikan penghargaan seperti lencana atau hadiah virtual setelah mencapai target tertentu.

Selain itu, sistem poin dan reward ini juga dapat diterapkan dalam kelas tatap muka dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Kebijakan Pendidikan (Bahan Ajar Berbasis Riset Pengembangan)* (umsu press, 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7F43EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+manajemen+pendidikan+Islam,+prinsip+rasionalitas+tidak+hanya+sekadar+berpijak+pada+logika+dan+data+empiris,+melainkan+juga+memperhatikan+kehendak+Allah+SWT+yang+tercermin+dalam+wahyu&ots=gST1PpEu0&sig=dGKH95HndLZTbMei4Z58HXRn2Tw>.

¹¹ Kemal Nur Rachman, "Rancang bangun backend aplikasi web pembelajaran baca al-qur'an dengan metode kanban menggunakan framework express.js" (B.S. thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diakses 18 Maret 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84490>.

atau memahami kaidah tajwid dengan baik. Hal ini menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan kompetitif.

Kompetisi Menghafal Al-Qur'an Secara Online

Platform seperti Hafalan Online dan Tahfizh Challenge memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kompetisi menghafal Al-Qur'an secara daring, yang dapat meningkatkan motivasi dan mempercepat proses hafalan¹². Dengan adanya sistem peringkat dan evaluasi berkala, peserta didik merasa tertantang untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Selain kompetisi daring, beberapa sekolah dan lembaga tahfizh juga menerapkan metode serupa dalam lingkungan offline dengan mengadakan lomba hafalan berkala. Penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk mengikuti kompetisi ini secara lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Visualisasi Interaktif

Penyajian materi Al-Qur'an dalam bentuk animasi atau infografis membantu peserta didik memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan lebih menarik dan mudah. Beberapa aplikasi dan platform digital menyediakan ilustrasi visual terkait makna ayat, hukum tajwid, serta kisah dalam Al-Qur'an yang disajikan secara interaktif.

Contohnya, aplikasi Quranic Stories menyajikan cerita dari Al-Qur'an dalam bentuk animasi yang menarik bagi anak-anak, sementara platform Bayyinah TV menggunakan infografis untuk menjelaskan makna ayat secara lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih mudah memahami konteks dan kandungan Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan.

Pendekatan Hybrid dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan hybrid (blended learning) menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implementasi pendekatan ini mencakup:

Tatap Muka dengan Pendampingan Online

Murid belajar Al-Qur'an secara langsung dengan guru, kemudian menggunakan aplikasi atau video pembelajaran untuk mengulang pelajaran di rumah. Metode ini

¹² Retno Ariyanti Nurningtias dan Nuur Wachid Abdul Majid, "Gamifikasi sebagai peningkatan pengetahuan dan partisipasi siswa sekolah dasar," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (Jp3m)* 5, no. 2 (2022): 60–69.

memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dengan bimbingan langsung dari guru, sambil tetap memiliki akses ke materi digital yang dapat digunakan untuk latihan mandiri.

Sebagai contoh, seorang siswa yang sedang belajar tajwid dapat mengikuti pelajaran dengan gurunya di kelas, lalu menggunakan aplikasi seperti Learn Quran Tajwid di rumah untuk mengulangi pelajaran dan memastikan pemahamannya semakin baik. Dengan kombinasi ini, efektivitas belajar meningkat karena siswa dapat belajar secara lebih mendalam dan berulang.

Sistem Mentor dan Grup Diskusi Online

Pembelajaran dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil yang berkomunikasi melalui aplikasi pesan singkat atau forum daring untuk saling membantu dalam belajar. Siswa dapat berdiskusi mengenai hukum bacaan, berbagi tips dalam menghafal Al-Qur'an, atau bahkan mengoreksi bacaan satu sama lain.

Contohnya, dalam sebuah grup WhatsApp atau Telegram, para siswa dapat mengirimkan rekaman bacaan mereka untuk dikoreksi oleh mentor atau teman sekelasnya. Dengan adanya sistem ini, proses belajar menjadi lebih kolaboratif dan mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Keunggulan Pendekatan Kontemporer

Meningkatkan keterlibatan peserta didik

Pendekatan kontemporer dalam pembelajaran Al-Qur'an lebih menarik bagi peserta didik karena memanfaatkan teknologi dan metode interaktif¹³. Dengan adanya elemen seperti gamifikasi dan multimedia, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini memberikan variasi dalam belajar sehingga tidak monoton. Misalnya, penggunaan video animasi atau kompetisi daring membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

¹³ Dedi Wahyudi dan Khotijah Khotijah, "Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam" (Idea Press Yogyakarta, 2021), https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7813/1/Islamic_Education_4_0_Sebuah_Revolusi_Pe.pdf.

Mempercepat Proses Pembelajaran

Teknologi seperti AI dan aplikasi digital memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik secara instan. Hal ini mempercepat pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an dan memperbaiki kesalahan dengan lebih cepat. Dengan akses ke materi kapan saja dan di mana saja, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa harus menunggu sesi tatap muka dengan guru. Ini memungkinkan mereka untuk berkembang lebih cepat dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Memudahkan Akses bagi Berbagai Kalangan

Pendekatan berbasis teknologi membuka peluang bagi semua kalangan untuk belajar Al-Qur'an tanpa hambatan geografis¹⁴. Siswa yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat belajar melalui aplikasi atau kelas daring. Selain itu, orang dengan keterbatasan fisik juga mendapatkan manfaat dari metode ini. Dengan fitur seperti audio interaktif dan koreksi bacaan berbasis AI, mereka dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif.

PENUTUP

Pembelajaran Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan dari metode tradisional ke pendekatan kontemporer berbasis teknologi. Inovasi ini telah meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan akses yang lebih luas bagi peserta didik dari berbagai latar belakang. Dengan hadirnya metode seperti e-learning, artificial intelligence, dan gamifikasi, proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, pendekatan kontemporer juga mempercepat proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih fleksibel. Dengan adanya aplikasi digital, video interaktif, serta sistem mentor daring, peserta didik dapat memperoleh umpan balik langsung dan meningkatkan kualitas bacaan mereka secara mandiri.

Dengan memanfaatkan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, diharapkan generasi mendatang semakin mudah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara metode tradisional dan teknologi modern menjadi solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

¹⁴ Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka, "Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511–22.

Referensi

- Abadi, Ghafiki Farook. "Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis e-learning." *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 127–38.
- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka. "Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511–22.
- BADRI, MEUNASAH NURUL. "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH," 2019. <https://repository.ar-raniry.ac.id/43202/2/IRMA%20YANI%20cover-Bab%201.pdf>.
- FM, Mila Amanatus Sajidah. "Hafalan Al-Qur'an berbasis aplikasi di Rumah Binaan (Rubin): Studi digitalisasi Al-Qur'an." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/99472/>.
- Maisyaroh, Siti. "Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas." PhD Thesis, UIN FAS BENGKULU, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6943>.
- Ma'shum, Setyannisa Ima. "Korelasi antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran al-Qur'an berbasis metode Sorogan dengan ketrampilan membaca al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun pelajaran 2015-2016." PhD Thesis, STAIN Ponorogo, 2016. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1408/1/Ma%27shum%2C%20Abstrak%2C%20BAB%20I-V%2C%20DP.pdf>.
- Nurazizah, Siti. "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2021. http://etheses.iainponorogo.ac.id/14067/1/Skripsi_210317085_Siti%20Nurazizah.pdf.
- Nurningtias, Retno Ariyanti, dan Nuur Wachid Abdul Majid. "Gamifikasi sebagai peningkatan pengetahuan dan partisipasi siswa sekolah dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (Jp3m)* 5, no. 2 (2022): 60–69.
- Priyatna, Surya Eka, Ali Muammar ZA, dan Mahyuddin Barni. "MENYINERGIKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI: OPTIMALISASI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SALAFIYAH MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL." *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 51–71.
- Putri, Ghea Silviana, dan Asif Az-Zhafi. "Konsep Belajar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2020): 23–30.
- Rachman, Kemal Nur. "Rancang bangun backend aplikasi web pembelajaran baca al-qur'an dengan metode kanban menggunakan framework express.js." B.S. thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses 18 Maret 2025. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84490>.

Retnawati, Roisah Hasti Nawangsih, dan Sri Lestari. “Pembelajaran Baca Al Quran dengan Metode Qiroati pada Masa Pandemi.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 19–26.

Rifa’i, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan (Bahan Ajar Berbasis Riset Pengembangan)*. umsu press, 2024.

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7F43EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+manajemen+pendidikan+Islam,+prinsip+rasionalitas+tidak+hanya+sekadar+berpijak+pada+logika+dan+data+empiris,+melainkan+juga+mempertimbangkan+kehendak+Allah+SWT+yang+tercermin+dalam+wahyu&ots=-gST1PpEu0&sig=dGKH95HndLZTbMei4Z58HXRn2Tw>

Wahyudi, Dedi, dan Khotijah Khotijah. “Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam.” Idea Press Yogyakarta, 2021.

https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7813/1/Islamic_Education_4_0_Sebuah_Revolusi_Pe.pdf



Ike Fransiska lahir di PU. Tanding pada tanggal 9 Juli 1991. Saat ini, ia merupakan mahasiswa pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Ketertarikannya terhadap dunia pendidikan Islam mendorongnya untuk mendalami aspek manajerial dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islami. Melalui karya tulis dan penelitian, ia berkomitmen untuk terus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

Meningkatkan Kualitas Belajar Era Digital

Winda Sari Dewi³

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital dalam pendidikan telah menghadirkan berbagai inovasi yang mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Inovasi ini tidak hanya mencakup teknologi pembelajaran daring tetapi juga mencakup berbagai metode interaktif seperti e-learning, blended learning, gamifikasi, kecerdasan buatan, dan augmented reality dalam proses pendidikan. Era digital menuntut adanya inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kemajuan teknologi telah mendorong perubahan dalam model pembelajaran tradisional yang sebelumnya lebih mengandalkan metode tatap muka dengan pendekatan konvensional. Kini, pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dan lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan adanya e-learning dan sistem manajemen pembelajaran (LMS), siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sementara guru dapat memberikan evaluasi secara lebih efisien dan sistematis. Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personalisasi, di mana materi dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Selain itu, berbagai pendekatan inovatif seperti gamifikasi dan augmented reality telah memperkaya pengalaman belajar. Gamifikasi dalam pembelajaran memberikan elemen permainan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi. Sementara itu, augmented reality memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, seperti simulasi laboratorium virtual atau eksplorasi sejarah dalam bentuk tiga dimensi. Inovasi ini membantu mengatasi kejenuhan dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap infrastruktur digital yang memadai, dan tidak semua guru serta siswa memiliki keterampilan digital

yang cukup untuk memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang matang dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan, termasuk penyediaan pelatihan bagi tenaga pendidik, pemerataan akses terhadap perangkat digital, serta regulasi yang mendukung keamanan dan privasi data dalam lingkungan pembelajaran digital.

Penerapan inovasi pendidikan di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi metode baru, serta keamanan data siswa. Menurut teori difusi inovasi dari Everett Rogers (2003), keberhasilan adopsi teknologi dalam pendidikan dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu keunggulan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, tingkat kompleksitas, kemungkinan untuk diuji coba, dan keterlihatan hasilnya.¹⁵ Jika faktor-faktor ini tidak diperhatikan, maka implementasi inovasi dalam dunia pendidikan dapat mengalami hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar inovasi pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal dalam meningkatkan kualitas belajar.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil yang masih mengalami keterbatasan infrastruktur digital. Kesenjangan digital ini dapat menghambat penerapan inovasi pendidikan secara merata. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan investasi dalam pembangunan infrastruktur teknologi, seperti penyediaan jaringan internet yang stabil dan perangkat pembelajaran yang memadai. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi yang lebih inklusif dan merata bagi seluruh peserta didik.

Selain keterbatasan akses, kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi metode baru juga menjadi faktor penentu keberhasilan inovasi pendidikan. Menurut teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), guru harus memiliki keterampilan dalam memadukan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan pembelajaran

¹⁵ Dina Gasong, *Inovasi Pendidikan* (Deepublish, 2024), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mjUwEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menur>

berbasis digital.¹⁶ Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu beradaptasi dengan teknologi serta menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Keamanan data siswa juga menjadi isu yang harus diperhatikan dalam penerapan inovasi pendidikan berbasis digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi siswa, yang dapat berisiko jika tidak dikelola dengan baik. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan harus menerapkan kebijakan perlindungan data yang ketat, seperti enkripsi data, penggunaan sistem keamanan yang andal, serta memberikan edukasi kepada siswa dan tenaga pendidik mengenai pentingnya menjaga privasi digital. Regulasi yang jelas dari pemerintah juga diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tetap aman dan sesuai dengan standar perlindungan data.

Dalam Islam, inovasi dalam pendidikan bukanlah hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, asalkan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang dari tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan insan yang berakhlak mulia dan berilmu. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya ilmu pengetahuan serta kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi

¹⁶ Achmad Ruslan Afendi, "Pengembangan Profesional Guru Di Era Digital: Strategi Mengintegrasikan Teknologi Dan Pedagogi (Studi Kasus Di MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur)," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 5 (2024): 490–513.

dalam pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk ijtihad dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Dalam sejarah Islam, inovasi dalam pendidikan telah banyak dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Mereka mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan zamannya, seperti penggunaan perpustakaan, diskusi ilmiah, dan sistem madrasah.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Islam selalu terbuka terhadap inovasi yang membawa manfaat bagi umat.

Selain itu, inovasi pendidikan dalam Islam juga harus memperhatikan aspek moral dan etika. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran harus tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengarah pada hal-hal yang bertentangan dengan akidah serta akhlak. Oleh karena itu, dalam mengadopsi teknologi digital, pendidik Muslim harus memastikan bahwa konten dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam inovasi pendidikan, pembelajaran berbasis digital dapat menjadi sarana untuk mencetak generasi Muslim yang unggul, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat, sangat penting dalam memastikan keberlanjutan inovasi ini. Dengan strategi yang tepat, pendidikan berbasis digital dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Menurut Everard dan Morris (1996), inovasi pendidikan adalah suatu proses perubahan yang dirancang secara sistematis dalam sistem pendidikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Artinya, inovasi pendidikan bukan sekadar perubahan biasa, tetapi perubahan yang terencana dan

¹⁷ Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019), <https://www.academia.edu/download/104897218/6540.pdf>.

¹⁸ Ahmad Juhaidi, "Administrasi Pendidikan" (Banjarmasin: Antasari Press, 2019),

[https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Juhaidi/publication/338764336_Arah_Baru_Kajian_Administrasi_Pendidikan/links/5e2950e94585150ee77b4291/Arah-Baru-Kajian-Administrasi-Pendidikan.pdf)

[Juhaidi/publication/338764336_Arah_Baru_Kajian_Administrasi_Pendidikan/links/5e2950e94585150ee77b4291/Arah-Baru-Kajian-Administrasi-Pendidikan.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Juhaidi/publication/338764336_Arah_Baru_Kajian_Administrasi_Pendidikan/links/5e2950e94585150ee77b4291/Arah-Baru-Kajian-Administrasi-Pendidikan.pdf).

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Sedangkan menurut Rogers (2003), seorang pakar dalam teori difusi inovasi, mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai suatu ide, metode, atau produk baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.¹⁹ Dengan kata lain, inovasi pendidikan mencakup berbagai hal seperti metode pengajaran yang lebih efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sanjaya (2011), berpendapat bahwa inovasi pendidikan adalah upaya menciptakan dan menerapkan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir (output), tetapi juga pada bagaimana proses pendidikan dapat lebih baik, misalnya dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif atau berbasis teknologi. Suharsimi Arikunto (2012) mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai usaha memperbaiki atau memperbarui praktik pendidikan dengan menerapkan gagasan, metode, atau teknologi baru guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.²¹ Dalam konteks ini, inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga bisa berupa modifikasi atau penyempurnaan dari metode yang sudah ada agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Trianto (2017), menjelaskan inovasi pendidikan adalah pembaruan dalam sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran, teknologi pendidikan, dan kebijakan, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Ini berarti inovasi pendidikan bisa dilakukan dalam berbagai aspek, bukan hanya dalam cara mengajar, tetapi juga dalam manajemen sekolah, perencanaan kurikulum, hingga kebijakan pendidikan yang mendukung sistem pembelajaran yang lebih baik.

¹⁹ Rusydi Ananda, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i, "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017, <http://repository.uinsu.ac.id/14072/1/REVISI%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>.

²⁰ Rusydi Ananda, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i, "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017, <http://repository.uinsu.ac.id/14072/1/REVISI%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>.

²¹ Efendi Nur and Imam Junaris, "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan merupakan proses pengembangan dan penerapan metode, strategi, serta teknologi baru dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks era digital, inovasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik. Penerapan inovasi pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) hingga pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan adanya inovasi, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi juga dapat dilakukan secara daring (online) maupun dalam bentuk hybrid learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital.

Salah satu bentuk inovasi pendidikan yang semakin berkembang adalah pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi edukasi berbasis Artificial Intelligence (AI), serta media pembelajaran interaktif seperti video animasi dan simulasi virtual telah membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa.²² Pemanfaatan TIK juga memungkinkan implementasi konsep pembelajaran berbasis data (data-driven learning), di mana analisis data digunakan untuk memahami pola belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Selain aspek teknologi, inovasi pendidikan juga mencakup strategi pembelajaran interaktif yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pendekatan seperti gamifikasi (penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) semakin banyak diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi—kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Dengan strategi yang tepat, inovasi pendidikan

²² Irvan Malay et al., "Dampak Penerapan Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dan Universitas," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 1 (2025): 14–29.

dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Dari perspektif Islam, inovasi pendidikan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan pendidikan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, sehingga inovasi dalam bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam sabdanya:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Dalam konteks inovasi pendidikan berbasis Islam, penerapan teknologi dan strategi pembelajaran modern harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam penggunaan TIK, harus diperhatikan konten yang sesuai dengan akhlak dan adab Islami. Media pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas, seperti melalui e-learning berbasis syariah, aplikasi edukasi Islam, serta konten video yang mengajarkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah dapat dikaitkan dengan konsep *tafaqquh fid-din*, yaitu pemahaman mendalam tentang agama yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada praktik dalam kehidupan sehari-hari.²³ Inovasi pendidikan Islam juga dapat mencakup penerapan kurikulum berbasis karakter Islami, yang menekankan pembentukan akhlak mulia di samping penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun inovasi pendidikan menawarkan berbagai manfaat, penerapannya juga menghadapi tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kesenjangan akses bagi siswa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi pendidikan dapat diterapkan secara merata dan

²³ Parli Parli, "Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kabupaten Musi Rawas (Studi Komparatif Berbasis Poac Antara Sdit Al Qudwah Dan Min 1 Musi Rawas)" (PhD Thesis, IAIN Curup, 2018), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/305/>.

berkelanjutan. Dalam Islam, konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) sangat relevan dalam hal ini, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, inovasi pendidikan di era digital dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Beberapa bentuk inovasi pendidikan di era digital meliputi:

1. E-Learning

E-Learning adalah sistem pembelajaran daring yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone.²⁴ Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan waktu yang mereka inginkan. Berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, serta aplikasi edukatif mendukung implementasi e-learning. Selain itu, e-learning memungkinkan penggunaan berbagai format konten, seperti teks, audio, video, dan animasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Tantangan dalam penerapan e-learning meliputi ketersediaan akses internet yang stabil, kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran daring, serta efektivitas dalam menjaga keterlibatan siswa secara online.

2. Blended Learning

Blended learning merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif.²⁵ Dalam model ini, siswa tetap mengikuti kelas secara langsung dengan guru, tetapi juga diberikan akses ke materi digital yang dapat dipelajari secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat mengulang kembali materi yang sulit dipahami atau memperdalam pemahaman mereka

²⁴ Parli.

²⁵ Samsuar Arani et al., "Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0," □□□□□□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 14, no. 2 (2024): 267–86.

melalui sumber daya digital. Blended learning juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran, seperti forum diskusi online, kuis interaktif, serta tugas berbasis proyek yang dikerjakan secara kolaboratif melalui platform digital. Keunggulan utama dari model ini adalah kemampuannya untuk menggabungkan manfaat interaksi langsung dengan fleksibilitas pembelajaran daring.

3. Gamifikasi dalam Pendidikan

Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.²⁶ Konsep ini melibatkan penggunaan poin, lencana (badges), papan peringkat (leaderboards), tantangan, serta hadiah untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan gamifikasi, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka dengan cara yang lebih menarik. Beberapa aplikasi edukasi telah menerapkan gamifikasi, seperti Duolingo untuk pembelajaran bahasa, Kahoot untuk kuis interaktif, serta platform pembelajaran berbasis game seperti Classcraft. Selain meningkatkan motivasi, gamifikasi juga membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan berpikir kritis.

4. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI)

Kecerdasan buatan (AI) digunakan dalam pendidikan untuk menganalisis gaya belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.²⁷ Teknologi AI dapat menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan rekomendasi yang sesuai. Contohnya, AI digunakan dalam sistem tutor cerdas (intelligent tutoring system) yang dapat memberikan umpan balik otomatis serta membantu siswa memahami konsep yang sulit. Selain itu, chatbot berbasis AI juga mulai diterapkan di berbagai platform pendidikan untuk menjawab pertanyaan siswa secara instan dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya AI, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan efisien, memungkinkan setiap siswa mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya.

²⁶ Arani et al.

²⁷ Yohanes Bowo Widodo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji, "Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi," *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15.

5. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) digunakan dalam pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan realistis.²⁸ VR memungkinkan siswa untuk menjelajahi lingkungan digital secara imersif, seperti melakukan simulasi eksperimen sains, mengunjungi situs sejarah secara virtual, atau mempelajari anatomi tubuh manusia dalam bentuk 3D. Sementara itu, AR memungkinkan informasi digital ditampilkan di dunia nyata melalui perangkat seperti smartphone atau kacamata AR, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan objek virtual dalam lingkungan fisik mereka. Teknologi ini sangat bermanfaat dalam bidang-bidang seperti kedokteran, teknik, dan seni, di mana pengalaman visual dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep yang kompleks. Penggunaan VR dan AR dalam pendidikan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti biaya perangkat yang relatif mahal serta keterbatasan dalam integrasi ke dalam kurikulum, tetapi potensinya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sangat besar.

Dengan berbagai bentuk inovasi pendidikan ini, sistem pembelajaran di era digital menjadi lebih menarik, efektif, dan inklusif. Kombinasi teknologi dan metode pengajaran yang inovatif memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

A. Peran Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar

Inovasi dalam pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar dengan menghadirkan berbagai pendekatan baru yang lebih efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik. Teknologi dan metode inovatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis serta memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah). Selain itu, dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadilah: 11). Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan

²⁸ Hariyono Hariyono, "Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9040–50.

berkembang. Pendidikan yang inovatif tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Salah satu manfaat inovasi dalam pendidikan adalah meningkatnya kualitas pembelajaran yang berorientasi pada akhlak. Inovasi membantu menciptakan metode yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter Islami sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.²⁹ Selain itu, inovasi mendorong kreativitas dan ijtihad dalam ilmu. Dalam Islam, konsep ijtihad atau usaha sungguh-sungguh dalam menemukan solusi sangat relevan dalam pengembangan metode pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Kehadiran aplikasi berbasis Islami, e-learning yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, serta platform digital yang membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih interaktif menjadi contoh bagaimana inovasi dapat memperkuat pendidikan berbasis keislaman. Hal ini sejalan dengan upaya mencetak generasi *ulul albab*—yakni orang-orang yang berpikir mendalam dan selalu mencari ilmu demi kemaslahatan umat.

Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara akademik, tetapi juga mendukung terbentuknya generasi yang berakhlak Islami, berpikir kritis, dan memiliki komitmen untuk terus belajar serta mengamalkan ilmu demi kemaslahatan umat.

Berikut adalah beberapa manfaat utama inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

1. Personalisasi Pembelajaran

Personalisasi pembelajaran memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat pemahamannya. Teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan sistem adaptif membantu menganalisis performa siswa serta memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Contohnya, platform e-learning dapat menyesuaikan soal atau latihan berdasarkan hasil belajar siswa sebelumnya. Dengan demikian, siswa yang membutuhkan lebih banyak bimbingan dapat menerima materi

²⁹ Faisal Kamal, "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 4, no. 1 (2017): 45–55.

tambahan, sementara siswa yang lebih maju dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks. Personalisasi ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencegah kesenjangan pemahaman antarindividu.

2. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Inovasi dalam pendidikan, terutama melalui pembelajaran digital, memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Dengan adanya platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, dan modul interaktif, siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel sesuai dengan ritme mereka sendiri. Hal ini sangat membantu bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu, misalnya mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, fleksibilitas pembelajaran digital juga memberikan peluang bagi mereka yang ingin mengeksplorasi materi di luar kurikulum formal.

3. Interaktivitas dan Kolaborasi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses belajar melalui metode interaktif dan kolaboratif. Dengan adanya multimedia, simulasi digital, gamifikasi, serta forum diskusi daring, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), siswa dapat bekerja dalam kelompok menggunakan platform kolaborasi digital seperti Google Classroom atau Microsoft Teams. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan.

4. Efisiensi dalam Pembelajaran

Inovasi teknologi juga membantu meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek pendidikan, seperti administrasi, evaluasi pembelajaran, serta komunikasi antara guru dan siswa. Digitalisasi data sekolah memungkinkan guru mengelola nilai, absensi, dan tugas secara lebih mudah dan cepat melalui platform manajemen pendidikan. Selain itu, alat otomatisasi seperti chatbot dan asisten virtual dapat membantu siswa mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan mereka tanpa harus menunggu lama. Dalam aspek evaluasi, teknologi dapat digunakan untuk melakukan ujian berbasis komputer yang lebih efisien dalam mengoreksi jawaban dan memberikan umpan balik instan kepada siswa.

5. Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian

Teknologi memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan akses ke berbagai sumber informasi seperti e-book, jurnal daring, video edukasi, dan kursus online, siswa dapat mengembangkan wawasan mereka di luar materi yang diberikan di sekolah. Selain itu, inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning) mendorong siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan menemukan solusi terhadap masalah nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, inovasi pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui personalisasi, aksesibilitas, interaktivitas, efisiensi, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk terus mendorong dan mengembangkan inovasi dalam dunia pendidikan.

B. Tantangan dalam Implementasi Inovasi Pendidikan

Meskipun inovasi dalam pendidikan membawa berbagai manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi agar penerapannya dapat berjalan efektif. Berbagai faktor seperti aksesibilitas teknologi, kesiapan tenaga pendidik, serta aspek keamanan dan infrastruktur masih menjadi kendala di beberapa wilayah. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam penerapan inovasi pendidikan di era digital:

1. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merupakan salah satu hambatan terbesar dalam penerapan inovasi pendidikan. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet. Di daerah perkotaan, akses terhadap komputer dan jaringan internet mungkin lebih mudah didapatkan, sementara di daerah pedesaan atau terpencil, akses tersebut masih sangat terbatas. Faktor ekonomi juga berperan, karena tidak semua keluarga mampu membeli perangkat digital seperti laptop atau tablet yang diperlukan untuk pembelajaran daring. Kesenjangan ini dapat menciptakan ketimpangan dalam

kualitas pendidikan, di mana siswa yang memiliki akses terhadap teknologi akan lebih mudah mengikuti perkembangan pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki fasilitas yang memadai.

2. Kesiapan Guru dan Tenaga Pendidik

Inovasi pendidikan berbasis teknologi memerlukan kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam mengadopsi metode pembelajaran baru. Namun, masih banyak pendidik yang belum terbiasa dengan teknologi digital atau merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajaran mereka. Beberapa guru masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dan merasa kurang percaya diri dalam menggunakan platform e-learning, aplikasi pembelajaran, atau alat digital lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru dapat memahami dan menerapkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan teknologi bagi pendidik sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi era digital.

3. Keamanan Data dan Privasi

Penggunaan teknologi dalam pendidikan melibatkan pengumpulan dan penyimpanan data pribadi siswa, termasuk informasi akademik, kebiasaan belajar, serta data pribadi lainnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keamanan data dan privasi siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, data siswa bisa disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab atau menjadi target serangan siber. Oleh karena itu, sekolah dan penyedia layanan pendidikan digital harus menerapkan langkah-langkah keamanan yang ketat, seperti enkripsi data, autentikasi ganda, serta regulasi ketat dalam penggunaan dan penyimpanan data siswa. Selain itu, siswa dan orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi digital dan bagaimana melindungi data pribadi mereka saat menggunakan platform pembelajaran daring.

4. Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian pihak, baik itu guru, siswa, maupun orang tua, masih enggan beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran yang berbasis teknologi. Banyak yang merasa nyaman dengan sistem pembelajaran tradisional dan menganggap teknologi sebagai gangguan atau sesuatu yang sulit diterapkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran

dapat mengurangi interaksi sosial antara guru dan siswa, sehingga menyebabkan menurunnya keterampilan sosial siswa. Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan inovasi pendidikan secara bertahap serta memberikan pemahaman mengenai manfaat yang bisa diperoleh. Pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif juga dapat membantu mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan penerimaan terhadap perubahan.

5. Keterbatasan Infrastruktur

Beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, masih mengalami keterbatasan dalam hal infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital. Masalah seperti akses listrik yang tidak stabil, jaringan internet yang lemah, serta kurangnya ketersediaan perangkat teknologi menjadi kendala utama dalam penerapan inovasi pendidikan. Tanpa infrastruktur yang memadai, penerapan pembelajaran berbasis teknologi menjadi sulit dan tidak merata. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya dari pemerintah dan sektor swasta dalam membangun infrastruktur yang lebih baik, seperti memperluas jangkauan internet, menyediakan perangkat yang terjangkau bagi siswa, serta mengembangkan solusi teknologi yang dapat digunakan secara offline untuk daerah dengan keterbatasan akses internet.

Tantangan dalam penerapan inovasi pendidikan di era digital harus diatasi melalui kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat.³⁰ Dengan mengatasi kesenjangan digital, meningkatkan kesiapan tenaga pendidik, memastikan keamanan data siswa, mengurangi resistensi terhadap perubahan, serta membangun infrastruktur yang memadai, inovasi pendidikan dapat diterapkan secara lebih efektif dan merata. Dengan strategi yang tepat, transformasi pendidikan berbasis teknologi dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh peserta didik dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif serta berkualitas di era digital ini.

C. Strategi Implementasi Inovasi Pendidikan

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan inovasi pendidikan di era digital, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Langkah-langkah berikut

³⁰ Tedi Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation," *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 16-41.

dapat diterapkan agar inovasi pendidikan dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik:

1. Peningkatan Akses Teknologi bagi Siswa dan Sekolah

Pemerintah dan institusi pendidikan harus memastikan semua siswa, termasuk yang di daerah terpencil atau kurang mampu, memiliki akses teknologi dan internet. Strateginya antara lain menyediakan perangkat belajar seperti laptop atau tablet di sekolah, membangun infrastruktur internet dengan dukungan program subsidi dari penyedia layanan, serta mengembangkan solusi pembelajaran offline yang tetap memungkinkan siswa belajar tanpa koneksi internet.

2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru dalam Pemanfaatan Teknologi

Agar inovasi pendidikan berjalan efektif, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam penggunaan teknologi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan terkait platform e-learning, pembelajaran berbasis AI, dan metode interaktif digital. Workshop serta pendampingan pembuatan bahan ajar digital juga penting, seperti video, modul interaktif, dan aplikasi edukatif. Setiap sekolah sebaiknya memiliki mentor teknologi untuk mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi dan sertifikasi kompetensi digital guru perlu dilakukan guna memastikan standar minimal penguasaan teknologi pendidikan.

3. Penguatan Regulasi dan Keamanan Data dalam Pendidikan Digital

Keamanan data siswa harus menjadi prioritas dalam inovasi pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui regulasi perlindungan data seperti enkripsi dan akses terbatas, sosialisasi tentang privasi digital, penerapan autentikasi ganda, serta kerja sama dengan perusahaan keamanan siber untuk melindungi platform pembelajaran.

4. Kolaborasi antara Pemerintah, Sekolah, dan Industri Teknologi

Untuk mempercepat adopsi inovasi pendidikan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan industri teknologi. Bentuk kerja sama dapat berupa kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk penyediaan perangkat dan platform terjangkau, program CSR untuk pelatihan dan pengadaan alat, serta kerja sama dengan universitas untuk pengembangan metode pembelajaran digital. Pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan teknologi pendidikan sebagai model bagi yang lain.

5. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan

Agar siswa terbiasa dengan pembelajaran digital, teknologi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang mendukung e-learning, laboratorium virtual, dan simulasi berbasis AI. Literasi digital juga perlu diajarkan agar siswa mampu memahami dan menciptakan teknologi. Pembelajaran berbasis proyek seperti coding dan desain multimedia dapat diterapkan, disertai penilaian berbasis teknologi seperti ujian daring dan asesmen otomatis.

Dengan strategi yang tepat, implementasi inovasi pendidikan di era digital dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat optimal bagi seluruh peserta didik. Peningkatan akses teknologi, pelatihan bagi guru, penguatan regulasi keamanan data, kolaborasi lintas sektor, serta integrasi teknologi dalam kurikulum merupakan langkah-langkah kunci yang harus dijalankan secara sinergis. Melalui upaya ini, sistem pendidikan dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di era digital.

D. Implementasi Inovasi Pendidikan yang Berhasil

1. Penggunaan Learning Management System (LMS) untuk Manajemen Pembelajaran Daring

Learning Management System (LMS) merupakan platform digital yang digunakan untuk mengelola, menyampaikan, dan memantau proses pembelajaran secara daring. Beberapa contoh LMS yang populer antara lain Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Canvas. LMS memberikan berbagai manfaat, seperti:

- a. Mempermudah akses materi pembelajaran bagi siswa kapan saja dan di mana saja, baik dalam bentuk teks, video, maupun dokumen interaktif.
- b. Menyediakan fitur evaluasi otomatis, seperti kuis daring, tugas berbasis proyek, dan ujian yang dapat dikoreksi secara otomatis.
- c. Meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa melalui fitur diskusi, forum, serta pesan langsung.
- d. Membantu manajemen administrasi pembelajaran, seperti pencatatan kehadiran, penjadwalan kelas, dan pemberian tugas yang lebih terorganisir.

Dengan adanya LMS, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel dan lebih mandiri. Namun, penerapannya juga memerlukan kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi ini secara efektif.

2. Penerapan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Pembelajaran

Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih imersif. Beberapa contoh penerapan AR dan VR dalam pendidikan meliputi:

- a. Pembelajaran sains: Siswa dapat melakukan eksplorasi terhadap struktur anatomi manusia, sistem tata surya, atau eksperimen laboratorium secara virtual tanpa memerlukan peralatan fisik.
- b. Pembelajaran sejarah dan budaya: Teknologi VR memungkinkan siswa untuk "mengunjungi" situs bersejarah seperti Piramida Mesir, Colosseum Romawi, atau Candi Borobudur, seolah-olah mereka benar-benar berada di lokasi tersebut.
- c. Pelatihan kejuruan dan keterampilan teknis: AR dan VR digunakan dalam bidang teknik, kedokteran, dan penerbangan untuk memberikan simulasi praktik tanpa risiko langsung.

Penerapan teknologi ini mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik. Namun, kendala utama dalam penerapannya adalah biaya perangkat VR/AR yang masih relatif mahal serta keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah.

3. Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) mulai digunakan dalam dunia pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif bagi setiap siswa. Beberapa contoh implementasi AI dalam pendidikan meliputi:

- a. Sistem pembelajaran adaptif seperti *Khan Academy* dan *Coursera*, yang menggunakan AI untuk menganalisis pola belajar siswa dan memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

- b. Asisten virtual berbasis AI, seperti chatbot yang membantu menjawab pertanyaan siswa terkait pelajaran, memberikan penjelasan tambahan, atau membantu menyelesaikan soal latihan.
- c. Automated grading system, yang memungkinkan AI untuk melakukan koreksi tugas atau ujian secara otomatis, sehingga menghemat waktu guru dalam melakukan penilaian.
- d. Speech recognition dan Natural Language Processing (NLP) untuk membantu pembelajaran bahasa, seperti yang digunakan dalam aplikasi *Duolingo* dan *Google Translate*.

Dengan adanya AI, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Namun, tantangan dalam penerapan AI dalam pendidikan adalah keterbatasan pemahaman tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal serta perlunya regulasi terkait penggunaan data siswa.

4. Gamifikasi dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa

Gamifikasi dalam pendidikan merupakan penerapan elemen-elemen permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Beberapa contoh penerapan gamifikasi dalam pendidikan meliputi:

- a. Penggunaan aplikasi berbasis permainan seperti *Kahoot!*, *Quizizz*, dan *Duolingo*, yang mengubah aktivitas belajar menjadi kompetisi interaktif dengan sistem poin, peringkat, dan penghargaan.
- b. Sistem penghargaan digital dalam platform e-learning, di mana siswa mendapatkan lencana atau sertifikat setiap kali mereka menyelesaikan tugas atau mencapai target belajar tertentu.
- c. Simulasi berbasis game dalam pembelajaran ekonomi atau sains, seperti *SimCity* untuk memahami konsep perencanaan kota atau *Minecraft: Education Edition* untuk eksplorasi ilmu pengetahuan dan keterampilan pemrograman.

Gamifikasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, karena memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan kompetitif. Namun, tantangan dalam penerapannya adalah memastikan bahwa elemen permainan tidak

mengurangi esensi pembelajaran dan tetap relevan dengan tujuan akademik yang ingin dicapai.

Penutup

Inovasi pendidikan di era digital telah menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi seperti e-learning, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), multimedia interaktif, gamifikasi, serta realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) telah membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan personal bagi peserta didik. Dengan adanya teknologi ini, siswa dapat belajar secara mandiri, guru dapat mengelola pembelajaran lebih efektif, serta proses evaluasi dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Namun, penerapan inovasi pendidikan tidak lepas dari tantangan yang harus diatasi agar dapat berjalan secara optimal. Kesenjangan digital masih menjadi kendala utama, terutama di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap internet dan perangkat teknologi. Kesiapan tenaga pendidik juga menjadi faktor penting, karena banyak guru yang masih kesulitan dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, keamanan data dan privasi siswa harus diperhatikan dengan serius untuk mencegah penyalahgunaan informasi dalam sistem pembelajaran digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk memastikan inovasi pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik.

Referensi

- Afendi, Achmad Ruslan. "Pengembangan Profesional Guru Di Era Digital: Strategi Mengintegrasikan Teknologi Dan Pedagogi (Studi Kasus Di MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur)." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 5 (2024): 490–513.
- Ananda, Rusydi, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i. "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/14072/1/REVISI%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>.
- . "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/14072/1/REVISI%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>.
- Arani, Samsuar, Hidayatil Muslimah, Zikriati Zikriati, and Danil Zuhendra. "Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan Dan Peluang Di

- Era Society 5.0.” □□□□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 14, no. 2 (2024): 267–86.
- Gasong, Dina. *Inovasi Pendidikan*. Deepublish, 2024.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mjUwEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menurut+teori+difusi+inovasi+dari+Everett+Rogers+\(2003\),](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mjUwEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menurut+teori+difusi+inovasi+dari+Everett+Rogers+(2003),)
- Hariyono, Hariyono. “Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9040–50.
<https://demo.e-ujian.id/berita/detail/inovasi-pendidikan-meningkatkan-kualitas-belajar-di-era-digital>
- Juhaidi, Ahmad. “Administrasi Pendidikan.” Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Juhaidi/publication/338764336_Arah_Baru_Kajian_Administrasi_Pendidikan/links/5e2950e94585150ee77b4291/Arah-Baru-Kajian-Administrasi-Pendidikan.pdf.
- Kamal, Faisal. “Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 4, no. 1 (2017): 45–55.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 15, no. 1 (2019). <https://www.academia.edu/download/104897218/6540.pdf>.
- Malay, Irvan, Cika Tania, Fauza Rizky Ardiansyah, M. Satya Adifka, and Nasya Salsabila Irawan. “Dampak Penerapan Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dan Universitas.”
- Nur, Efendi, and Imam Junaris. “Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.” *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73.
- Parli, Parli. “Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kabupaten Musi Rawas (Studi Komparatif Berbasis Poac Antara Sdit Al Qudwah Dan Min 1 Musi Rawas).” PhD Thesis, IAIN Curup, 2018. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/305/>.
- Priatna, Tedi. “Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation.” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 16–41.
- Widodo, Yohanes Bowo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji. “Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi.” *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15.



Winda Sari Dewi lahir di Kaur pada tanggal 11 Oktober 1990. Merupakan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup. Mengawali karier di dunia pendidikan pada tahun 2014 sebagai guru di SD Negeri 101 Rejang Lebong, Pada Desember 2024, dipercaya untuk menjalankan tugas sebagai Pendamping Satuan Pendidikan di Dinas Pendidikan Kab. Rejang Lebong.

Pendekatan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Selangkah Maju Melampaui Pembelajaran Tradisional

Alinur⁴

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia³¹. Dalam praktiknya, sebagai lembaga pendidikan yang diilhami oleh ajaran dari kitab suci, tentu saja Pendidikan Islam sering menghadapi kritik karena pendekatan pembelajaran yang cenderung bersifat normatif-doktriner dan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.³²

Pendekatan konvensional dalam Pendidikan Islam yang berfokus pada aspek kognitif dan hafalan seringkali gagal dalam menubuhkan pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Pendekatan yang kurang “membumi” ini menimbulkan kesenjangan antara ilmu agama yang dimiliki dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini disebut sebagai "*split personality*".³³

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, muncul gagasan untuk mengimplementasikan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam. Pendekatan holistik dipandang sebagai alternatif yang menjanjikan karena memandang peserta didik sebagai individu secara holistik dan berupaya mengembangkan seluruh potensinya, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks Pendidikan Islam, pendekatan holistik berusaha untuk mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran, termasuk kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.³⁴

Pelaksanaan pendidikan holistik di lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pemahaman ajaran Islam, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan

³¹ Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.

³² Muhaimin. (2019). P. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *aradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

³³ Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

³⁴ Lubis, M. A., et al. (2021). "*Holistic Approach in Islamic Education: A Conceptual Framework*". *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 45-62.

intelektual yang seimbang. Pendekatan ini menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan holistik, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang penuh tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Meskipun konsep pendidikan holistik telah dikenal luas dalam teori pendidikan Islam, namun penerapan konsep ini di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini di kalangan pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan Islam. Banyak sekolah Islam masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat parsial dan terfokus pada aspek kognitif semata, sehingga aspek sosial, emosional, dan spiritual peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pendidikan holistik juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendekatan ini secara optimal.

Di sisi lain, faktor kurikulum juga menjadi kendala dalam penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum pendidikan Islam yang ada saat ini masih cenderung berbasis pada pendekatan tradisional, yang lebih menitikberatkan pada hafalan dan pemahaman tekstual, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Padahal, pendidikan Islam yang ideal seharusnya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus ketakwaan yang kuat.

Selain faktor kurikulum, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan pendekatan holistik adalah keterbatasan fasilitas dan dukungan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, banyak sekolah Islam di Indonesia yang masih belum memiliki akses terhadap teknologi yang memadai, baik dalam bentuk infrastruktur maupun sumber daya manusia yang mampu mengelola teknologi tersebut secara efektif. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam

masih tertinggal dalam hal inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mendukung pendekatan holistik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di masa depan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, banyak lembaga pendidikan Islam mulai melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, integratif, dan berbasis pengalaman. Pemanfaatan media digital, penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual menjadi beberapa strategi yang dapat mendukung keberhasilan implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan studi literatur yang komprehensif untuk mengkaji berbagai aspek pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Studi ini harus mencakup kajian mengenai landasan filosofis dan teoritis dari pendidikan holistik dalam Islam, metode dan strategi implementasi yang efektif, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta berbagai potensi pengembangan yang dapat dilakukan di masa depan. Dengan adanya kajian yang mendalam dan sistematis, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan Islam yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, keterampilan sosial yang baik, serta kesiapan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Konsep dan Karakteristik Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.³⁵ Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam merupakan konsep yang melihat pendidikan sebagai proses yang menyeluruh dan terpadu, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik peserta didik. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan holistik merupakan paradigma yang memandang peserta didik dalam pembelajaran sebagai individu yang utuh dengan tujuan dapat mengeksplor semua potensi peserta didik secara seimbang dan merata.

³⁵ Lubis, M. A., et al. (2021). "Holistic Approach in Islamic Education: A Conceptual Framework". *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 45-62

Ada beberapa karakteristik pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam. Karakteristik ini meliputi :

1. Integrasi ilmu yaitu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam disiplin ilmu lain.
2. Kontekstualisasi yaitu materi pembelajaran Pendidikan Islam dikontektulisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan multiple intelligences dimana peserta didik difasilitasi dengan berbagai kecerdasan peserta didik.³⁶
4. Pembelajaran aktif dan reflektif yang memberikan ruang partisipasi aktif dan refleksi mendalam dari peserta didik.

Beberapa karakteristik pendekatan holistik di atas dapat dijabarkan lagi sebagai berikut:

a. Berbasis Tauhid

Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dengan menanamkan konsep tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Integrasi Ilmu dan Agama

Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dipandang sebagai bagian dari wahyu Allah yang dipahami secara komprehensif.

c. Menekankan Keseluruhan Potensi Manusia

Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (moral dan etika), psikomotorik (keterampilan), serta ruhani (spiritualitas dan kesadaran diri).

d. Berorientasi pada Kehidupan Nyata (*Contextual Learning*)

Ilmu yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu membimbing mereka dalam menghadapi tantangan dunia nyata dengan prinsip-prinsip Islam.

e. Berpusat pada Pembelajaran Seumur Hidup (*Life Long Learning*)

Pendidikan Islam yang holistik tidak terbatas pada pembelajaran dalam ruang kelas, tetapi pendidikan berlangsung sepanjang hayat melalui pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan, dan interaksi sosial.

³⁶ Putri, W. (2018). *Pendidikan berbasis multiple intelligences*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 634-651.

f. Menekankan Peran Sosial dan Akhlak Mulia

Pendidikan diarahkan untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, memiliki akhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan holistik bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki ilmu agama yang komprehensif dan mendalam, namun juga mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke berbagai aspek pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat modern. Semua potensi peserta didik diusahakan untuk dapat berkembang baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun fisik sehingga tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, keterampilan sosial yang baik, serta kesadaran akan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Pendekatan ini berpijak pada konsep bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan, karena Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam yang holistik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh bidang ilmu dan aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran holistik yang dianggap sebagai pendidikan secara universal dan menyeluruh, telah disinggung al-Qur'an dengan istilah *kaffah* yang terungkap dalam QS. al-Baqarah [2]: 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*), dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” QS. al-Baqarah [2]: 208

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk mengamalkan serta belajar atau mempelajari agama Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Islam *kaffah* mengandung arti sebagai ketundukan total kepada Allah SWT berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Pemahaman terhadap Islam secara universal juga berarti meniti jalan dalam mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan maupun dengan cara mendakwahkan Islam.

Implementasi Pendekatan Holistik Pendidikan Islam

Implementasi Pendekatan Holistik Pendidikan Islam adalah penerapan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik secara intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun fisik. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai moral yang kokoh, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, keterampilan sosial yang baik, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil, yaitu individu yang memiliki kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Implementasi pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam melibatkan berbagai strategi dan metode pembelajaran inovatif, diantaranya adalah :

1. *Project based learning*. Peserta didik mengerjakan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer.
2. *Problem based learning*. Menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk belajar tentang Islam dan aplikasinya.
3. *Experiential learning*. Memberikan pengalaman langsung dalam praktik keagamaan dan pelayanan masyarakat.

4. *Reflective practice*. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.³⁷

Pelaksanaan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam memerlukan perubahan paradigma dan praktik yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya perubahan dalam metode pembelajaran, tapi juga dalam merancang kurikulum, menilai hasil belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Apabila diterapkan dengan benar, pendekatan holistik dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajar Pendidikan Islam yang bermakna, relevan, dan transformatif bagi peserta didik.

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Kurikulum Berbasis Holistik

- Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum.
- Mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran.
- Memberikan keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

- Metode Tafakur dan Tadabbur: Mendorong peserta didik untuk merenungi kebesaran Allah melalui sains dan fenomena alam.
- Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL): Menghubungkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari.
- Metode Teladan (Uswah Hasanah): Guru menjadi contoh dalam sikap dan akhlak.
- Metode Kolaboratif dan Problem Solving: Mengajarkan kerja sama dalam pemecahan masalah.

3. Pengelolaan Lingkungan Pendidikan yang Islami

- Menciptakan lingkungan madrasah/sekolah yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.
- Menanamkan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pembiasaan akhlak mulia.

³⁷ Marno, M. (2019). *Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI: Pendekatan, Strategi dan Supporting Kurikulum Pada Prodi PAI UIN Maliki Malang*. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-124).

- Menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembentukan karakter Islami.
4. Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual dan Akademik
- Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murobbi (pendidik spiritual) yang membimbing akhlak dan karakter peserta didik.
 - Menjadi figur yang memberikan motivasi dan inspirasi melalui keteladanan.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
- Pendidikan Islam holistik harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agar ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.
 - Membangun sinergi dengan masyarakat, masjid, dan organisasi Islam untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Dampak pendekatan Holistik Terhadap Hasil Belajar dan Perkembangan Peserta Didik

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam diharapkan memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap hasil belajar serta perkembangan peserta didik. Dampak ini mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk individu yang seimbang dan berakhlak mulia. Dampak pendekatan holistik terhadap peningkatan hasil pembelajaran dan perkembangan peserta didik diantaranya adalah :

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual. Pendekatan holistik telah menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.
2. Kedua, Internalisasi Nilai-nilai Islam. Pendekatan holistik berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih efektif dalam diri peserta didik.
3. Pengembangan Karakter. Pendekatan holistik berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.
4. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis. Pendekatan holistik menumbuhkan pengembangan keterampilan berpikir kritis berdasarkan ajaran Islam.
5. Peningkatan Motivasi Belajar. Pendekatan holistik berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam Pendidikan Islam

Lebih detil, dampak yang diharapkan dari pendekatan holistik terhadap hasil belajar dan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Hasil Belajar

Pendekatan holistik memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Dampaknya meliputi:

a. Peningkatan Pemahaman yang Mendalam dan Kontekstual

- Peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi memahami konsep secara mendalam dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
- Ilmu yang diperoleh menjadi lebih aplikatif karena dikaitkan dengan pengalaman, fenomena alam, dan nilai-nilai Islam.

b. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

- Dengan metode yang bervariasi dan berbasis pengalaman, peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.
- Mereka merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka, sehingga lebih antusias dalam menggali ilmu.

c. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

- Peserta didik dilatih untuk berpikir reflektif, analitis, dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- Mereka mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi yang Islami.

d. Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif dan Sosial

- Melalui pendekatan yang berbasis kerja sama, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja dalam tim.
- Ini membentuk kemampuan komunikasi yang lebih baik serta kepedulian sosial.

e. Meningkatkan Kebermaknaan Ilmu dan Pembelajaran Seumur Hidup (Lifelong Learning)

- Peserta didik tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi menginternalisasi ilmu untuk diterapkan sepanjang hayat.
- Mereka memiliki semangat belajar terus-menerus sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

2. *Dampak terhadap Perkembangan Peserta Didik*

Selain hasil belajar, pendekatan holistik juga berdampak pada perkembangan peserta didik secara utuh. Dampak ini meliputi:

a. Penguatan Karakter dan Akhlak Mulia

- Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
- Peserta didik memiliki kesadaran moral yang tinggi, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

b. Keseimbangan Antara Aspek Spiritual, Intelektual, dan Emosional

- Peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kestabilan emosional.
- Mereka lebih sabar, tidak mudah stres, dan memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan hidup mereka dalam perspektif Islam.

c. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Kepedulian Terhadap Lingkungan

- Melalui pendekatan yang menekankan keterkaitan antara individu, masyarakat, dan lingkungan, peserta didik menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sosial dan ekologis.
- Mereka terdorong untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai Islam.

d. Penguatan Identitas Keislaman dan Jati Diri

- Peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mereka menjadi generasi yang bangga dengan identitas keislamannya dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip Islam.

e. Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Mental

- Pendidikan holistik juga memperhatikan aspek kesehatan fisik dengan mendorong gaya hidup sehat sesuai dengan ajaran Islam, seperti pola makan halal dan *thayyib*, serta olahraga yang dianjurkan.
- Mental mereka lebih stabil karena memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat serta konsep *tawakal* yang kuat.

Tantangan dan Kendala Implementasi Holistik Pendidikan Islam

Meskipun pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan dan kendala yang perlu diperhatikan agar pendekatan ini dapat berjalan dengan optimal.

Menurut Angga dkk., pendekatan holistik mempunyai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya:

1. Kesiapan guru. Banyak guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pendekatan holistik.
2. Waktu dan sumber daya terbatas. Menerapkan pendekatan holistik seringkali membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya bila dibandingkan pendekatan konvensional.
3. Resistensi terhadap perubahan. Diantara pemangku kepentingan seperti guru dan orang tua, mungkin resisten terhadap perubahan paradigma pembelajaran.
4. Sistem evaluasi yang sering kali belum mampu mengukur hasil pembelajaran secara komprehensif dan holistik.
5. Kurikulum yang padat. Persyaratan kurikulum yang padat menghalangi penerapan pendekatan holistik yang memerlukan banyak waktu.³⁸

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam memerlukan perubahan sistemik yang berdampak pada aspek pendidikan, mulai dari pelatihan guru, alokasi sumber daya, hingga perubahan kurikulum dan sistem evaluasi. Bila dikembangkan lagi, berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

1. Tantangan dalam Kurikulum dan Sistem Pendidikan

a. Dualisme Kurikulum (Ilmu Umum vs. Ilmu Agama)

- Banyak lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga sulit mengintegrasikan keduanya secara holistik.

³⁸ Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut*. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889.

- Kurikulum yang ada sering kali lebih berorientasi pada akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter dan spiritualitas.

b. Kurikulum yang Padat dan Terstruktur Kaku

- Kurikulum di banyak lembaga pendidikan Islam masih terlalu padat dengan muatan akademik yang berbasis kognitif, sehingga aspek lain (emosional, sosial, spiritual) kurang mendapat perhatian.
- Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah/madrasah membuat sulit untuk menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mendukung pendekatan holistik.

c. Standarisasi Evaluasi yang Belum Mendukung

- Sistem evaluasi pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif (ujian tertulis dan hafalan), sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan penilaian yang proporsional.
- Pendidikan holistik memerlukan metode evaluasi yang lebih fleksibel dan berbasis portofolio, observasi, serta asesmen autentik.

2. Tantangan dalam Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

a. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pendekatan Holistik

- Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang konsep pendidikan holistik dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran.
- Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional yang berfokus pada transfer ilmu tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

b. Beban Administratif Guru yang Tinggi

- Guru sering kali disibukkan dengan tugas administratif, sehingga kurang memiliki waktu untuk merancang pembelajaran yang berbasis holistik dan kreatif.
- Kurangnya dukungan dari manajemen sekolah/madrasah dalam memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel.

- c. Kurangnya Teladan dan Keteladanan Guru*
- Guru sebagai murabbi seharusnya menjadi contoh dalam akhlak dan nilai-nilai Islam, tetapi dalam beberapa kasus, masih ada guru yang belum mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
3. *Tantangan dalam Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*
- a. Kurangnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*
- Pendidikan holistik menuntut keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua masih menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah/madrasah.
 - Tidak adanya program kolaboratif yang menghubungkan sekolah dengan komunitas atau lingkungan sekitar.
- b. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang Mendukung*
- Implementasi pendidikan holistik membutuhkan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, seperti laboratorium, ruang terbuka, dan lingkungan pembelajaran yang interaktif.
 - Banyak sekolah/madrasah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan fasilitas dan sumber daya.
- c. Pengaruh Budaya dan Teknologi yang Kurang Sejalan dengan Nilai Islam*
- Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - Peserta didik cenderung lebih tertarik dengan budaya populer yang kadang bertentangan dengan konsep pendidikan Islam holistik.
4. *Tantangan dalam Pembiayaan dan Kebijakan Pendidikan*
- a. Keterbatasan Dana dalam Pengembangan Program Holistik*
- Pendidikan berbasis holistik memerlukan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, kurikulum, serta infrastruktur yang lebih baik.
 - Lembaga pendidikan Islam, terutama yang swasta atau berbasis pesantren, sering mengalami keterbatasan anggaran untuk mengembangkan pendekatan ini secara optimal.

- b. Kebijakan Pendidikan yang Kurang Mendukung*
- Sistem pendidikan nasional masih cenderung berorientasi pada standar akademik konvensional, sehingga sulit bagi sekolah/madrasah untuk menerapkan pendidikan holistik tanpa hambatan regulasi.
 - Kebijakan yang kurang fleksibel menulitkan sekolah/madrasah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.
5. *Tantangan dalam Sikap dan Mentalitas Peserta Didik*
- a. Kurangnya Kemandirian dan Motivasi Belajar*
- Banyak peserta didik masih terbiasa dengan pola belajar pasif dan bergantung pada guru, sehingga sulit menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman yang menuntut eksplorasi mandiri.
- b. Kesulitan dalam Menyeimbangkan Aspek Akademik dan Non-Akademik*
- Beberapa peserta didik terlalu berorientasi pada nilai akademik, sehingga kurang peduli terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai keislaman.
- c. Pengaruh Pergaulan dan Media Sosial*
- Peserta didik lebih banyak terpapar informasi dari media sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Strategi Pengembangan Pendekatan Holistik Pendidikan Islam

Untuk mengatasi tantangan dan kendala dalam mengembangkan Pendekatan Holistik, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyusun Kurikulum Terpadu yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang.
2. Meningkatkan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan workshop terkait pendidikan holistik.
3. Membangun Sinergi dengan Orang Tua dan Masyarakat agar pendidikan lebih efektif dan kontekstual.
4. Memanfaatkan Teknologi Secara Bijak, dengan menyediakan konten-konten digital berbasis nilai Islam.

5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Bermakna, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.
6. Mendorong Kebijakan yang Mendukung Pendidikan Holistik, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis literatur, beberapa strategi untuk mengembangkan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam di Indonesia meliputi:

1. Pengembangan profesional guru. Meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Islam melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
2. Reformasi kurikulum. Mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual.
3. Kolaborasi lintas disiplin. Mendorong kolaborasi antara guru Pendidikan Islam dengan guru Konvensional untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek disiplin ilmu.
4. Pengembangan bahan ajar. Menyusun bahan ajar yang mendukung pendekatan holistik, termasuk penggunaan teknologi dan multimedia.
5. Reformasi sistem evaluasi. Mengembangkan sistem penilaian yang mampu mengukur berbagai aspek perkembangan peserta didik secara komprehensif.
6. Dukungan kebijakan. Mengadvokasi kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam.³⁹

Strategi ini menunjukkan pendekatan yang menyeluruh untuk mengembangkan Pendidikan Islam holistik di Indonesia, mulai dari pengembangan guru, reformasi kurikulum dan evaluasi, hingga dukungan kebijakan. Strategi ini mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk perubahan sistemik yang dapat menghasilkan sistem Pendidikan Islam yang lebih relevan, efektif, dan mampu mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Namun, keberhasilan implementasi akan bergantung pada komitmen dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan Indonesia.

³⁹ Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2).

Potensi Pengembangan Holistik Pendidikan Islam

Potensi Pengembangan Holistik Pendidikan Islam mengacu pada berbagai peluang dan aspek yang dapat dikembangkan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh. Sistem ini dirancang agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam dimensi spiritual, emosional, sosial, dan fisik.

Pendidikan Islam yang holistik berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, di mana setiap aspek perkembangan peserta didik mendapatkan perhatian yang seimbang. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, potensi pengembangan pendidikan Islam secara holistik dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan inovatif, serta peningkatan peran keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan menggali dan mengoptimalkan potensi ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai keislaman yang kokoh, serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Beberapa area potensial untuk pengembangan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam di masa depan:

1. Integrasi teknologi. Pemanfaatan teknologi digital dan artificial intelligence untuk mendukung Pendidikan Islam yang lebih personalisasi dan interaktif.
2. Pendidikan karakter berbasis Islam. Pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan nilai-nilai universal.
3. Pendidikan multicultural. Penguatan aspek multikulturalisme dalam Pendidikan Islam untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya.
4. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Mengintegrasikan konsep pembangunan berkelanjutan dalam Pendidikan Islam untuk merespons isu-isu global kontemporer.

5. Neurosains dan pembelajaran Pendidikan Islam. Mengaplikasikan temuan-temuan neurosains dalam pengembangan metode Pendidikan Islam yang lebih efektif⁴⁰.

Secara keseluruhan, pengembangan pendekatan holistik ini menunjukkan tren Pendidikan Islam yang komprehensif, relevan dengan zaman, dan mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pendekatan holistik ini berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat, terampil dan memiliki wawasan yang luas dalam masyarakat global yang kompleks.

Penutup

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Penerapan pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman, internalisasi nilai, dan pengembangan karakter peserta didik. Namun, masih ada berbagai tantangan yang harus diperhatikan termasuk kesiapan guru, keterbatasan sumber daya manusia, dan perlunya penyesuaian terhadap sistem evaluasi.

Pengembangan pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam di Indonesia memerlukan upaya sistematis dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, peneliti, dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat, pendekatan holistik dapat berkontribusi signifikan dalam mencapai visi pendidikan Islam yang inovatif, transformatif dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Referensi

- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhaimin. (2019). P. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

⁴⁰ Fauziah, S. U., & Nugraha, M. S. (2023). *Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa di SD IT Assajidin Kab. Sukabumi*. Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 1(4), 143-165.

- Lubis, M. A., et al. (2021). "Holistic Approach in Islamic Education: A Conceptual Framework". *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 45-62.
- Putri, W. (2018). *Pendidikan berbasis multiple intelligences*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 634-651.
- Marno, M. (2019). *Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI: Pendekatan, Strategi dan Supporting Kurikulum Pada Prodi PAI UIN Maliki Malang*. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-124).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut*. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2).
- Fauziah, S. U., & Nugraha, M. S. (2023). *Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa di SD IT Assajidin Kab. Sukabumi*. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(4), 143-165.



Alinur *, lahir di Padang pada tanggal 3 Januari 1975, adalah seorang praktisi pendidikan pada suatu lembaga swasta di desa kecil pedalaman Kepahiang. Meskipun menjadi guru bukanlah jurusan dan cita-citanya, perjalanannya ke Desa Talang Tige semasa kuliah dan “ditodong” untuk mengajar membuat pria yang biasa disapa “Ajo” ini, jatuh cinta pada dunia pendidikan. Setelah menyelesaikan S.1. pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Curup, bersama sahabatnya mendirikan lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Shofi Al-Mubarrood. Saat ini Alinur menjalani studi sebagai mahasiswa pascasarjana pada program Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Curup di tengah kesibukannya sebagai Kepala di Madrasah Aliyah (MA) Shofi Al-Mubarrood Kepahiang.

Mengembangkan Karakter Islami Melalui Program Ekstrakurikuler Studi Kasus Sekolah Menengah Islam

Fauzi Jeksen⁵

Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik.⁴¹ Untuk itu, Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler sekolah menengah islam dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung tercapainya cita-cita bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas, pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian (memasukkan) pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda lagi. Selain itu, perlu juga dipahami bahwa pendidikan karakter (character education) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik, birokrasi maupun ditinjau secara akademik. Hal ini sesuai dengan semangat Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah meluncurkan beberapa program terbaru di tahun 2024-2025 diantaranya yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.⁴² Berikut adalah beberapa inisiatif utama yang telah diperkenalkan: penguatan pendidikan karakter program ini menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui bimbingan konseling dan pendidikan agama bagi siswa. Serta Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Ketujuh kebiasaan tersebut meliputi: Bangun pagi mengajarkan disiplin waktu dan memulai hari dengan semangat, beribadah meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral, Berolahraga menjaga kesehatan fisik dan mental, Makan sehat dan bergizi: memastikan asupan nutrisi yang baik untuk

⁴¹ Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.

⁴² Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8 (2022).

pertumbuhan, Gemar belajar menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar, Bermasyarakat: mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Tidur cepat memastikan istirahat yang cukup untuk kesehatan optimal.

Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik, sehingga ini menjadikan peserta didik yang mempunyai sikap dan karakter yang diharapkan dalam kehidupannya. Keberhasilan pendidikan karakter merupakan hal yang utama dan menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan untuk mendidik peserta didik.⁴³ Bahkan dalam perkembangan sejarah umat manusia, pendidikan karakter sebagai penyaring dan sebagai kontrol perkembangan peradaban modern yang berujung bebas nilai, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. 9 Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan kelompok; (2) menyalurkan minat dan bakat; (3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (4) mengikat para siswa disekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (7) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.

⁴³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Sekolah Menengah Islam termasuk sekolah yang memiliki keunggulan yang berbasis Islami, artinya para siswa diajarkan banyak hal tentang perilaku terpuji, sifat saling menghargai, akhlak mulia, memiliki kekuatan fisik yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki ketahanan mental, serta spiritual. Selain itu juga memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik.

Bagaimana Implementasi Mengembangkan Karakter Islami Melalui Program Ekstrakurikuler Studi Kasus Sekolah Menengah Islam

Implementasi pengembangan karakter Islami melalui program ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Islam dapat dianalisis dengan menggunakan teori pengembangan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).⁴⁴Berikut adalah cara penerapannya dalam konteks ekstrakurikuler: Moral Knowing (Pengetahuan Moral) Pada tahap ini, siswa diajarkan konsep-konsep nilai Islami yang menjadi dasar karakter mereka, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Implementasinya dalam ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui: Kajian Keislaman: Membahas nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, Pelatihan Kepemimpinan Islami: Mengajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang berintegritas. Pembelajaran Sirah Nabi dan Kisah Sahabat: Untuk meneladani akhlak Rasulullah.

Moral Feeling (Perasaan Moral) di tahap ini, siswa diberi pengalaman emosional yang memperkuat nilai-nilai karakter Islami. Implementasinya dapat berupa: Kegiatan sosial dan bakti masyarakat misalnya kunjungan ke panti asuhan atau aksi peduli lingkungan berbasis nilai Islam, muhasabah dan refleksi diri melalui kegiatan spiritual seperti qiyamul lail, tadabbur alam, dan mentoring akhlak, Mentoring dan bimbingan rohani melalui kegiatan seperti halaqah atau diskusi tentang tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Moral Action (Tindakan Moral) agar karakter Islami benar-benar terinternalisasi, siswa perlu dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan

⁴⁴ Diva Press, 2021. Ma'mur, Asmani Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jogjakarta: DIVA Press, 2023.

nyata. Program ekstrakurikuler dapat mendukung hal ini dengan: Kepanitiaan Islami: Memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam organisasi sekolah berbasis Islam (OSIS Islami, Rohis, dll). Pelaksanaan proyek social seperti program berbagi di bulan ramadhan, sedekah Jumat atau program sahabat yatim. Kewajiban praktek ibadah dengan pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan Lickona dalam pengembangan karakter Islami melalui ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Islam menuntut integrasi antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan nyata.⁴⁵

Pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahap terhadap siswa. Selain itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus agar para siswa terbiasa untuk menjalankan kegiatan agama dan memiliki sikap yang baik. Dalam upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun analisis dari masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: Pengembangan karakter pada kegiatan doa bersama dan baca Yasin. Mengawali aktifitas pembelajaran diawali dengan berdoa berkesamasama merupakan bagian dari upaya pihak sekolah dalam pengembangan karakter siswa. Dengan adanya pembiasaan doa bersama sebelum mengawali kegiatan belajar akan dapat membentuk karakter siswa yaitu Salimul Aqidah atau aqidah yang bersih. Dengan adanya aqidah yang benar akan dapat menghindari siswa dari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam doa bersama diajarkan bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang hanya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh akan tetapi hasilnya tetap Allah Swt yang menentukannya. Oleh karena itu manusia hendaklah berdoa meminta kepada Allah karena sesungguhnya Allah maha pengabul segala doa.

Dengan adanya doa bersama-sama dapat menanamkan kemurnian dalam aqidah bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang taat terhadap segala ketentuannya. Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta:

Di samping untuk mengharapkan ridha Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Sikap kedisiplinan terhadap para siswa mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif.⁴⁶ Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya.

Disini anak di latih dan di bina, ada yang menjadi imam yasin tahlil dan juga ada yang menjadi jamaahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda banyak melupakan dan ada yang tidak siap jika ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam yasin dan tahlil. maka pihak sekolah mewajibkan kepada semua siswa-siswi sekolah menengah islam untuk mengikuti kegiatan ini.

Dengan demikian kegiatan doa bersama membentuk sikap disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab serta rendah diri pada siswa. Dengan kegiatan Yasin dan Tahlil, ini mempersiapkan siswa dalam kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat. Pengembangan karakter pada kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah memiliki makna yang cukup dalam bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu pihak Sekolah menengah islam menerapkan pembiasaan terhadap siswa yakni kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah. Dengan adanya kewajiban shalat zuhur berjama'ah tersebut melalui pembiasaan dapat menanamkan karakter bagi siswa yaitu *harisun a'la waqtihi* atau

⁴⁶ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2020

pandai dalam menjaga waktu. Dalam hal ini menjaga waktu merupakan hal yang penting karena dapat membedakan mana waktu yang digunakan untuk urusan dunia dan mana waktu yang digunakan untuk urusan akhirat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dengan adanya pembiasaan shalat zuhur wajib berjama'ah dapat membentuk karakter religius, tanggung jawab, disiplin dan dapat diterapkannya diluar lingkungan sekolah karena sudah terbiasa. Selain itu pembiasaan shalat zuhur wajib berjama'ah dapat menanamkan nilai Islam bahwa menjaga shalat wajib berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan.

Nilai utama dalam shalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkarannya sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Dalam shalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya ashar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat. Shalat zuhur berjamaah dilakukan setiap harinya di sekolah. Dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah tertanam nilai religius, disiplin dan tanggung jawab. Nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah yaitu peserta didik melakukan kewajiban sebagai umat beragama islam. Nilai disiplin yang ditanamkan dalam shalat zuhur berjamaah yaitu peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan demikian, sangat diharapkan peserta didik untuk tetap melaksanakan shalat tepat waktu di manapun berada. Nilai tanggung jawab yaitu peserta didik akan dikenakan sanksi apabila tidak mengikuti atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Peserta didik harus menanggung apa yang telah diperbuatnya.

Pengembangan karakter pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ, Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah menengah Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.⁴⁷ Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

dan benar, tetapi juga memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program baca tulis al-Qur'an atau BTQ dapat menanamkan nilai karakter bagi siswa. Adapun karakter yang terbentuk dari program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah muthaqqaful fikri atau cerdas dalam berfikir. Dengan mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu akan dapat mendatangkan kecerdasan bagi pemiliknya. Oleh karena itu memahami al-Qur'an dengan baik akan membuka jalan untuk mempelajari ilmu yang lain.

Pengembangan karakter bagi siswa dilakukan melalui adanya peringatan hari besar Islam. Hari besar Islam merupakan momentum yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam karena apa yang diajarkan sesuai dengan hari yang diperingati. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw, peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, kegiatan ramadhan pada bulan ramadhan dan acara penyembelihan hewan qurban pada hari raya idul adha. Adapun karakter yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah disesuaikan dengan tema acara peringatan tiap hari besar Islam tersebut. seperti pada acara memperingati maulid Nabi Saw dapat menanamkan kecintaan terhadapnya. Dengan demikian siswa dapat memahami suri tauladan beliau sebagai uswatun hasanah bagi umat muslim. Dengan demikian maka terbentuklah karakter religius yaitu *matinul huluq* (akhlak yang kokoh). Selain itu karakter religius juga dapat terbentuk dari peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw. Adapun kegiatan yang lain seperti pondok ramadhan dan penyembelihan hewan qurban akan dapat membekali siswa pengetahuan yang lebih akan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam juga dibentuk kepanitiaan sehingga tugas bisa dijalankan sesuai dengan pembagian masing-masing. Dalam kaitan ini, kegiatan peringatan hari besar Islam juga mengajarkan para siswa menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, siswa akan belajar untuk menjadi orang yang benar-benar mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya. Misalnya siswa yang dalam kepengurusan konsumsi, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh bagaimana mengatur konsumsi dalam kegiatan tersebut sehingga sesuai dengan apa yang mereka harapkan bersama. Karena tanpa adanya rasa tanggung jawab bisa saja acara demikian tidak akan berjalan lancar. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab disini bukan hanya tanggung jawab bagi dirinya,

tapi juga tanggung jawab bagi teman-temannya bahkan tanggung jawab bagi masyarakat sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Kemampuan siswa untuk bertanggung jawab akan mengantarkannya sebagai pribadi yang profesional dan menghargai tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, tanggung jawab yang telah diberikan atau dibagikan kepada panitia juga akan mengantarkan mereka menjadi orang yang lebih percaya diri. Sikap percaya diri atau optimis juga perlu dikembangkan, karena siswa harus dibangun karakternya agar mereka mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan atau mencapai harapan dan tugas mereka. Percaya diri juga menjadi penting karena bisa menjadi faktor untuk meraih keberhasilan mereka masing-masing.

Pesantren Kilat atau yang juga dikenal sebagai pondok Ramadhan, merupakan program pendidikan agama Islam jangka pendek yang biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa minggu. Berbeda dengan pesantren tradisional yang bersifat jangka panjang, pesantren kilat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar agama yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Konsep ini muncul sebagai adaptasi dari sistem pesantren konvensional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang memiliki keterbatasan waktu.⁴⁸ Pesantren kilat umumnya diadakan di sekolah-sekolah umum, masjid, atau lembaga pendidikan Islam selama liburan sekolah, terutama di bulan Ramadhan.

Program ini ditujukan untuk siswa yang ingin memperdalam pengetahuan agama mereka tanpa harus meninggalkan pendidikan formal mereka untuk waktu yang lama. Pesantren kilat menawarkan kurikulum yang padat, mencakup berbagai aspek ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam. Tujuan pesantren kilat tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan spiritualitas peserta. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari program ini:

Memperdalam Pemahaman Agama: Pesantren kilat bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Peserta diharapkan dapat memperoleh pengetahuan baru tentang Al-Qur'an, Hadits, dan hukum-hukum Islam

⁴⁸ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.

yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk Karakter Islami: Salah satu fokus utama pesantren kilat adalah pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial, peserta diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Meningkatkan Spiritualitas: Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kedekatan peserta dengan Allah SWT. Melalui kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan dzikir, peserta diharapkan dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Pesantren kilat memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Memperkenalkan Gaya Hidup Islami: Melalui pengalaman tinggal di lingkungan yang menerapkan nilai-nilai Islam, peserta diharapkan dapat mengenal dan menghayati gaya hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan tujuan-tujuan tersebut, pesantren kilat diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga karakter yang kuat dan spiritualitas yang tinggi

Khotmil Qur'an adalah kegiatan membaca, mengkhatamkan, dan merenungkan isi Al-Qur'an secara bersama-sama atau individu hingga selesai.⁴⁹ Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk tadarus, majelis khataman, atau acara khusus yang melibatkan doa dan refleksi terhadap ajaran dalam Al-Qur'an. Peran Khotmil Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah menengah islam Membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami pada siswa Sekolah menengah islam.⁵⁰ Berikut beberapa aspek karakter Islami yang dapat terbentuk melalui kegiatan khotmil Qur'an: Meningkatkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an, dengan rutin mengikuti kegiatan khotmil Qur'an, siswa semakin mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup, menanamkan nilai spiritual dan keimanan, membaca dan memahami Al-Qur'an membantu siswa memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2022.

⁵⁰ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2021.

menjadikan mereka lebih dekat dengan Allah SWT, Membentuk Akhlak Mulia Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan saling menghormati, dengan sering mengkhataamkan Al-Qur'an, siswa lebih mudah menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan disiplin dan konsistensi Khotmil Qur'an membutuhkan komitmen dan disiplin dalam membaca serta menghafal ayat-ayat suci. Ini melatih siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari dengan menumbuhkan kepedulian social melalui kegiatan khotmil Qur'an bersama, siswa belajar tentang kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas dalam menjalankan nilai-nilai Islam, mengembangkan sikap sabar dan tawakal dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian hidup dan bertawakal kepada Allah dalam segala urusan. Khotmil Qur'an memiliki peran besar dalam membentuk karakter Islami siswa Sekolah menengah islam. Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan masyarakat untuk terus mendorong dan membiasakan kegiatan khotmil Qur'an sebagai salah satu upaya pembinaan karakter Islami generasi muda. Jamu atau Jumat Berilmu adalah kegiatan pembelajaran keislaman yang dilakukan setiap hari Jumat di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, ceramah, tadarus Al-Qur'an, diskusi keagamaan, praktek ibadah seperti video pembelajaran tentang islami seperti kisah kisah islami dan sejarah islam, hadits. Jamu tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter Islami siswa Sekolah menengah islam.

Berikut beberapa aspek karakter Islami yang dapat terbentuk melalui kegiatan ini: menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu Dengan adanya Jumat Berilmu, siswa terbiasa mencari dan memahami ilmu agama, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun kajian keislaman lainnya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kajian Islam yang disampaikan dalam Jamu membantu siswa semakin memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk akhlak mulia Melalui ceramah dan diskusi, siswa mendapatkan teladan akhlak Rasulullah SAW, seperti

kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati, melatih kedisiplinan dalam beribadah kegiatan seperti shalat Dhuha bersama, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan tausiyah melatih siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah.⁵¹

Menumbuhkan sikap kepedulian sosial dalam jamu, sering kali terdapat kegiatan sosial seperti sedekah, berbagi makanan, atau aksi kemanusiaan yang mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama. Membentuk sikap kritis dan bijaksana diskusi keislaman dalam Jamu membantu siswa berpikir kritis terhadap isu-isu agama dan sosial, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵²

Jamu (Jumat Berilmu) merupakan program yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter Islami siswa Sekolah menengah islam. Dengan rutin mengikuti kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga menjadi pribadi yang lebih beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan dan mempertahankan kegiatan Jamu sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami bagi generasi muda.

Pelatihan Busana Muslim

Pelatihan busana Muslim adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang tata cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi kesopanan, estetika, maupun kepatuhan terhadap syariat. Dalam pelatihan ini, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat, cara memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta praktik dalam mengenakan busana Muslim yang baik dan benar. Peran pelatihan busana muslim dalam membentuk karakter islami siswa Pelatihan busana Muslim tidak hanya berfokus pada aspek pakaian, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami siswa Sekolah menengah islam.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 128.

⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

Berikut beberapa nilai karakter Islami yang dapat dibentuk melalui kegiatan ini yakni menumbuhkan kesadaran berbusana sesuai syariat. Siswa memahami pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat sesuai ajaran Islam, sehingga membentuk kebiasaan berpakaian yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai kesederhanaan dan ketaatan. Islam mengajarkan umatnya untuk berpakaian dengan sederhana dan tidak berlebihan. Dengan mengikuti pelatihan ini, siswa belajar untuk tetap tampil baik tanpa melanggar prinsip kesederhanaan. Meningkatkan rasa percaya diri dalam berbusana muslim, banyak siswa yang merasa kurang percaya diri saat mengenakan busana Muslim. Pelatihan ini membantu mereka memahami bahwa busana Muslim tetap bisa modis, nyaman, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Disamping itu juga dapat membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab Siswa diajarkan untuk selalu menjaga kerapihan dan kebersihan dalam berpakaian, sehingga terbentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap penampilan diri, menanamkan rasa bangga terhadap identitas keislaman.

Dengan memahami filosofi dan manfaat berpakaian Muslim, siswa akan semakin bangga menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim dan menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.⁵³ Mengembangkan kreativitas dalam dunia fashion islami pelatihan ini juga dapat membuka wawasan siswa mengenai dunia fashion Muslim yang kreatif dan inovatif, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat di bidang desain busana Islami.

Olahraga memanah

Memanah adalah salah satu olahraga yang dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW pernah bersabda: "*Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah.*" (HR. Al-Baihaqi) Kegiatan memanah tidak hanya sekadar olahraga, tetapi juga memiliki nilai spiritual, mental, dan karakter yang kuat dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.⁵⁴

⁵³ Hidayatullah, Zainal, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), Surah Al-Mujadilah: 11.

Peran Memanah dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah menengah islam Berlatih memanah memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun mental, yang dapat membentuk karakter Islami siswa. Berikut beberapa karakter yang dapat berkembang melalui olahraga ini : meningkatkan kesabaran dan konsentrasi memanah membutuhkan ketenangan, fokus, dan konsentrasi tinggi agar dapat mengenai target dengan tepat. Hal ini melatih siswa untuk lebih sabar dan mampu mengendalikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat membentuk kedisiplinan dan konsistensi untuk menjadi seorang pemanah yang baik, seseorang harus berlatih secara rutin. Hal ini menumbuhkan sikap disiplin dan konsistensi dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab, menanamkan keberanian dan kepercayaan diri. Dalam memanah, seseorang harus yakin dan percaya diri dalam menarik busur dan melepas anak panah. Keberanian ini membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri. Meningkatkan kekuatan fisik dan mental, memanah memerlukan kekuatan tangan, keseimbangan tubuh, dan ketahanan mental. Siswa yang berlatih memanah akan memiliki tubuh yang lebih sehat dan mental yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan. Menumbuhkan sikap tawakal kepada Allah setelah berusaha membidik dengan baik, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Hal ini mengajarkan siswa untuk selalu berusaha maksimal, tetapi tetap berserah diri kepada kehendak Allah.

Meningkatkan ketelitian dan tanggung jawab seorang pemanah harus teliti dalam menentukan arah dan kekuatan saat melepaskan anak panah. Ketelitian ini melatih siswa untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan jiwa kompetitif yang sehat Dalam perlombaan memanah, siswa belajar untuk berkompetisi dengan sportif dan menerima hasil dengan lapang dada, sehingga mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Memanah bukan hanya olahraga biasa, tetapi juga sarana membentuk karakter Islami siswa SMA. Dengan berlatih memanah, siswa dapat mengembangkan kesabaran, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta sikap tawakal kepada Allah.⁵⁵ Oleh karena itu,

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Ma'rifah, tanpa tahun), hlm. 98.

sekolah dan lingkungan pendidikan Islam dapat menjadikan olahraga ini sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami bagi generasi muda.

Entrepreneur Muslim

Entrepreneur Muslim adalah seseorang yang menjalankan usaha atau bisnis dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Seorang Muslimpreneur tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjalankan bisnis dengan jujur, adil, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan Pembelajaran Entrepreneur Muslim bagi Siswa Sekolah Menengah Islam adalah: Menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini agar siswa dapat mandiri secara ekonomi, membekali siswa dengan nilai-nilai Islam dalam berbisnis sehingga dapat menjalankan usaha dengan cara yang halal dan berkah, mendorong siswa untuk kreatif, inovatif, dan berani dalam menciptakan peluang usaha, melatih keterampilan manajerial dan kepemimpinan dalam dunia bisnis.

Peran Entrepreneur Muslim dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah menengah islam Kewirausahaan Islami memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa Sekolah menengah islam. Beberapa karakter Islami yang dapat terbentuk melalui pendidikan entrepreneur Muslim adalah: *Jujur dan Amanah*, seorang entrepreneur Muslim harus jujur dalam menjalankan usahanya, baik dalam kualitas produk, harga, maupun pelayanan. Amanah dalam berbisnis berarti menjalankan usaha dengan penuh tanggung jawab dan tidak menipu pelanggan. Disiplin dan bertanggung jawab menjalankan usaha memerlukan kedisiplinan dalam mengelola waktu, modal, dan tenaga. Siswa akan belajar bertanggung jawab terhadap keputusan dan konsekuensi dalam bisnis. *Kreatif dan Inovatif* entrepreneur Muslim harus berpikir kreatif dalam menciptakan produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan tetap dalam koridor halal. Siswa diajarkan untuk berpikir out-of-the-box dalam menciptakan peluang bisnis. *Sabar dan Tawakal* dalam berbisnis, pasti ada tantangan dan kegagalan.⁵⁶ Siswa dilatih untuk bersabar dalam menghadapi hambatan dan tetap berusaha tanpa putus asa. Tawakal kepada Allah menjadi prinsip utama, yaitu setelah berusaha, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT. *Peduli Sosial dan Dermawan* entrepreneur Muslim tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga peduli terhadap masyarakat melalui

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 153.

sedekah, zakat, dan membantu sesama. Siswa diajarkan bahwa kesuksesan bisnis harus membawa manfaat bagi banyak orang. *Adil dan Tidak Curang* Islam melarang kecurangan dalam berbisnis, seperti riba, penimbunan barang, dan penipuan. Siswa belajar untuk bersikap adil dalam menentukan harga dan transaksi. *Berorientasi pada Keberkahan, Bukan Sekadar Keuntungan* entrepreneur Muslim tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga keberkahan dari Allah.⁵⁷ Siswa belajar bahwa usaha yang dilakukan dengan cara halal akan memberikan ketenangan jiwa dan hasil yang berkah. Contoh kegiatan entrepreneur muslim di sekolah

Market Day Islami → Siswa diberi kesempatan untuk menjual produk halal dan belajar tentang transaksi Islami. *Pelatihan Kewirausahaan* → Menghadirkan pengusaha Muslim sukses untuk memberikan motivasi dan pembelajaran kepada siswa. *Proyek Usaha Siswa* → Membantu siswa dalam menjalankan usaha kecil dengan modal minim, seperti kuliner halal, fashion Islami, atau bisnis digital Islami *Kajian Bisnis Islami* → Mengadakan kajian tentang etika bisnis dalam Islam, keutamaan mencari rezeki halal, dan prinsip jual beli sesuai syariat.

Entrepreneur Muslim berperan penting dalam membentuk karakter Islami siswa Sekolah menengah islam. Dengan membekali siswa dengan jiwa wirausaha yang berbasis nilai-nilai Islam, mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan Islami perlu diterapkan di sekolah-sekolah agar generasi muda siap menjadi pengusaha yang sukses dan berkah.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Mengembangkan Karakter Islami Melalui Program Ekstrakurikuler Studi Kasus Sekolah Menengah Islam

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak dapat terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah islam terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan Tap MPR RI dan GBHN diantaranya: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, memiliki

⁵⁷ Hadits Riwayat Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 8591.

manajemen pengelola yang baik, adanya semangat pada diri peserta didik, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik itu sendiri, dan adanya tanggung jawab, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Sarana dan prasarana kurang memadai, dalam pengelolaan cenderung kurang terkoordinir, peserta didik kurang responsif dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan peserta didiknya sendiri, dan kurang adanya tanggung jawab.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak dapat terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitupula kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah islam terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor Pendukung dukungan dari pemerintah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pengembangan potensi siswa, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 mengatur tentang ekstrakurikuler sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kementerian Agama juga memiliki kebijakan yang mendukung kegiatan berbasis keagamaan di sekolah-sekolah Islam. Kebijakan sekolah-sekolah dengan visi dan misi berbasis Islam biasanya memiliki kebijakan yang mendorong dan mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.⁵⁸ Adanya aturan internal yang memastikan bahwa program ekstrakurikuler dapat berjalan dengan efektif. Tenaga pendidik dan pembina . Ketersediaan guru dan pembina di sekolah yang berbasis islam biasanya memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan yang sangat memadai.

Sarana dan Prasarana

Sekolah yang berbasis islami lebih mengutamakan fasilitas seperti masjid, aula, perpustakaan Islam, serta alat pendukung seperti kitab dan buku referensi akan lebih mudah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matta bahwa pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), Surah Al-Mujadalah: 11.

beberapa kaidah terkait penerapannya, yaitu kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intristik dan pembimbing. Dalam hal ini adanya pendampingan semua pihak dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam adanya kebertahanan dan pembimbingan dalam memberikan arahan dalam kegiatan keagamaan.⁵⁹ Selain itu motivasi dari guru agama dalam hal ini sangatlah penting sebagai pembimbing. Dari adanya proses yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan pemahaman keagamaan bagi siswa.

Selain itu sebagaimana dengan apa yang dikemukakan menurut Walgito, ada tiga cara yang dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu pembentukan karakter dapat dilakukan dengan adanya suatu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan.⁶⁰ Dengan demikian karakter siswa dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan memberikan pemahaman terhadap siswa secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Dengan adanya pembiasaan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit dapat memberikan siswa pemahaman tentang keagamaan yang dipraktikkan dalam kegiatan sekolah yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat : Kurangnya dukungan dari sekolah tidak adanya kebijakan yang jelas mengenai ekstrakurikuler. Minimnya fasilitas dan sarana pendukung, seperti ruang kegiatan dan peralatan. Kurangnya tenaga pembina atau pelatih yang kompeten. Rendahnya minat dan partisipasi siswa, kurangnya kesadaran siswa akan manfaat ekstrakurikuler, beban akademik yang terlalu berat sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk ikut serta, kurangnya variasi kegiatan yang menarik bagi siswa, Kurangnya peran orang tua : Orang tua tidak mendukung karena menganggap ekstrakurikuler kurang penting, kekhawatiran orang tua terhadap dampak ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik anak, ketidakterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Keterbatasan dana dan sumber daya kurangnya alokasi anggaran dari sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler, sulitnya mendapatkan sponsor atau bantuan

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 23.

⁶⁰ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 212.

dana dari pihak eksternal, keterbatasan alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Jadwal yang tidak efektif meliputi jadwal ekstrakurikuler berbenturan dengan jadwal pelajaran atau kegiatan lainnya, tidak adanya pengaturan waktu yang baik sehingga siswa kesulitan berpartisipasi, tidak ada keseimbangan antara akademik dan non-akademik. Kurangnya motivasi dan kualitas pembina atau pelatih kurang memiliki kompetensi dalam bidangnya, tidak adanya pelatihan khusus bagi pembina untuk meningkatkan keterampilannya, kurangnya dedikasi pembina dalam membimbing siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter islami pada siswa membutuhkan prosedur tahapan melaksanakan program-program yang telah menjadi muatan sekolah. Dalam hal ini sebagian besar perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua. bahkan dapat dikatakan bahwa keluargalah yang akan menentukan keyakinan yang akan dimiliki oleh anak. Selain factor keluarga factor lingkungan juga mendominasi perkembangan siswa.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah islam yang dilakukan secara baik dan efektif seperti, baca doa dan yasin, baca tulis al-Qur'an atau BTQ, Jumat berilmu (Jamu), khatmil quran, Pesantren kilat, pelatihan berbusana muslim, Olahraga memanah dan enterpreneuship. kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah yang diikuti oleh siswa, program baca tulis al-Qur'an atau BTQ, kegiatan hari besar Islam yang diadakan pada hari hari tertentu sesuai dengan momentum yang ada, sangat mempengaruhi karakter peserta didik.

Peserta didik dengan kebiasaan yang di bawah dari kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif secara intelektual dan sikap. Perubahanan sikap peserta didik seperti, disiplin waktu dalam menjalankan ibadah mampu memiliki toleransi social yang tinggi di kehidupan masyarakat, jujur, akhlak mulia, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi lingkungan.

Referensi

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8 (2022).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Diva Press, 2021. Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2023.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta:
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2020.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2021.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 128.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014).
- Hidayatullah, Zainal, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), Surah Al-Mujadilah: 11.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Ma'rifah, tanpa tahun), hlm. 98.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 153.

Hadits Riwayat Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 8591: "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah."

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 23.

Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Center, 2010), hlm. 79.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 212.



Fauzi Jeksen, lahir di Air Dingin pada tanggal 11 Februari 1981. Saat ini, ia merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Ketertarikan saya terhadap pembentukan karakter siswa melalui kegiatan non-akademik mendorong untuk melakukan penelitian ini sebagai upaya kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah-sekolah Islam. Saya percaya bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Membangu Kompetensi Guru Pendidikan Islam Melalui Pelatihan dan Sertifikasi

Galle Ageng Prayogo⁶

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.⁶¹ Khususnya dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas pendidikan. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang materi ajar, kemampuan pedagogis, serta integritas moral yang tinggi.

Meskipun peran guru sangat vital, banyak institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidikannya. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya pelatihan berkualitas dan kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi menuntut para guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pelatihan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru. Program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat membantu para pendidik memahami metode pengajaran terbaru serta strategi manajemen kelas yang efektif.⁶² Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan juga harus mencakup aspek-aspek khusus seperti pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan Hadits serta penerapan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Selain pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesi bagi guru merupakan langkah penting lainnya untuk memastikan standar kompetensi terpenuhi secara konsisten di seluruh lembaga pendidikan. Sertifikasi memberikan pengakuan formal atas kemampuan seorang pendidik setelah melalui serangkaian evaluasi ketat sesuai standar nasional atau

⁶¹ Yenti Arsini, Lesma Yoana, dan Yulia Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35.

⁶² Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85.

internasional tertentu.⁶³ Dengan adanya sertifikasi ini, diharapkan mutu pengajaran dapat lebih terjamin sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas tinggi yang siap menghadapi tantangan global sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Pembahasan

Definisi Kompetensi

Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif.⁶⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Mansur Surya (2004) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁶⁵

Spencer & Spencer (1993) Dalam buku mereka "Competence at Work", Spencer dan Spencer menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik pribadi yang berkontribusi pada kinerja superior dalam suatu pekerjaan.⁶⁶ Mereka mengidentifikasi bahwa kompetensi terdiri dari atribut seperti pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perilaku.

Kompetensi guru dalam pendidikan Islam mencakup aspek pengetahuan yang luas, termasuk pemahaman mendalam tentang Al-Quran, Hadits, serta sejarah dan budaya Islam. Selain itu, keterampilan pedagogis seperti kemampuan merancang kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islami dan menggunakan metode pengajaran yang efektif juga sangat penting. Misalnya, seorang guru harus mampu mengajarkan konsep tauhid dengan cara yang relevan bagi siswa di berbagai tingkat pendidikan. Contoh konkret dari penerapan ini adalah penggunaan cerita-cerita nabi untuk menjelaskan nilai-nilai moral kepada siswa sekolah dasar.

⁶³ Hendrik Dewantara, *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024).

⁶⁴ Jelly Maria Lembong, Harol Reflie Lumapow, dan Viktory Nicodemus Joufree Rotty, "Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 2 (2023): 765–77.

⁶⁵ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)* (Media Sahbat Cendekia, 2019).

⁶⁶ Alfian Rosiadi, *Competency-Based Human Resource Management-Manajemen Aparatur Sipil di Indonesia* (Guepedia, 2019).

Selain pengetahuan dan keterampilan teknis, kompetensi guru juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap aspek pembelajaran. Ini berarti bahwa seorang guru harus dapat menanamkan etika kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sosial kepada siswa melalui pendekatan pengajaran mereka. Sebagai contoh, ketika mengajar mata pelajaran matematika atau sains, seorang guru dapat menekankan pentingnya ketelitian dan integritas ilmiah sebagai bagian dari ajaran Islam tentang amanah (kepercayaan). Dengan demikian, para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu berkarakter mulia sesuai ajaran agama.

Jenis-jenis Kompetensi

Terdapat beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Islam, antara lain kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi guru mencakup berbagai jenis yang penting untuk memastikan pengajaran yang efektif dan holistik. Berikut adalah beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Islam:

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis melibatkan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Ini termasuk pemahaman tentang teori belajar, strategi pengajaran, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam pendidikan Islam, ini juga berarti mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pengajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi seorang guru. Guru harus menunjukkan sikap profesionalisme tinggi, etika kerja yang baik, serta menjadi teladan bagi siswa dalam hal moralitas dan spiritualitas sesuai ajaran Islam.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencakup pengetahuan mendalam tentang materi ajar serta perkembangan terbaru di bidang pendidikan Islam. Guru harus terus memperbarui pengetahuannya mengenai Al-Quran, Hadits, fiqh (hukum Islam), sejarah peradaban Islam, dan topik terkait lainnya agar dapat memberikan informasi akurat kepada siswa.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial melibatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua murid, rekan sejawat sesama pendidik maupun masyarakat luas lainnya dalam rangka membangun hubungan harmonis demi tercapainya tujuan pendidikan bersama-sama.

5. Kompetensi Spiritual

Dalam konteks khusus pendidikan agama seperti ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual dimana seorang pendidik dituntut memiliki kedalaman iman serta ketakwaan sehingga mampu membimbing peserta didiknya menuju pemahaman lebih baik akan nilai-nilai luhur agama mereka sendiri.⁶⁷

Peningkatan Kualitas Pengajaran

Pelatihan bagi guru pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Pelatihan yang baik akan membantu guru untuk lebih memahami metode pengajaran yang efektif dan cara mengelola kelas dengan baik.⁶⁸

Di era digital saat ini, pelatihan juga harus mencakup penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pendidik dapat menjalankan tugasnya secara optimal sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan akademis maupun karakter peserta didiknya sesuai prinsip-prinsip dasar ajaran islam itu sendiri.

(TIK) yang semakin penting dalam proses pembelajaran. Guru pendidikan Islam perlu dilatih untuk menggunakan berbagai alat dan platform digital yang dapat mendukung pengajaran mereka. Misalnya, dengan mengikuti pelatihan tentang penggunaan aplikasi pembelajaran online seperti Google Classroom atau Zoom, guru dapat mengadakan kelas virtual yang interaktif dan menarik bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memudahkan akses terhadap materi ajar di luar jam sekolah.

Pelatihan bagi guru pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini. Melalui

⁶⁷ Neni Putri dkk., "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.

⁶⁸ Solechan Solechan dkk., "Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah melalui manajemen mutu terpadu," *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 84–91.

pelatihan tersebut, guru diajarkan cara merancang kurikulum berbasis nilai-nilai Islami yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tantangan zaman modern.⁶⁹ Sebagai contoh, seorang guru dapat belajar bagaimana mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup atau toleransi antaragama ke dalam mata pelajaran agama tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna.

Definisi Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pengakuan formal terhadap kompetensi seorang guru yang dilakukan melalui ujian dan penilaian. “Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”⁷⁰

Sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, sertifikasi juga mencakup penilaian terhadap pemahaman guru tentang nilai-nilai Islam dan kemampuan mereka dalam mengajarkannya kepada siswa.

Dengan adanya undang-undang ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kapasitas para pendidik sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang berkualitas tinggi sesuai harapan bangsa.

1. Proses Sertifikasi

Proses sertifikasi guru biasanya melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pendaftaran, pelaksanaan ujian, hingga penilaian hasil. Guru yang ingin mendapatkan sertifikasi harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengalaman mengajar. Setelah mengikuti ujian, hasil penilaian akan menentukan apakah guru tersebut layak mendapatkan sertifikasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hanya guru yang benar-benar kompeten yang diakui secara resmi.⁷¹

⁶⁹ Martin Kustati, Nana Sepriyanti, dan Asraf Kurnia, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332–50.

⁷⁰ Undang-Undang No. “tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,”

⁷¹ Nana Surya Permana, “Peningkatan mutu tenaga pendidik dengan kompetensi dan sertifikasi guru,” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 1–8.

2. Jenis Program Pelatihan

Program pelatihan untuk guru pendidikan Islam dapat bervariasi, mulai dari pelatihan berbasis kompetensi hingga pelatihan berbasis teknologi. Pelatihan berbasis kompetensi fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Sementara itu, pelatihan berbasis teknologi bertujuan untuk membantu guru memanfaatkan alat-alat digital dalam proses pembelajaran. Kedua jenis pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.⁷²

3. Implementasi Program

Implementasi program pelatihan dan sertifikasi harus melibatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi profesi. Lembaga pendidikan dapat menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk pelatihan, sementara pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan pendanaan. Selain itu, pengembangan materi pelatihan yang relevan dan berkualitas juga sangat penting untuk memastikan efektivitas program.⁷³

Dampak jangka panjang dari program pelatihan & Sertifikasi

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Program pelatihan yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pengajaran guru pendidikan Islam. Dengan memperoleh pengetahuan baru tentang metode pengajaran yang inovatif, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seorang guru mungkin mulai menggunakan aplikasi interaktif untuk mengajarkan konsep-konsep agama, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.⁷⁴

⁷² Ence Surahman, *Rancangan & Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi* (Academia Publication, 2024).

⁷³ Rika Ariyani, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

⁷⁴ M. Choirul Muzaini, Andi Prastowo, dan Umi Salamah, "Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam di abad 21," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 70–81.

2. Penguasaan Materi Ajar yang Lebih Mendalam

Pelatihan juga berfokus pada penguatan pemahaman materi ajar di kalangan guru. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa para pendidik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Al-Quran, Hadits, serta prinsip-prinsip dasar fiqh (hukum Islam). Sebagai contoh, seorang guru yang telah mengikuti pelatihan mendalam mengenai tafsir Al-Quran akan mampu menjelaskan ayat-ayat dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif kepada siswa.⁷⁵

3. Kemampuan Mengelola Kelas dengan Baik

Dampak jangka panjang lainnya dari program pelatihan adalah peningkatan kemampuan manajemen kelas oleh para guru. Pelatihannya sering kali mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Guru-guru tersebut menjadi lebih terampil dalam menangani berbagai dinamika kelas serta memahami kebutuhan individual siswa mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan suasana belajar tetapi juga membantu dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa.⁷⁶

4. Penerapan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran

Dengan adanya program pelatihan berkelanjutan, para pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap aspek pembelajaran mereka secara konsisten sepanjang waktu. Misalnya, setelah mengikuti workshop tentang etika Islami dalam pendidikan karakter, seorang guru mungkin mulai menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial tidak hanya di mata pelajaran agama tetapi juga di semua mata pelajaran lainnya.

5. Dampak Terhadap Hasil Belajar Siswa

Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi pedagogis dan pengetahuan materi ajar pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa di sekolah-sekolah berbasis pendidikan Islam. Siswa cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih

⁷⁵ Budi Mulyawan, "Pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru," *Media Komunikasi FPIPS* 11, no. 1 (2012), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/453>.

⁷⁶ Sri Wulandari, "Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2021): 129–37.

baik terhadap konsep-konsep agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari jika diajar oleh pendidik berkualitas tinggi.⁷⁷

Secara keseluruhan, dampak jangka panjang dari program pelatihan bagi guru pendidikan Islam sangat signifikan karena tidak hanya meningkatkan kemampuan individu para pendidik tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan serta perkembangan karakter peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai luhur agama.

Tantangan dalam Membangun Kompetensi Guru

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam membangun kompetensi guru pendidikan Islam adalah keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan dan pengembangan profesional. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi guru. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan sumber daya yang cukup bagi guru.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Selain keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan dalam membangun kompetensi guru. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran yang sudah mereka gunakan selama bertahun-tahun dan enggan untuk mencoba pendekatan baru. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pelatihan dan sertifikasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pengajaran.

3. Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan Islam, perlu ada pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung pelatihan dan sertifikasi. Kebijakan ini harus mencakup penyediaan anggaran yang cukup untuk program pelatihan, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan guru. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi juga sangat penting untuk menciptakan program yang efektif dan berkelanjutan.

⁷⁷ Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85.

4. Peningkatan Akses terhadap Pelatihan

Peningkatan akses terhadap pelatihan bagi guru pendidikan Islam juga menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus berupaya untuk menyediakan pelatihan yang mudah diakses, baik secara fisik maupun finansial. Program pelatihan online dan pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk menjangkau guru di daerah terpencil. Dengan meningkatkan akses, diharapkan lebih banyak guru yang dapat mengikuti pelatihan dan sertifikasi, sehingga kompetensi mereka dapat meningkat.⁷⁸

Penutup

Dalam rangka membangun kompetensi guru pendidikan Islam, pelatihan dan sertifikasi memiliki peran yang sangat penting. Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Sertifikasi juga memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi guru, yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Dengan adanya program pelatihan dan sertifikasi yang efektif, diharapkan kualitas pendidikan Islam dapat meningkat. Guru yang kompeten akan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, perlu berkolaborasi untuk mendukung pengembangan kompetensi guru pendidikan Islam.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan di era digital ini. Pemanfaatan platform daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber daya digital lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi pelajaran lebih menarik serta mudah dipahami. Guru yang melek teknologi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga cakap dalam menghadapi tantangan global.

Selain aspek kompetensi pedagogis dan pemanfaatan teknologi, pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam pada guru juga memegang peranan krusial. Seorang guru

⁷⁸ Ariyanto Ariyanto, "Manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan islam: Tantangan dan solusi," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 296–312.

pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, program pembinaan mental dan spiritual secara berkelanjutan perlu diimplementasikan untuk memastikan bahwa guru memiliki integritas, akhlak mulia, dan semangat pengabdian yang tinggi dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Referensi

- Ariyani, Rika. “Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru.” *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).
- Ariyanto, Ariyanto. “Manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan islam: Tantangan dan solusi.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 296–312.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, dan Yulia Prastami. “Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35.
- Efendi, Nur, dan Muh Ibnu Sholeh. “Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85.
- Hendrik Dewantara, S. E. *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Kustati, Martin, Nana Sepriyanti, dan Asraf Kurnia. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332–50.
- Lembong, Jelly Maria, Harol Reflie Lumapow, dan Viktory Nicodemus Joufree Rotty. “Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan.” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 2 (2023): 765–77.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia, 2019.
- Mulyawan, Budi. “Pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.” *Media Komunikasi FPIPS* 11, no. 1 (2012). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/453>.

- Muzaini, M. Choirul, Andi Prastowo, dan Umi Salamah. “Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam di abad 21.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 70–81.
- No, Undang-Undang. “tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.”
- Permana, Nana Surya. “Peningkatan mutu tenaga pendidik dengan kompetensi dan sertifikasi guru.” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 1–8.
- Putri, Neni, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, dan Destriani Destriani. “Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.
- Rosiadi, Alfian. *Competency-Based Human Resource Management-Manajemen Aparatur Sipil di Indonesia*. Guepedia, 2019. Solechan, Solechan, Zahrotun Ni'mah Afif, Beny Sintasari, Mar'atul Azizah, dan Ari Kartiko. “Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah melalui manajemen mutu terpadu.” *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 84–91.
- Surahman, Ence. *Rancangan & Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Academia Publication, 2024.
- Wulandari, Sri. “Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2021): 129–37.



Galle Ageng Prayogo, lahir di Lubuklinggau pada 14 Juli 1999, merupakan mahasiswa pasca sarjana IAIN Curup, pendidik muda yang berprestasi di bidang akademik, seni, dan manajemen pendidikan Islam. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Lubuklinggau, lalu melanjutkan studi sarjana di IAI Al-Azhaar Lubuklinggau, dan lulus sebagai **Lulusan Terbaik I** tahun 2023 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Motivasinya dalam menyusun karya ini berangkat dari pengalamannya sebagai guru PAUD, yang menyadari pentingnya “Manajemen pendidikan yang islami, profesional, dan visioner”. Ia berharap karya ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu dan inovasi terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang usia dini.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah Dasar

Rosea Furgeri⁷

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia.⁷⁹ Di tengah krisis moral yang terjadi di berbagai kalangan, pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Sekolah Dasar (SD) sebagai fase pendidikan awal memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati sosial.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, yang tidak hanya menanamkan kebaikan secara moral, tetapi juga mengakar pada kesadaran beragama.⁸⁰ Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak mulia bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan inti dari misi kenabian sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah, bukan sekadar wacana atau kegiatan insidental. Pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih jauh lagi, peran guru dalam pendidikan karakter sangat vital. Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga pendidik akhlak yang menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan perilaku guru sehari-hari di sekolah—seperti bersikap adil, disiplin, dan penuh kasih sayang—akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak daripada sekadar nasihat atau ceramah.⁸¹ Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Ketika nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga, maka terbentuklah konsistensi yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai tersebut

⁷⁹ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

⁸⁰ Sulaiman, 2018; Al-Ghazali, 2015 Al-Ghazali.

⁸¹ Andi Wijaya, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 112.

dalam kehidupannya sehari-hari. Kesenambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah inilah yang akan mempercepat pembentukan karakter siswa secara utuh. Orang tua dan guru harus memiliki visi yang sejalan dalam mendidik anak, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang terpadu ini, peserta didik akan tumbuh dalam suasana yang mendukung pembentukan akhlak karimah, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Hal ini akan menjadi pondasi kuat bagi mereka dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadikan mereka generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini

Surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

(QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh teladan terbaik dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter, di mana keteladanan merupakan metode utama dalam penanaman nilai-nilai Islam.

Surah Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

"Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu..."

(QS. Luqman: 17)

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membimbing anak untuk membentuk karakter yang baik melalui nasihat dan pengajaran.

Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

(QS. Al-Qalam: 4). Ayat ini menekankan bahwa akhlak mulia adalah karakter utama Nabi Muhammad SAW, yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter Islami.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah akhlaqiyah* yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai dasar dalam Islam seperti kejujuran (*shidq*), amanah, adil, kasih sayang (*rahmah*), dan kerja keras telah diajarkan sejak dini oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini harus menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan dasar, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik. Dalam praktiknya, tarbiyah akhlaqiyah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Islam memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, karena akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang kuat. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran di sekolah harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, yaitu yang selaras antara hati, pikiran, dan tindakan. Proses ini tidak bisa instan, melainkan membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang terus-menerus agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar dihidupkan dalam perilaku sehari-hari siswa.⁸²

Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar adalah masa keemasan perkembangan moral anak. Di masa ini, anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar.⁸³ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui keteladanan guru. Pendidikan karakter juga merupakan implementasi dari visi pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Jika pendidikan karakter tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sulit membentuk kepribadian yang kuat ketika anak memasuki usia remaja dan dewasa. Sekolah Dasar merupakan fondasi awal yang akan menentukan arah pembentukan kepribadian anak ke depan.⁸⁴ Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan

⁸² Ahmad Syarif, *Konsep Tarbiyah Akhlaqiyah dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2020), 78–82.

⁸³ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, 25-30.

⁸⁴ Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006, 150-155.

pembentukan budaya dan nilai. Oleh sebab itu, penanaman karakter tidak boleh dianggap sebagai program tambahan, melainkan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam akan membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan prinsip moral yang kokoh.⁸⁵

Nilai-Nilai Islam yang Dapat Diimplementasikan di SD

Beberapa nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter di SD antara lain:

Kejujuran (Shidiq):

Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا"

Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Seseorang terus-menerus berkata jujur sampai ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq)."

Diterapkan melalui kegiatan seperti pengumpulan tugas yang jujur, tidak mencontek saat ujian. Kejujuran merupakan nilai dasar dalam Islam yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam konteks sekolah dasar, kejujuran dapat diwujudkan melalui perilaku tidak mencontek saat ujian, tidak memalsukan tanda tangan orang tua, serta mengakui kesalahan dengan jujur ketika melakukan pelanggaran. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui cerita-cerita teladan, seperti kisah Rasulullah SAW yang mendapat gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Selain itu, sekolah bisa mengembangkan sistem reward untuk siswa yang menunjukkan sikap jujur dalam berbagai kesempatan, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri siswa.

⁸⁵ Ali & Budi, 2021; Lestari, 2020; Rahman, 2019).

Tanggung jawab (Amanah):

Rasulullah SAW bersabda:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

"Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Melalui penugasan yang harus diselesaikan tepat waktu. Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Di sekolah dasar, nilai ini dapat diajarkan melalui tugas harian seperti membawa perlengkapan sekolah, menjaga kebersihan kelas, serta menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri dan tepat waktu. Guru harus memberikan pemahaman bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Melalui kegiatan seperti piket kelas atau proyek kelompok, siswa dapat belajar memikul tanggung jawab secara kolektif dan individual.⁸⁶ Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran. Di tingkat sekolah dasar, nilai ini dapat ditanamkan melalui penugasan sederhana namun bermakna, seperti membawa perlengkapan sekolah secara mandiri, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu tanpa bantuan orang lain. Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan bahwa setiap tugas yang diberikan merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan jujur dan disiplin. Selain itu, melalui kegiatan seperti piket kelas, proyek kelompok, atau tanggung jawab sebagai ketua kelas, siswa dilatih untuk bertanggung jawab tidak hanya secara individu, tetapi juga dalam konteks sosial. Dengan demikian, sikap tanggung jawab tumbuh sebagai kebiasaan positif yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Disiplin (Iltizam):

Rasulullah SAW bersabda:

"أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ"

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus (konsisten), meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diterapkan dalam kedatangan tepat waktu dan mematuhi peraturan sekolah. Disiplin mencerminkan keteraturan dan komitmen terhadap waktu serta aturan. Dalam

⁸⁶ Abdullah, M. (2022). *Pendidikan Karakter Islam dan Aplikasinya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.

praktiknya, kedisiplinan di sekolah dasar dapat diterapkan melalui kedatangan tepat waktu, mengikuti jadwal pelajaran, serta mematuhi tata tertib sekolah. Islam mengajarkan pentingnya disiplin, seperti yang tampak dalam pelaksanaan salat lima waktu yang teratur dan tepat waktu.⁸⁷ Melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten, siswa akan belajar bahwa kedisiplinan bukan hanya untuk kebaikan bersama, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Disiplin mencerminkan keteraturan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap waktu serta aturan yang telah disepakati. Di lingkungan sekolah dasar, nilai kedisiplinan dapat ditanamkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti jadwal pelajaran dengan tertib, mengenakan seragam sesuai aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah lainnya. Dalam perspektif Islam, disiplin sangat ditekankan, sebagaimana terlihat dalam kewajiban menjalankan salat lima waktu secara konsisten dan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya aspek sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan spiritual kepada Allah SWT. Dengan pendekatan pembiasaan harian dan pengawasan yang positif, siswa akan memahami bahwa bersikap disiplin adalah bentuk tanggung jawab pribadi yang mencerminkan karakter Islami sejati dan menjadi fondasi bagi keberhasilan di masa depan.

Toleransi (Tasāmuḥ):

Rasulullah SAW bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

”Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (terlantar). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Melatih siswa menghargai perbedaan teman. Toleransi merupakan wujud dari sikap saling menghargai dalam perbedaan. Di lingkungan sekolah dasar, nilai ini dapat ditanamkan dengan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kemampuan teman-temannya.⁸⁸ Guru bisa mengelola kegiatan diskusi kelompok, bermain bersama, atau saling bertukar cerita, agar siswa belajar mengenal dan

⁸⁷ Sugiyanto, D. (2019). *Manajemen Kelas dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸⁸ Permata, A. (2023). *Membangun Toleransi Sejak Dini di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menerima perbedaan dengan lapang dada. Dalam Islam, toleransi diajarkan melalui konsep ukhuwah dan penghormatan terhadap sesama makhluk Allah.

Kasih Sayang (Rahmah):

Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh (Allah) yang ada di langit."

(HR. Abu Dawud, Tirmidzi)

Kasih sayang (rahmah) merupakan inti dari ajaran Islam dan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Rasulullah SAW bersabda: *"Ar-Rāḥimūna yarḥamuhumur-Raḥmān, irḥamū man fī al-ard, yarḥamkum man fī as-samā'"* — "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh (Allah) yang ada di langit" (HR. Abu Dawud, Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang kepada sesama adalah jalan untuk memperoleh kasih sayang Allah. Di sekolah dasar, nilai ini dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti program "teman peduli," sedekah bersama, aksi sosial, serta pembiasaan untuk saling membantu dan tidak menyakiti perasaan teman. Guru juga harus menjadi teladan dalam menampilkan sikap penuh rahmah, baik dalam tutur kata maupun perilaku sehari-hari di sekolah. Dengan suasana yang dipenuhi kepedulian dan kelembutan, siswa akan tumbuh dalam lingkungan yang hangat dan harmonis, serta mampu menjadi pribadi yang penuh empati sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Hadits ini mengajarkan bahwa kasih sayang kepada sesama adalah jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, di mana siswa sedang belajar membangun relasi sosial. Dengan membudayakan empati, peduli, dan lembut dalam bertutur dan bersikap, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh rahmat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Membiasakan saling tolong-menolong dan peduli sesama. Kasih sayang adalah inti dari hubungan sosial dalam Islam. Siswa perlu dibimbing untuk memiliki rasa empati, tolong-menolong, dan tidak menyakiti perasaan teman. Implementasinya bisa melalui program seperti "teman peduli", kegiatan sedekah bersama, atau aksi sosial di lingkungan sekolah. Guru juga

dapat mencontohkan sikap rahmah dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, seperti menyapa dengan lembut, membantu siswa yang kesulitan, serta menghindari kekerasan verbal atau fisik.⁸⁹ Dengan begitu, sekolah menjadi tempat yang hangat dan menyenangkan bagi semua.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami

Keteladanan Guru

Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter. Keteladanan adalah strategi paling efektif karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.⁹⁰ Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, serta bersikap adil dan kasih sayang dalam berinteraksi, akan memberi dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Islam seperti berkata benar, menepati janji, tidak berlaku zalim, dan menjaga adab berbicara harus tercermin dalam keseharian guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini menjadi pembelajaran hidup yang tak terlupakan bagi siswa. Selain perilaku sehari-hari, keteladanan guru juga harus tercermin dalam cara mengelola konflik dan menghadapi kesalahan siswa.⁹¹ Misalnya, ketika ada siswa yang melanggar aturan, guru sebaiknya menanganinya dengan bijak dan penuh empati, bukan dengan kemarahan yang meledak-ledak. Dengan cara ini, siswa akan belajar bahwa bersikap tegas tidak harus keras, dan memaafkan adalah bentuk kekuatan, bukan kelemahan. Guru juga perlu menunjukkan komitmen terhadap waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta konsistensi dalam ucapan dan tindakan, agar pesan moral yang disampaikan tidak menjadi kontradiktif.⁹² Ketika guru mampu menjadi teladan yang utuh, maka proses pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam akan berjalan secara alami dan efektif.

Pembiasaan Harian

Pembiasaan harian merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada siswa sekolah dasar. Pembiasaan adalah metode internalisasi nilai melalui kegiatan berulang. Di sekolah dasar, pembiasaan bisa dilakukan dengan aktivitas harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salam-sapa saat masuk kelas,

⁸⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

⁹⁰ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977, 45-50.

⁹¹ Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 180-185.

⁹² Gordon, Thomas. *Teacher Effectiveness Training*. New York: Three Rivers Press, 2003, 110-115.

pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjamaah, sedekah Jumat, serta piket kebersihan. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana pembentukan nilai religius, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian. Jika dilakukan secara konsisten, pembiasaan ini akan membentuk karakter Islami yang melekat kuat dalam diri anak. Kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menyapa guru dan teman dengan salam, serta melaksanakan salat berjamaah secara teratur menjadi cara efektif untuk menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan rendah hati. Pembiasaan ini membentuk kebiasaan baik yang dilakukan bukan karena paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kesenangan anak dalam berbuat baik. Selain itu, program seperti sedekah Jumat dan kegiatan berbagi lainnya dapat menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan rasa syukur. Melalui kegiatan sederhana ini, siswa belajar bahwa berbagi bukan hanya bentuk kebaikan, tetapi juga perintah agama yang membawa berkah. Ketika nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten dan dibarengi dengan penjelasan maknanya oleh guru, maka anak akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Integrasi dalam Mata Pelajaran

Nilai-nilai karakter Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa belajar tentang kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita-cerita moral. Dalam IPS, guru dapat menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman masyarakat. Sementara dalam Matematika, siswa diajak untuk berlaku jujur dan teliti saat mengerjakan soal. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar. Integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran juga membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada ruang lingkup agama semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁹³ Misalnya, dalam pelajaran Sains, siswa bisa diajak merenungkan kebesaran ciptaan Allah melalui pengamatan alam, yang membentuk rasa takjub sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan

⁹³ Kementerian Agama RI. (2014). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 70-72.

integrasi yang menyeluruh, sekolah menciptakan suasana belajar yang holistik, di mana ilmu pengetahuan dan akhlak berjalan seiring dan saling memperkuat.

Kegiatan Ekstrakurikuler Islami

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan wadah penting dalam mengembangkan karakter Islami. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian siswa, pelatihan baca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba adzan, tilawah, dan kaligrafi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan keislaman siswa, tetapi juga mengasah bakat serta menumbuhkan semangat cinta terhadap agama. Selain itu, melalui kegiatan seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan, siswa dapat belajar tentang empati, kerja sama, dan rasa syukur. Agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif dalam membentuk karakter, sekolah perlu merancang program secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan pendampingan yang intensif dari guru atau pembina yang kompeten. Kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai pembelajaran yang mendalam, baik secara spiritual maupun sosial. Misalnya, dalam lomba tilawah, siswa tidak hanya belajar melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang religius, santun, dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter Islami.

Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru. Banyak guru yang sudah mengajar PAI maupun mata pelajaran umum belum memperoleh pelatihan memadai terkait metode pengajaran karakter yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam. Akibatnya, pendekatan pembentukan karakter seringkali masih bersifat normatif dan kurang aplikatif, sehingga nilai-nilai Islam belum terserap secara optimal oleh siswa. Selain itu, lingkungan di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari keluarga membuat pendidikan karakter yang dibangun di sekolah sulit dipertahankan. Siswa seringkali terpapar dengan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sehingga konsistensi internalisasi karakter menjadi terganggu. Kurikulum sekolah yang padat dengan tuntutan akademik juga menjadi kendala. Dengan waktu yang terbatas dan target

capaian materi pelajaran yang harus diselesaikan, guru sering kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk pendidikan karakter secara mendalam. Akibatnya, pendidikan karakter masih dianggap sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini memerlukan kebijakan yang mendukung agar pendidikan karakter dapat diberi porsi yang seimbang dengan pengajaran akademik.

Solusi

Untuk mengatasi kendala kurangnya pelatihan guru, perlu diadakan pelatihan rutin dan berkelanjutan yang khusus membekali para pendidik dengan metode efektif dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Pelatihan ini tidak hanya meliputi teori, tetapi juga praktik dan studi kasus nyata agar guru dapat menerapkan pembelajaran karakter secara inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Dengan peningkatan kompetensi guru, pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan menyeluruh. Selain itu, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan karakter yang konsisten. Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui sosialisasi, pelatihan parenting, dan komunikasi rutin agar nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Ketika keluarga dan sekolah berjalan beriringan dalam menanamkan karakter positif, anak akan mendapatkan dukungan yang kuat untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penyusunan kurikulum yang seimbang antara aspek akademik dan pendidikan karakter menjadi kunci keberhasilan implementasi. Kurikulum harus dirancang agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi muatan tambahan, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan kurikulum yang holistik, siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal karakter Islami yang kuat.

Penutup

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar bukan hanya sebuah program pendidikan semata, melainkan sebuah investasi jangka panjang yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia dan bermartabat. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kegiatan sekolah—

baik akademik, pembiasaan harian, maupun kegiatan ekstrakurikuler—diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berjiwa sosial tinggi. Pendidikan karakter yang kuat akan menjadi fondasi kokoh bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan zaman serta menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi.

Meskipun implementasi pendidikan karakter berbasis Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan beban kurikulum yang padat, semua itu dapat diatasi dengan inovasi dan komitmen bersama. Kerja sama sinergis antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter. Dengan saling mendukung dan berkolaborasi, proses pembentukan karakter Islami akan berlangsung secara berkelanjutan dan efektif. Akhirnya, sekolah dasar menjadi tempat yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia sebagai amanah utama dalam pendidikan Islam.

Referensi

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sulaiman, 2018; Al-Ghazali, 2015 Al-Ghazali.
- Andi Wijaya, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 112.
- Ahmad Syarif, *Konsep Tarbiyah Akhlaqiyah dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2020), 78–82.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, 25-30.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006, 150-155.
- Ali & Budi, 2021; Lestari, 2020; Rahman, 2019).
- Abdullah, M. (2022). *Pendidikan Karakter Islam dan Aplikasinya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Sugiyanto, D. (2019). *Manajemen Kelas dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Permata, A. (2023). *Membangun Toleransi Sejak Dini di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977, 45-50.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 180-185.
- Gordon, Thomas. *Teacher Effectiveness Training*. New York: Three Rivers Press, 2003, 110-115.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 70-72.



Rosea Furgeri, lahir di Curup pada tanggal 17 November 1983. Saat ini, ia merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Saya meyakini bahwa pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan akhlak dan kepribadian yang utuh. Melalui karya ini, ia ingin memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya wacana dan praktik pendidikan karakter Islam di Sekolah Dasar. Buku ini merupakan refleksi dari pengalaman, pengamatan, dan kajian yang mendalam terhadap tantangan serta solusi implementasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan dasar. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi para guru, kepala sekolah, mahasiswa pendidikan, serta orang tua dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Islam (Peluang dan Tantangan)

Agi Supriyadi⁸

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan secara global, dan pendidikan Islam tidak dapat mengabaikan perubahan ini. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang penggunaan alat-alat digital, tetapi juga tentang perubahan paradigma dalam pembelajaran dan pengajaran, serta bagaimana nilai-nilai Islam diadaptasi dan diintegrasikan dalam lingkungan digital.

Sejak awal abad ke-21, teknologi telah berkembang pesat, dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tidak dapat dipungkiri. Internet, komputer, perangkat seluler, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas aksesibilitas, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Namun, pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan dalam integrasi teknologi. Nilai-nilai agama, etika, dan moralitas harus tetap menjadi landasan utama dalam setiap inovasi pendidikan. Integrasi teknologi harus dilakukan secara bijak dan selektif, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa teknologi hanyalah alat, dan efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana alat tersebut digunakan.

Dalam konteks Indonesia, tantangan dan peluang integrasi teknologi dalam pendidikan Islam semakin relevan. Indonesia memiliki populasi Muslim yang besar, dan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap teknologi dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Selain itu, masih terdapat kekhawatiran tentang dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai agama dan budaya.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam tentang peluang dan tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan

untuk mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sambil tetap menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang praktis dan relevan bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam di Indonesia.

Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Islam

Dalam era digital yang terus berkembang, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan⁹⁴. Menurut Yusufhadi Miarso Teknologi pendidikan sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu bertujuan dan terkontrol.⁹⁵

Teknologi memainkan peran krusial dalam mentransformasi paradigma pembelajaran, memperluas aksesibilitas pendidikan Islam ke daerah terpencil melalui platform daring dan aplikasi seluler, mengatasi hambatan geografis dan ekonomi. Materi pembelajaran diperkaya melalui multimedia interaktif, seperti video dan simulasi, meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang kompleks. Pembelajaran interaktif dan gamifikasi membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik, meningkatkan motivasi siswa. Integrasi teknologi membantu siswa mengembangkan literasi digital, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaborasi, mempersiapkan mereka untuk tantangan global. Sistem manajemen pendidikan berbasis teknologi meningkatkan efisiensi administrasi sekolah, memungkinkan pendidik fokus pada pembelajaran. Platform daring dan media sosial memperkuat jaringan dan komunikasi, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik. Akses ke sumber daya global melalui internet dan komunitas belajar daring memperkaya pengalaman belajar.

Peran teknologi tidak hanya sebatas alat bantu, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang interaktif dan personal, media pengembangan konten inovatif, sarana komunikasi dan kolaborasi, serta alat evaluasi dan analisis yang efektif. Dengan

⁹⁴ Afroh Nailil Hikmah dan Ibnu Chudzaifah, "Blanded learning: Solusi model pembelajaran pasca pandemi covid-19," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 83–94.

⁹⁵ Iman Nasrulloh dan Ali Ismail, "Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT," *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 28–32.

demikian, teknologi, jika digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam.

Peluang Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi memberikan berbagai peluang dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas jangkauan pendidikan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inovatif.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada imperatif untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhurnya. Integrasi teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk memastikan relevansi pendidikan Islam di era kontemporer⁹⁶. Bayangkan sebuah madrasah di daerah terpencil, yang sebelumnya kesulitan mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan yang memadai. Dengan adanya teknologi, siswa-siswa di madrasah tersebut kini dapat mengakses materi pembelajaran interaktif, berdiskusi dengan ulama dari berbagai belahan dunia, dan mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan zaman. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang penggunaan alat-alat digital. Lebih dari itu, ini adalah tentang transformasi paradigma dalam pembelajaran dan pengajaran. Ini tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam lingkungan digital, bagaimana konten digital yang berkualitas dikembangkan, dan bagaimana guru-guru dipersiapkan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif⁹⁷.

Berikut adalah beberapa peluang yang diidentifikasi:

Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif

Teknologi memungkinkan pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti modul digital, video edukasi, dan simulasi interaktif. Media ini dapat membantu siswa memahami materi ajar dengan lebih baik dan meningkatkan minat belajar mereka. pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam telah menunjukkan

⁹⁶ M. Pd Mukhid, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMÎN DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER" (Pustaka Egaliter, 2021), <http://repository.iainmadura.ac.id/1021/>.

⁹⁷ Henra Ibrahim, "Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Pinrang" (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2018), <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5371/>.

efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam bidang seperti tafsir Al-Qur'an, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Dengan adanya teknologi, materi yang sebelumnya sulit disampaikan dengan metode konvensional dapat dibuat lebih visual dan interaktif, seperti penggunaan animasi dalam memahami kisah-kisah Nabi atau penerapan aplikasi berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran tajwid⁹⁸. Selain itu, metode pembelajaran juga menjadi lebih inovatif dengan adanya teknologi seperti augmented reality (AR), virtual reality (VR), serta kecerdasan buatan (AI). Teknologi ini membantu dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam secara lebih mendalam. Misalnya, pembelajaran tentang sejarah Islam dapat disajikan dalam bentuk simulasi interaktif yang membuat siswa lebih mudah memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Peningkatan Kompetensi Digital Pendidik

Integrasi teknologi mendorong pendidik untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Pelatihan dan workshop tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan zaman⁹⁹. Dalam era digital yang terus berkembang, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam telah menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini mendorong para pendidik untuk secara aktif meningkatkan kompetensi digital mereka, sebagai respons terhadap tuntutan zaman.

Pendidikan Islam menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan dalam teknologi pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Komunitas praktisi daring yang difasilitasi oleh teknologi memungkinkan para pendidik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, memperkaya kompetensi digital mereka melalui kolaborasi dan pertukaran ide. Akses ke sumber daya pembelajaran digital yang melimpah memberikan peluang bagi para pendidik untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat menciptakan konten pembelajaran yang kaya dan menarik bagi siswa. Integrasi teknologi juga memicu inovasi dalam metode pengajaran, mendorong para pendidik untuk mengembangkan pendekatan

⁹⁸ Wareha Sukma, Ahmad Dibul Amda, dan Kusen Kusen, "Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SDN 04 Kepahiang" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/2650/>.

⁹⁹ Achmad Candra Wijasena dan Mohammad Syahidul Haq, "Optimalisasi sarana prasarana berbasis IT sebagai penunjang pembelajaran dalam jaringan," *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2021, 240–55.

pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan demikian, adaptasi penggunaan teknologi dalam pendidikan, merupakan sebuah keharusan bagi pendidik di era digital ini.

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bukan sekadar tentang akses digital, melainkan juga tentang pengembangan keterampilan abad ke-21 yang krusial bagi siswa¹⁰⁰. Literasi digital menjadi fondasi utama, memungkinkan siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi daring. Lebih dari itu, teknologi memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah melalui analisis data dan simulasi, sebagaimana diuraikan dalam kajian-kajian inovasi pembelajaran Islam. Kreativitas dan inovasi pun tumbuh subur dengan alat-alat digital yang memungkinkan siswa menciptakan konten yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Kolaborasi dan komunikasi efektif juga diperkuat melalui platform daring, memungkinkan siswa bekerja sama dalam proyek-proyek. Keterampilan-keterampilan ini, yang esensial untuk menghadapi tantangan era digital, menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam yang terintegrasi teknologi, mempersiapkan generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

Peningkatan Efisiensi Administrasi Pendidikan

Penggunaan sistem manajemen pendidikan berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam administrasi sekolah, tugas-tugas administratif rutin, seperti pengelolaan data siswa, kehadiran, dan penjadwalan, mengurangi beban kerja guru dan staf.

Pengelolaan data yang terintegrasi dalam satu platform memudahkan akses dan analisis, mempercepat pengambilan keputusan. Komunikasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih efektif melalui portal daring dan aplikasi seluler. Pengelolaan keuangan sekolah pun lebih transparan dan akuntabel. Sistem evaluasi berbasis teknologi mempercepat proses pembuatan laporan hasil belajar dan evaluasi kinerja sekolah. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih terorganisir, transparan, dan responsif, yang pada akhirnya memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada proses pembelajaran.

¹⁰⁰ Senata Adi Prasetya, "Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi," *Jurnal Tarbawi* 9, no. 1 (2020): 21–37.

Pengembangan Jaringan dan Komunitas Belajar

Pembentukan komunitas praktisi daring memungkinkan pendidik dan siswa dari berbagai lokasi untuk berbagi pengalaman dan sumber belajar, Pertukaran sumber belajar digital dan praktik terbaik menjadi lebih mudah, memperkaya metode pengajaran dan mendorong kolaborasi dalam penelitian dan pengembangan materi pembelajaran inovatif¹⁰¹. Jaringan online juga memperkuat hubungan antar lembaga pendidikan Islam, memfasilitasi pertukaran informasi dan kerja sama dalam program-program pendidikan. Lebih dari itu, komunitas belajar daring memberikan akses ke ahli dan sumber daya global, memungkinkan interaksi dengan ulama dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, teknologi memainkan peran krusial dalam membangun jaringan dan komunitas belajar yang kuat, meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan umat Islam secara keseluruhan.

Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, implementasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan optimal dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kesenjangan Digital

Tidak semua institusi pendidikan Islam memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Keterbatasan infrastruktur, biaya, dan literasi digital menjadi hambatan utama dalam pemerataan pemanfaatan teknologi. Beberapa sekolah dan pesantren di daerah terpencil masih menghadapi kendala dalam hal konektivitas internet, ketersediaan perangkat digital, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh dalam kesenjangan digital, di mana lembaga pendidikan dengan keterbatasan dana sulit untuk menyediakan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang memadai. Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan yang cukup signifikan antara institusi yang sudah mengadopsi teknologi dengan yang masih menggunakan metode konvensional.

¹⁰¹ Khairiah Sebayang, "Problematika Sistem Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 2 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), <http://repository.uinsu.ac.id/12081/>.

Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kesiapan sumber daya manusia menjadi pilar utama dalam keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Tidak semua pendidik dan siswa telah dibekali keterampilan digital yang memadai, sehingga pelatihan khusus menjadi kebutuhan mendesak. Pendidik membutuhkan kompetensi dalam menggunakan perangkat keras dan lunak, platform daring, serta aplikasi edukatif, yang diperkuat dengan keterampilan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Siswa pun memerlukan literasi digital untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi daring secara kritis, serta pemahaman etika dan keamanan digital. Sumber daya manusia yang masih rendah menjadi penghalang paling besar, dikarenakan ketika belajar di rumah semua diserahkan kepada orang tua, banyak dari orang tua yang tidak siap akan hal ini, hingga tidak jarang akhirnya anak-anak tidak dapat maksimal dalam belajar, permasalahan pun tidak cukup disitu saja, lokasi geografis pun menjadi penentu, sistem online yang 100 % bergantung pada Internet tidak dapat dijangkau oleh anak-anak¹⁰².

Pelatihan terstruktur dan berkelanjutan, dukungan teknis yang memadai, dan pengembangan kurikulum pelatihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, merupakan aspek penting untuk memastikan pemanfaatan teknologi yang optimal. Investasi dalam pengembangan SDM ini adalah investasi jangka panjang yang akan meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Aspek Nilai dan Etika

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada nilai dan etika yang kuat, mengingat penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengancam nilai-nilai luhur agama. Pelestarian nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi menjadi prioritas utama dalam setiap pemanfaatan teknologi¹⁰³. Konten digital yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dan lembaga pendidikan perlu menerapkan sistem penyaringan konten yang efektif untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif. Pengembangan etika digital juga krusial, membekali siswa dengan pemahaman tentang tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan menghindari penyebaran informasi palsu. Teknologi harus dimanfaatkan untuk kebaikan,

¹⁰² Saiful Falah, "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 133–50.

¹⁰³ Moh Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz, "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6, no. 1 (2018): 77–110.

seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan, sambil tetap menjaga privasi dan menghindari plagiarisme. Dengan demikian, aspek nilai dan etika menjadi fondasi penting dalam memastikan integrasi teknologi memberikan manfaat optimal bagi pendidikan Islam.

Ketergantungan terhadap Teknologi

Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi menjadi salah satu kekhawatiran dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun teknologi menawarkan berbagai keuntungan, penggunaannya yang tidak seimbang dapat mengikis interaksi langsung antara pendidik dan siswa, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam¹⁰⁴. Interaksi tatap muka memungkinkan transfer nilai-nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan hubungan yang mendalam, yang sulit digantikan oleh teknologi. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah tanpa bantuan perangkat digital. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi manusiawi dalam pendidikan Islam. Teknologi harus dilihat sebagai alat bantu, bukan pengganti peran pendidik dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Keamanan dan Privasi Data

Keamanan dan privasi data menjadi aspek krusial dalam integrasi teknologi di pendidikan Islam. Penggunaan platform digital meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi pribadi siswa dan pendidik, sehingga regulasi dan perlindungan data yang ketat menjadi sangat penting. Jurnal-jurnal pendidikan Islam menekankan perlunya regulasi yang jelas dalam pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data, sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi privasi.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan kebijakan keamanan yang ketat, memberikan pelatihan tentang keamanan data, dan secara aktif memantau potensi pelanggaran. Kesadaran dan literasi digital di kalangan siswa dan pendidik juga menjadi kunci, membekali mereka dengan pemahaman tentang praktik aman dalam menggunakan teknologi. Pemilihan platform digital yang terpercaya dan penerapan langkah-langkah keamanan yang memadai, seperti enkripsi data dan otentikasi ganda, adalah langkah penting. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan,

¹⁰⁴ Zulkifli M. Nuh, "PENDIDIKAN HUMANISTIK; Mengenal Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (t.t.): 133–61.

pemerintah, dan ahli keamanan siber diperlukan untuk mengembangkan standar keamanan yang komprehensif.

Dengan demikian, perlindungan data pribadi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang esensial dalam memastikan integrasi teknologi yang aman dan bermanfaat di pendidikan Islam.

Cara Mengatasi Tantangan Dan Memaksimalkan Manfaat Teknologi Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Indonesia

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di Indonesia bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan di era digital ini. Potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pendidikan sangatlah besar. Namun, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi. Untuk memaksimalkan manfaat teknologi, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat teknologi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia:

Mengatasi Kesenjangan Digital

Peningkatan Infrastruktur

Pemerintah perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang cepat dan terjangkau, terutama di daerah-daerah terpencil. Penyediaan akses internet gratis atau subsidi bagi lembaga pendidikan Islam yang kurang mampu.

Penyediaan Perangkat Teknologi

Program penyediaan perangkat komputer, laptop, atau tablet bagi sekolah-sekolah dan madrasah yang membutuhkan. Kemitraan dengan sektor swasta untuk menyediakan perangkat teknologi dengan harga terjangkau.

Peningkatan Kompetensi SDM

Pelatihan Guru yang Berkelanjutan

Program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan tentang pengembangan konten digital, penggunaan platform pembelajaran daring, dan integrasi teknologi dalam kurikulum.

Peningkatan Literasi Digital Siswa

Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam. Penyediaan pelatihan dan workshop bagi siswa tentang penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Penguatan Aspek Nilai dan Etika

Integrasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pendidikan tentang etika digital dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Pengawasan dan Bimbingan

Pengawasan aktif oleh pendidik dan orang tua dalam penggunaan teknologi oleh siswa. Bimbingan tentang penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penguatan Jaringan dan Kolaborasi

Pembentukan Komunitas Praktisi

Pembentukan komunitas praktisi daring bagi pendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan konten digital dan program pelatihan.

Kemitraan dengan Pihak Terkait

Kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan Islam.

Keamanan dan Privasi Data

Penerapan Regulasi yang Ketat

Penerapan regulasi yang ketat tentang perlindungan data pribadi siswa dan pendidik. Penggunaan platform digital yang aman dan terpercaya.

Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran tentang keamanan dan privasi data di kalangan siswa, pendidik, dan orang tua. pelatihan dan workshop mengenai keamanan data.

Dengan demikian, melalui sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta komitmen untuk terus berinovasi dan beradaptasi, kita dapat membangun ekosistem digital pendidikan Islam yang kuat dan berkelanjutan. Ini akan menjadi landasan bagi lahirnya generasi Muslim Indonesia yang tidak hanya berilmu dan

berakhlak mulia, tetapi juga melek teknologi dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Penutup

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke pendidikan, pengayaan materi pembelajaran, pengembangan keterampilan abad ke-21, efisiensi administrasi, dan penguatan jaringan komunikasi. Namun, integrasi teknologi juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan digital, kurangnya kompetensi digital, masalah keamanan dan privasi data, serta potensi distorsi nilai-nilai Islam.

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai pihak terkait. Peningkatan infrastruktur, pelatihan SDM, pengembangan konten digital berkualitas, penguatan aspek nilai dan etika, penguatan jaringan dan kolaborasi, serta keamanan dan privasi data menjadi aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem digital pendidikan Islam yang inklusif dan berkualitas. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, mempersiapkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Referensi

- Falah, Saiful. "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 133–50.
- Hikmah, Afroh Nailil, dan Ibnu Chudzaifah. "Blended learning: Solusi model pembelajaran pasca pandemi covid-19." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 83–94.
- Ibrahim, Henra. "Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Pinrang." PhD Thesis, IAIN Parepare, 2018. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5371/>.

- Mukhid, M. Pd. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMÎN DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." Pustaka Egaliter, 2021. <http://repository.iainmadura.ac.id/1021/>.
- Nasrulloh, Iman, dan Ali Ismail. "Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT." *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 28–32.
- Nuh, Zulkifli M. "PENDIDIKAN HUMANISTIK; Mengenal Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (t.t.): 133–61.
- Prasetia, Senata Adi. "Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi." *Jurnal Tarbawi* 9, no. 1 (2020): 21–37.
- Sebayang, Khairiah. "Problematika Sistem Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 2 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/12081/>.
- Sukma, Wareha, Ahmad Dibul Amda, dan Kusen Kusen. "Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SDN 04 Kepahiang." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/2650/>.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz. "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6, no. 1 (2018): 77–110.
- Wijasena, Achmad Candra, dan Mohammad Syahidul Haq. "Optimalisasi sarana prasarana berbasis IT sebagai penunjang pembelajaran dalam jaringan." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2021, 240–55.



Agi Supriyadi lahir di Lebong Pada Tanggal 14 Agustus 1994. Merupakan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup. Saat Ini Mengabdikan diri Sebagai Seorang Guru Di SMPN 01 Lebong Sejak tahun 2019.

Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam

Weni Widia Mulyani⁹

Pendahuluan

Globalisasi adalah proses interaksi dan integrasi yang semakin meningkat antara individu, kelompok, dan negara-negara di seluruh dunia, yang didorong oleh kemajuan teknologi, komunikasi, dan perdagangan¹⁰⁵. Dampak globalisasi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga merambah ke sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan Islam, yang memiliki landasan dasar pada Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi intelektual Islam, secara historis telah berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama¹⁰⁶. Namun, dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat serta semakin terbukanya batasan antarnegara, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru dalam menghadapi globalisasi.

Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, memungkinkan pelajar Islam untuk belajar dari berbagai tradisi intelektual di dunia. Munculnya internet dan media sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap literatur dan diskursus internasional, termasuk mengenai ilmu agama. Hal ini memungkinkan para pelajar Islam untuk mengakses materi-materi keagamaan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap identitas dan integritas pendidikan Islam. Modernisasi yang pesat, dengan nilai-nilai sekuler yang mendominasi banyak aspek kehidupan global, berpotensi mempengaruhi orientasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan global ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental yang ada dalam ajaran Islam.

¹⁰⁵ Tasya Maulidia Atna Apsari, "Pengaruh Media Baru Terhadap Perubahan Struktur Sosial Dan Ekonomi Global," accessed May 23, 2025, https://www.academia.edu/download/118486348/Pengaruh_Media_Baru_Terhadap_Perubahan_Struktur_Sosial_Dan_Ekonomi_Global.pdf.

¹⁰⁶ Harsing Harsing et al., "Kajian Historis Dimensi Sosiokultural Pendidikan Islam Di Indonesia," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ILMU PENDIDIKAN UMUM* 1, no. 3 (2024): 27–43.

Adaptasi pendidikan Islam terhadap globalisasi melibatkan berbagai upaya untuk menyelaraskan metode pengajaran dan kurikulum dengan perkembangan zaman. Ini termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar, serta integrasi pengetahuan global dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Namun, hal ini juga memerlukan respon yang hati-hati terhadap tantangan yang ada, seperti terjadinya homogenisasi budaya, sekularisasi nilai-nilai pendidikan, dan erosi identitas keislaman di tengah globalisasi.

Dengan latar belakang ini, penting untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam merespon globalisasi melalui inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum, serta bagaimana tetap menjaga identitas keislaman dalam pendidikan di era global.

Pembahasan

Dampak Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, Globalisasi telah menjadi sebuah istilah yang mengacu pada banyak bidang, mulai dari ekonomi dan politik hingga teknologi komunikasi dan budaya untuk menggambarkan spektrum perubahan yang besar yang sudah dapat menyebar ke seluruh dunia¹⁰⁷. Sementara itu, globalisasi juga dapat dikatakan dengan istilah multifungsi yang menyangkut perbaikan budaya, politik, teknologi, dan ekonomi.

Globalisasi menjadi menghapus batas-batas antar negara dengan invasi tanpabatas serta memperluas interaksi dan beberapa proses lain¹⁰⁸. Di sisi lain, globalisasi menurut Power, sebagaimana dikutip Meanand, yaitu “a set of processes by which the world is rapidly being integrated into production and financial markets, the internationalization of a commodity culture promoted by an increasingly networked global telecommunications system”. Merujuk pendapat tersebut bahwa globalisasi membuat dunia semakin terbuka dalam segala aspek seperti bidang keuangan, ekonomi, melalui jaringan yang luas dan tak terbatas. Secara umum, karakteristik globalisasi adalah kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi, pelanggaran batas-batas geopolitik tradisional, saling ketergantungan antar negara, dan proliferasi ide,

¹⁰⁷ Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, and Anis Mudawamah, “Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.

¹⁰⁸ TINJAUAN SOSIOLOGIS CORAK PENDIDIKAN ISLAM DI, “SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN Pendahuluan,” *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 2025, 118.

inovasi dan inovasi . Kecepatan informasi melalui berbagai media telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, informasi mudah didapatkan didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Kecanggihan teknologi muncul dengan berbagai bentuk dan desain dalam rangka mendukung kemudahan manusia dalam beraktivitas. Komunikasi didukung dengan adanya gadget-gadget yang canggih, transportasi telah berkembang menuju titik-titik ujung dunia dan hampir setiap tahun selalu muncul inovasi-inovasi terbaru dari produk-produk tersebut ¹⁰⁹. Dengan dukungan teknologi juga jarak dan batas seolah semakin tidak ada. Komunikasi dan jejaring sosial kini lebih mudah kita temui baik lokal maupun internasional. Komunitas-komunitas dari berbagai bidang seperti ekonomi, politik, keagamaan, pendidikan sangat banyak ditemui dan aktif berkiprah membantu perkembangan dunia sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

Dengan globalisasi juga terjadi ketergantungan antar negara, terkhusus bagi Negara berkembang yang belum mampu menyaingi kemampuan teknologi yang muncul dari Negara maju . Kepentingan terhadap berbagai teknologi tersebut menjadi utama bagi Negara berkembang menghindari ketertinggalan. Selain beberapa hal tersebut, globalisasi juga ditandai dengan perkembangan gagasan pembaharuan dan inovasi, dalam dunia pendidikan tidak sulit lagi menemukan atau mengakses referensi pemikiran dari intelektual dan para ahli.

Globalisasi menyangkut kebudayaan berkembang secara pesat, hal tersebut terjadi karena kemudahan akses terhadap informasi. Kenyataan bahwa munculnya globalisasi saat ini didukung dan didorong oleh pemikiran baik negara maju maupun negara berkembang. Globalisasi sebagai suatu proses ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga secara fundamental mengubah dunia. Pendidikan sebagai bagian dari pendidikan sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Teknologi yang berkembang pesat juga turut mengiringi kemajuan pendidikan, seperti: internet, laptop, dan berbagai media teknologi lain tidak hanya didengar melalui cerita oleh peserta didik lebih dari itu media-media tersebut pemanfaatannya seolah menjadi kewajiban yang harus ada dalam pembeajaran saat ini. Media belajar yang dulu hanya terfokus kepada papan tulis, spidol, dan lapangan kini terasa tertinggal.

¹⁰⁹ TINJAUAN SOSIOLOGIS CORAK PENDIDIKAN ISLAM DI, "SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN Pendahuluan," *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 2025, 118.

Sumber belajar yang dulu hanya dari buku dan guru dengan adanya internet menjadi lebih variatif dan banyak ditemukan. Globalisasi memiliki dampak bagi pendidikan Islam dan dunia pendidikan pada umumnya, penelitian Nawi menyimpulkan terdapat beberapa dampak yang dirasakan positif bagi pendidikan karena hadirnya globalisasi antara lain:

1. Akses informasi yang mudah.
2. Pendidikan dilaksanakan secara profesional dan berstandar internasional.
3. Pendidikan menjadi lebih kompetitif.
4. Penciptaan tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing.
5. Munculnya inovasi di dalam pendidikan

Selain dampak positif yang telah dijelaskan di atas, globalisasi juga berdampak negatif terhadap pendidikan Islam dan dunia pendidikan pada umumnya.

Pertama, komersialisasi pendidikan. Pendidikan era globalisasi mendorong lebih luas keterlibatan publik terhadap pendidikan yang kemudian terjadinya komersialisasi pendidikan. Motivasi pendidikan yang dulu adalah melaksanakan amanah dan sebagai ibadah beralih kepada mencari keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendidikan

Kedua, pengelompokan status sosial. Melalui keterbukaan media sosial dan komunikasi saat ini muncul berbagai kelompok-kelompok sosial yang kadang kala memiliki kecenderungan material dalam berkelompok sehingga terjadinya pengelompokan sosial. Kelompok-kelompok tersebut kemudian terus menunjukkan eksistensinya yang terkadang juga sampai terjadi fanatic berlebihan sehingga dia tidak mudah berinteraksi di luar kelompoknya atau yang setara dengan kelompoknya.

Ketiga, Bahaya internet dan dunia maya. Dampak ini semakin terlihat baik dampak bagi fisik yang kemudian muncul penyakit-penyakit yang dirasa terlalu dini seperti penyakit mata, bentuk tubuh dan lain lain, juga penyakit psikologis seperti anak semakin introvert, sedih sendiri, suka marah-marah dan lain-lain.

Keempat, tergerusnya budaya lokal. Masuknya budaya asing karena kemudaha teknologi saat ini juga berdampak bagi aspek budaya. Budaya barat yang dibawa oleh kemajuan teknologi mendominasi dimana-mana, mulai cara hidup, cara berpakaian dan berpenampilan, kebebasan dalam berucap, kebebasan berbuat mejadi bagian penyebab tergerusnya budaya lokal. Kelima, ketergantungan. Ketergantungan yang dimaksud di

sini menyangkut berbagai hal, seperti ketergantungan terhadap teknologi itu sendiri, ketergantungan terhadap dunia luar yang dipandangnya luar biasa, ketergantungan terhadap pola hidup yang modern, dan juga ketergantungan terhadap kemajuan budaya asing yang kemudian menimbulkan sikap tidak bisa mandiri, serba instan dan cepat, juga timbul kebiasaan konsumtif terhadap produk dari kemajuan dan modernisasi

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan kerja sama internasional, yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk memperbarui kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas jangkauan dakwah melalui media digital. Pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan antarnegara juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk tampil dalam ranah global dengan wajah yang moderat dan inklusif.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius, seperti masuknya nilai-nilai Barat yang tidak selaras dengan ajaran Islam, komersialisasi pendidikan, dan krisis identitas keislaman di kalangan generasi muda. Selain itu, tidak meratanya akses terhadap teknologi membuat sebagian lembaga pendidikan Islam tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons globalisasi dengan bijak, melalui penguatan nilai-nilai keislaman, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern agar mampu menciptakan generasi Muslim yang unggul dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan jati dirinya.

Dampak dari globalisasi terhadap pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai sebuah perubahan besar dalam cara pendidikan Islam dijalankan, baik dari segi isi, metode, hingga arah dan tujuannya. Globalisasi telah membawa arus informasi, teknologi, dan budaya dari seluruh dunia yang memengaruhi sistem pendidikan secara luas, termasuk pendidikan Islam. Dampak ini terlihat dari semakin terbukanya akses terhadap ilmu pengetahuan melalui internet dan media digital, yang memungkinkan peserta didik dan pendidik di lingkungan pendidikan Islam untuk belajar secara lebih luas, cepat, dan mendalam. Selain itu, metode pembelajaran pun mulai bertransformasi, tidak lagi bersifat tradisional semata, melainkan mulai mengadopsi pendekatan interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Di sisi lain, globalisasi juga mendorong pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan untuk mencetak lulusan yang berdaya saing global. Hal ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sebelumnya sering dipisahkan. Namun demikian, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa masuknya nilai-nilai asing yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Jika tidak disikapi dengan bijak, hal ini bisa mengikis identitas keislaman, melemahkan moral generasi muda, serta mengarah pada hilangnya karakter khas pendidikan Islam yang berlandaskan akhlak dan spiritualitas.

Secara keseluruhan, globalisasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih maju dan terbuka, tetapi juga menuntut kesiapan dalam menjaga prinsip dan nilai-nilai Islam agar tidak larut dalam arus perubahan global yang serba cepat dan tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Maka, pendidikan Islam harus mampu bersikap adaptif dan selektif, dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam menjawab tantangan zaman.

Tantangan Terhadap Pendidikan Islam

Tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam cukup kompleks dan menuntut kesiapan berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonis, individualisme, dan liberalisme pemikiran yang dapat melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang kuat agar mereka mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi.

Tantangan lain adalah disparitas teknologi dan sumber daya manusia. Tidak semua lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di daerah terpencil, memiliki akses terhadap teknologi modern dan tenaga pendidik yang kompeten dalam menghadapi perkembangan global. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan sulitnya bersaing secara global.

Selain itu, globalisasi juga menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan kurikulum dengan standar internasional. Pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan keislaman secara harmonis tanpa kehilangan

identitasnya. Ini membutuhkan pengembangan kurikulum yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Tantangan lainnya adalah komersialisasi pendidikan, di mana pendidikan cenderung dipandang sebagai komoditas. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman bisa terpinggirkan jika orientasi pendidikan hanya pada aspek material dan prestise akademik semata.

Dengan berbagai tantangan ini, pendidikan Islam harus mampu memperkuat jati diri, meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan, serta memanfaatkan globalisasi sebagai peluang untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang unggul, modern, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

1. Masuknya Nilai-Nilai Budaya Asing

Globalisasi membawa arus informasi dan budaya dari seluruh dunia yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti hedonisme (mengejar kesenangan duniawi), individualisme (mementingkan diri sendiri), dan liberalisme (bebas tanpa batas) sering kali merasuki pikiran peserta didik melalui media sosial, film, dan gaya hidup global. Jika tidak dibekali dengan pemahaman Islam yang kuat, peserta didik bisa mengalami krisis identitas dan tergerus nilai-nilai keislamannya.

2. Disparitas Teknologi dan Sumber Daya Manusia

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses yang merata terhadap teknologi modern, seperti komputer, internet cepat, dan perangkat pembelajaran digital. Selain itu, banyak guru yang belum terlatih secara optimal dalam penggunaan teknologi atau metode pembelajaran inovatif. Hal ini menyebabkan kesenjangan mutu antara sekolah Islam di kota besar dan yang di daerah terpencil, serta menyulitkan mereka untuk bersaing di tingkat nasional maupun global.

3. Tekanan untuk Menyesuaikan Kurikulum

Globalisasi menuntut pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan standar internasional dan perkembangan zaman, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi digital, serta pendidikan karakter global. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk merancang kurikulum yang tetap relevan, kontekstual, dan tidak meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Proses ini membutuhkan pemikiran kritis, tenaga ahli, dan inovasi yang berkelanjutan.

4. Komersialisasi Pendidikan

Di era globalisasi, pendidikan sering kali dipandang sebagai komoditas ekonomi. Banyak lembaga pendidikan berlomba menarik siswa melalui fasilitas mewah, gelar internasional, dan citra elit, tanpa mengutamakan pembinaan moral dan spiritual. Dalam situasi ini, pendidikan Islam bisa kehilangan fokus utamanya sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan keberagamaan yang kokoh jika terlalu mengikuti arus pasar dan mengabaikan misi dakwah serta tarbiyah (pembinaan).

5. Ketergantungan pada Sumber Luar

Globalisasi juga membuat banyak lembaga pendidikan Islam bergantung pada sumber pengetahuan dan teknologi dari luar negeri. Hal ini bisa mengurangi upaya untuk mengembangkan keilmuan Islam yang bersumber dari tradisi intelektual Islam sendiri. Ketergantungan ini bisa mengikis kepercayaan diri umat Islam terhadap keunggulan ilmunya sendiri, dan membuat pendidikan Islam kehilangan karakter khasnya yang mandiri dan visioner.

Menghadapi berbagai dampak globalisasi seperti uraian di atas, pendidikan agama Islam dituntut untuk terus berkembang dan berinovasi. Pendidika Islam tidak boleh terlalu lama larut dalam tradisionalisme berfikir dalam pembahasan-pembahasan keagamaan, khususnya kajian fikih dan seolah-olah mengabaikan sains dan teknologi sehingga pendidikan Islam menjadi tertinggal atau ditinggalkan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan dari berbagai aspek pendidikan Islam harus terus dilakukan. Berkaitan dengan globalisasi, tantangan pendidikan Islam saat ini dapat dirumuskan bersangkutan erat dengan aspek-aspek berikut

1. Tujuan pendidikan Islam (The Purpose Of Islamic Education)

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt dan kesempurnaan manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh pendidikan Islam, karena mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan dalam diri mereka rasa keutamaan (keunggulan), mentaati mereka dengan penuh kepatutan dan mempersiapkan mereka untuk hidup suci dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Jadi tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik akhlak

dan jiwa . Masuk era globalisasi pendidikan Islam tentunya harus lebih kritis dalam menentukan arah dan tujuannya. Menjadikan insan yang sempurna atau insan kamil tidak hanya tentang bagaimana manusia sebagai makhluk yang diwajibkan beribadah kepada Allah SWT. saja, ada kewajiban lain bagi manusia di bumi ini sebagai kholifah yang harus diemban. Secara sosial, umat muslim h hari ini memiliki profesi dan peran masing-masing sesuai dengan keahliannya.

Pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada pendidikan agama saja tapi juga harus memiliki perhatian terhadap hal duniawi sebagai bagian dari ibadah dan menjaga amanah dari Allah SWT¹¹⁰. yakni kholifah fil ard. Pendidikan Islam harus memenuhi beberapa prinsip tujuan pendidikan Islam, yaitu: prinsip universal yang mengharuskan manusia memandang keseluruhan aspek kehidupan seperti aspek agama dan peribadatan, aspek manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, aspek sosial dan aspek keberadaan bumi langit dan seisinya. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, yaitu mengenai keseimbangan pemenuhan kebutuhan secara individu dalam segala hal. Prinsip kejelasan tentang hukum keIslaman, prinsip tidak bertentangan dengan syari'ah Islam, prinsip dinamis yang siap dan menerima perubahan, dan banyak lagi¹¹¹ . Dengan latar belakang tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mengejar tujuan akhirat yang sangat kompleks, tetapi pendidikan Islam juga diharapkan dapat memberikan landasan untuk mencapai tujuan bersama yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Secara lebih spesifik, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai perkembangan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui pendidikan spiritual, akal, emosi dan panca indera. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala bidang spritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, kolektif dan linguistik, baik secara individu maupun kolektif, serta menggunakan semua aspek tersebut untuk kebaikan dan mendorong pencapaian. kesempurnaan.

¹¹⁰ Ira Suryani, "Ilmu Pendidikan Islam," 2023,

<http://repository.uinsu.ac.id/22180/1/repository%20uin%20ilmu%20pendidikan%20islam.pdf>.

¹¹¹ Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, and Anis Mudawamah, "Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.

2. Kelembagaan (institutional)

Era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas. Lembaga pendidikan pasti mau bersaing atas dasar mutu pendidikannya, bukan atas dasar apa yang tentu saja mutu pendidikan, yang harus dibangun di semua bidang pendidikan, khususnya manajemen. Lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan baik dengan standar yang baik adalah harapan masyarakat. Siswa yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan di lembaga pendidikan umumnya mengharapkan banyak hasil, yaitu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, keyakinan, perilaku atau akhlak mulia. Selain daripada itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu membina generasi siap bekerja sesuai dengan bidangnya sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan dan dapat menggapai sejahtera lahir dan batin.

Lembaga pendidikan Islam di dalamnya harus melakukan perubahan kearah yang baik dalam segala aspek, dalam tujuan harus lebih realistis dan aplikatif, dalam menyiapkan kurikulum juga tentunya diharapkan lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan jadi tidak hanya fokus terhadap ilmu agama saja namun juga mampu menerima dan menelaah ilmu modern yang kemudian dikenal istilah Islamisasi ilmu. Fisik dan proses belajar yang terkesan monoton harus diperbaharui kepada proses belajar yang lebih variatif dan menarik namun tetap mempertahankan budaya Islami, sistem evaluasi dan monitoring juga harus diperkuat dan menggunakan instrumen-instrumen yang dapat mencangkup terhadap seluruh aspek pendidikan anak termasuk kognitif, psikomotorik, dan afektif.

3. Kultur dan kemunduran moral (culturally andmoral decadende)

Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya teknologi memiliki dampak yang besar dalam aspek kebudayaan, kemudahan akses dan hilangnya dimensi jarak menimbulkan adanya asimilasi dan akulturasi budaya yang selanjutnya dapat mengikis budaya yang asli pada suatu tempat¹¹². Kaitanya dengan globalisasi saat ini, pengaruh budaya barat mendominasi dan kian merasuk kepada generasi muda saat ini, pendidikan dan pembiasaan terhadap budaya Islami sendiri semakin kalah sebagai contoh hadirnya media sosial yang semakin beralih fungsisebagai ajang pamer dan umbar aib pribadi bahkan sesama padahal sebagai seorang muslim menutup aib sesama adalah sebagai

¹¹² BUNGA RAM, "BUNGA RAMPAL," accessed May 23, 2025, https://disbudpar.tangerangkota.go.id/assets/uploads/informationpublic_20240115_1705285850.pdf.

keharusan dan sikap tetap sederhana dan tidak berlebih-lebihan adalah anjuran. Keadaan pergeseran budaya berakibat dekadensi moral, dapat dilihat dari berbagai media teknologi saat ini bentuk-bentuk kemerosotan moral seperti tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua, kata-kata kotor semakin sering terdengar, kekerasan kalangan remaja semakin meningkat, saling mencaci-maki melalui media juga terjadi ¹¹³. Hal ini terjadi karena terlambatnya antisipasi terhadap datangnya globalisasi. Peran pendidikan isla tentunya sangat diharapkan baik lembaga formal, informal, maupun non formal.

4. Sumberdaya manusia (human resources)

Tentunya dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan Islam harus mau menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ilmu dasar seperti matematika, IPA, IPS dan lain-lain, maka perlu juga untuk memenuhinya. Yang terjadi saat ini pendidikan Islam masih berlaku memaksimalkan sumberdaya manusiayang ada, kemudian terjadilah pelajaran matematika diajarkan oleh guru agama dan sebagainya sehingga belum mencapai proposionalitas dan profesionalitas dalam mengajar. Kaitanya dengan globalisasi tentunya diharapkan output pendidikan Islam mampu bersaing dan memiliki kualitas memadai. Selain dari pendidik tenaga kependidikan juga harus dilatih dengan baik, keberadaannya menjadi sangat penting untuk memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar dan memberikan kemudahan

5. Biaya pendidikan (cost of education)

Globalisasi berdampak pada pola hidup manusia saat ini, instan dan kemudahan yang ditawarkan oleh tehnologi tentunya tidak gratis¹¹⁴. Berbagai alat dan media membutuhkan biaya yang banyak. Dalam hal pendidikan contohnya sekolah yang terkesan sederhana, gedung apa adanya, kelas yang tidak cukup fasilitas, akses jalan yang sulit, tidak ada kesan mewah sekarang ini tidak dianggap menarik oleh masyarakat¹¹⁵. Di luar itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang berkualitas saat ini memang perlu adanya teknologi terbaru seperti ada beberapa metode belajar yang

¹¹³ Ida Bagus Gde Yudha Triguna and Anak Agung Inten Mayuni, "Sesuluh Membangun Karakter Manusia Modern" (AGLitera Publishing, Yogyakarta, 2022), http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2476/1/14.%20Buku%20SESULUH%20full.pdf_compressed.pdf.

¹¹⁴ Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, and Anis Mudawamah, "Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.

¹¹⁵ Riza Maula, "Kampus Mengajar: Pengabdian Dan Harapan" (Sekretaiat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), https://repositori.kemdikbud.go.id/25301/1/Digital_Kampus%20Mengajar%2C%20Pengabdian%20dan%20Harapan.pdf

didampingi oleh alat, pembelajaran praktik yang harus menyentuh dunia kerja, sumber-sumber belajar yang tidak lagi berbentuk perangkat keras. Untuk menyiapkan dan memenuhi pola hidup yang ada di era globalisasi maka lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan lembaga yang bermutu baik dari segi fisik lembaga, proses, dan sumberdaya manusia yang semua itu butuh biaya pendidikan yang mahal. Hal ini belum sebanding dengan biaya yang dimiliki oleh lembaga Islam saat ini, maka dibutuhkan peran pemerintah, stake holder pendidikan secara umum. Karena bila semua biaya ditanggung oleh orang tua atau murid saja, maka biaya pendidikan akan dirasakan sangat mahal dan membebani pengguna jasa pendidikan.

Pengaruh Globalisasi Teknologi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi teknologi memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam¹¹⁶. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah mengubah cara pendidikan Islam disampaikan, dipelajari, dan disebarluaskan. Berikut adalah beberapa pengaruh utama globalisasi teknologi terhadap pendidikan Islam:

1. Akses Pendidikan yang Lebih Luas

Salah satu pengaruh terbesar dari globalisasi teknologi terhadap pendidikan Islam adalah peningkatan aksesibilitas. Dulu, untuk mempelajari ajaran Islam, seseorang harus datang ke pesantren, madrasah, atau universitas Islam. Namun, dengan adanya internet dan teknologi digital, materi pembelajaran Islam kini dapat diakses secara online. Situs web, aplikasi mobile, platform video seperti YouTube, serta kursus online memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk belajar Islam kapan saja dan di mana saja. Hal ini memperluas jangkauan pendidikan Islam, baik untuk mereka yang tinggal di kota besar maupun di daerah terpencil.

2. Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Dakwah dan Pembelajaran

Media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube, telah menjadi platform utama untuk menyebarkan pengetahuan dan berdiskusi mengenai ajaran Islam. Banyak ulama, cendekiawan, dan lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan pembelajaran agama secara lebih luas¹¹⁷. Video

¹¹⁶ Joni Helandri and Supriadi Supriadi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93–116.

¹¹⁷ Rois Hamid Siregar, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabru Faza, "Hadith Desimination Media," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 113–26.

ceramah, diskusi online, serta kajian-kajian ilmiah kini bisa diakses oleh siapa saja. Hal ini mempercepat proses penyebaran informasi dan memudahkan para pelajar untuk berinteraksi dengan ahli di bidang agama Islam.

3. Transformasi Metode Pembelajaran

Globalisasi teknologi membawa inovasi dalam metode pembelajaran pendidikan Islam. Pembelajaran tidak lagi hanya berbentuk tatap muka, tetapi kini menggunakan teknologi digital seperti kelas online, video pembelajaran, webinar, dan platform e-learning¹¹⁸. Teknologi memungkinkan integrasi multimedia dalam pembelajaran, misalnya penggunaan video, animasi, atau grafik yang dapat membuat pemahaman terhadap ajaran Islam lebih menarik dan mudah dipahami, terutama oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi.

4. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Perkembangan teknologi juga membawa peningkatan kualitas dalam pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan integrasi sumber daya pendidikan yang lebih luas, seperti literatur Islam digital, jurnal ilmiah, dan penelitian terbaru, yang sebelumnya tidak tersedia dengan mudah. Sumber-sumber ini dapat digunakan oleh pengajar dan pelajar untuk meningkatkan kualitas pemahaman terhadap topik-topik agama, baik yang bersifat klasik (seperti tafsir, fiqh, dan hadits) maupun kontemporer. Selain itu, alat pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan evaluasi dan asesmen yang lebih efektif dan akurat.

5. Pendidikan Islam Berbasis Jarak Jauh (Distance Learning)

Pendidikan Islam berbasis jarak jauh (distance learning) semakin berkembang berkat kemajuan teknologi. Pelajar dari berbagai belahan dunia kini dapat mengikuti program pendidikan Islam dari lembaga-lembaga terkemuka tanpa harus hadir secara fisik. Ini tidak hanya menghemat biaya dan waktu, tetapi juga membuka kesempatan yang lebih besar bagi mereka yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan Islam formal.

6. Perubahan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Globalisasi teknologi mendorong perubahan dalam kurikulum pendidikan Islam. Dulu, kurikulum lebih terfokus pada pembelajaran agama secara tradisional

¹¹⁸ Siregar, Syahriza, and Faza.

melalui pendekatan tafsir klasik, fiqh, dan sejarah Islam¹¹⁹. Namun, kini banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum mereka. Misalnya, pelajaran tentang etika digital dalam Islam, penggunaan media sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, serta aplikasi teknologi dalam dakwah dan pembelajaran agama.

7. Pengaruh terhadap Perkembangan Pemikiran Islam

Globalisasi teknologi juga memberikan dampak terhadap perkembangan pemikiran Islam. Dengan akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber pengetahuan, para cendekiawan dan pelajar Islam dapat lebih mudah mengakses literatur dari berbagai negara dan budaya¹²⁰. Hal ini membuka peluang untuk dialog dan pertukaran pemikiran antara umat Islam di berbagai belahan dunia. Pemikiran Islam dapat berkembang lebih terbuka dan modern, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. Namun, di sisi lain, hal ini juga bisa menimbulkan tantangan terkait munculnya pemikiran yang bisa bertentangan dengan ajaran Islam yang otentik.

8. Tantangan Terhadap Identitas Islam

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, globalisasi teknologi juga menimbulkan tantangan terhadap identitas Islam¹²¹. Masuknya berbagai budaya asing dan ideologi global melalui internet dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku generasi muda Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyaring dan menanggapi tantangan ini dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang sejati, agar generasi muda tetap menjaga akidah dan identitas mereka dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat.

9. Etika Penggunaan Teknologi dalam Islam

Pendidikan Islam juga berperan penting dalam mengajarkan etika penggunaan teknologi. Dengan adanya teknologi, generasi muda dapat dengan mudah mengakses informasi, namun mereka juga perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Misalnya, dalam konteks penggunaan media sosial, pendidikan Islam mengajarkan

¹¹⁹ Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah, "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 197–219.

¹²⁰ Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 32–59.

¹²¹ Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 32–59.

adab-adab dalam berinteraksi online, seperti menghindari fitnah, menjaga kehormatan orang lain, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Penutup

Pendidikan Agama Islam di era globalisasi artinya segala usaha atau proses untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber dayanya menuju terbentuknya insan kamil yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi pendidikan dunia. Pendidikan Islam yang mempunyai sifat filosofis karena menafsirkan langsung dari sumber ajaran-ajaran Islam juga harus encounter tantangan globalisasi. Terdapat berbagai masalah dan tantangan yang di hadapi dunia pendidikan di era globalisasi, tidak hanya dalam aspek transmisi pengajaran terhadap peserta didik, akan tetapi juga tantangan bagaimana mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas kepada peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa agar mereka dapat bersaing di era globalisasi saat ini maupun ke depannya, bahkan tantangan di era globalisasi saat ini seperti tantangan di bidang politik, ekonomi hingga sosial budaya, ini merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat dan secara tidak langsung menjadi tantangan bagi pendidikan Islam.

Teknologi dalam dunia pendidikan merupakan alat penunjang dalam pembelajaran agar tercipta hasil yang diinginkan. Implementasi teknologi di pendidikan Indonesia yaitu sebagai fasilitas yang mendukung jalannya pembelajaran, sumber belajar dan alat administratif. Adapun teknologi juga memiliki dampak yang positif dan dampak yang negatif untuk pendidikan di Indonesia, dampak positifnya antara lain, penggunaan kecanggihan teknologi akan lebih efisien dalam penggunaan waktu, biaya, dan kebutuhan logistik kelembagaan lainnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah dengan hadirnya teknologi telah merubah kehidupan sosial.

Referensi

Apsari, Tasya Maulidia Atna. "Pengaruh Media Baru Terhadap Perubahan Struktur Sosial Dan Ekonomi Global." Accessed May 23, 2025. https://www.academia.edu/download/118486348/Pengaruh_Media_Baru_Terdap_Perubahan_Struktur_Sosial_Dan_Ekonomi_Global.pdf.

- DI, TINJAUAN SOSIOLOGIS CORAK PENDIDIKAN ISLAM. “SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN Pendahuluan.” *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 2025, 118.
- . “SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN Pendahuluan.” *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 2025, 118.
- Firmansyah, Firmansyah, Tasurun Amma, and Anis Mudawamah. “Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.
- . “Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.
- . “Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54.
- Harsing, Harsing, Diansyah Permana, Mahmud Mahmud, and Pepen Supendi. “Kajian Historis Dimensi Sosiokultural Pendidikan Islam Di Indonesia.” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ILMU PENDIDIKAN UMUM* 1, no. 3 (2024): 27–43.
- Helandri, Joni, and Supriadi Supriadi. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93–116.
- Jamil, Nur Aisyah, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah. “Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam.” *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 197–219.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. “Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 32–59.
- . “Dampak Globalisasi Pada Konten Dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 32–59.
- Maula, Riza. “Kampus Mengajar: Pengabdian Dan Harapan.” Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.

https://repositori.kemdikbud.go.id/25301/1/Digital_Kampus%20Mengajar%20Pengabdian%20dan%20Harapan.pdf.

RAM, BUNGA. “BUNGA RAMPAL.” Accessed May 23, 2025.

https://disbudpar.tangerangkota.go.id/assets/uploads/informationpublic_20240115_1705285850.pdf.

Siregar, Rois Hamid, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabur Faza. “Hadith Desimination Media.” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 113–26.

Suryani, Ira. “Ilmu Pendidikan Islam,” 2023.

<http://repository.uinsu.ac.id/22180/1/repository%20uin%20ilmu%20pendidikan%20islam.pdf>.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, and Anak Agung Inten Mayuni. “Sesuluh Membangun Karakter Manusia Modern.” AGLitera Publishing, Yogyakarta, 2022.

http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2476/1/14.%20Buku%20SESULUH%20full.pdf_compressed.pdf.



Profil Penulis, Weni Widia Mulyani Lahir Di Rejang Lebong Pada Tanggal 24 Juli 1997. Merupakan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Iain Curup Yang Telah Menyelesaikan Pendidikan S1 Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu program studi Pendidikan Biologi dan saat ini sedang menempuh pendidikan Magister di IAIN Curup Dan Saat Ini Berkarir Sebagai Guru Di SDN 71 Rejang Lebong.

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Keterampilan Anad 21

Tulus Mesyratul Maulia¹⁰

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PJBL) merupakan pendekatan pedagogis yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Metode ini berfokus pada penggunaan proyek nyata sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan siswa, terutama yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21¹²². Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi¹²³. Di tengah perubahan cepat dalam dunia teknologi dan informasi, keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam tim, serta memiliki kreativitas dan inovasi.

Pendidikan abad ke-21 juga menekankan pentingnya literasi digital, kemampuan beradaptasi, dan etika dalam penggunaan teknologi¹²⁴. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Dalam PBL, siswa tidak hanya belajar tentang teori dan konsep, tetapi juga menerapkannya dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka¹²⁵. Proyek-proyek ini dirancang untuk menantang siswa, mendorong mereka untuk melakukan penelitian, mengeksplorasi berbagai solusi, dan mengkomunikasikan temuan mereka.

122 Arnyana, I. B. P. (2019). "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21" *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>.

123 Allanta, T. R., & Puspita, L. (2021). "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta Didik: Dampak PjBL-STEM pada Materi Ekosistem" *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i2.42441>.

124 Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). "Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis" *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 209-226. [http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/Inspiratif Pendidikan/article/view/17642](http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/view/17642).

125 Latip, A., Pertiwi, A. M., Amin, R., Nevtasari, F., & Prayoga, G. (2024). "Implikasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Keterampilan Abad 21: A Dicky Chandra Lubis, et.al. | Pembelajaran Berbasis Proyek....1300 Systematic Literatur Review" *Pendas: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4656-4671. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13052>.

Metode ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadopsi peran sebagai fasilitator, yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses belajar mereka¹²⁶. Guru bukan lagi menjadi sumber utama informasi, tetapi menjadi pendamping yang membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam konteks Indonesia, penerapan pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan konsep "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Merdeka Belajar" menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, serta mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar¹²⁷.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui PBL, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengertian pembelajaran berbasis proyek

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman¹²⁸.

Proses pembelajaran pasti menggunakan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka atau konsep prosedur yang sistematis dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan sebagai pedoman bagi guru untuk merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis¹²⁹.

126 Saenab, S., & Virinda, A. N. (2017). "PjBL untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif tentang Peran PjBL dalam Melejitkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa" Repository UNM. <http://eprints.unm.ac.id/31642/>.

127 Undari, M. (2023). "Pengaruh Penerapan Model Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21" *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 25–33. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/1970>.

128 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10

129 Suprihartiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 81

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Metode ini dapat dipandang sebagai bentuk open-ended contextual activity-based learning, dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu¹³⁰.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan ketrampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Model ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk autentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek

Menurut Thomas dalam bukunya Hosnan menyatakan pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

1. Prinsip sentralistik (centrality). Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan perlengkapan kurikulum.
2. Pertanyaan pendorong (driving question). Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek terfokus pada pertanyaan atau masalah, yang mendorong pelajar menjalani konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin ilmu.
3. Investigasi konstruktif (constructive investigation) Proyek melibatkan pelajar dalam investigasi konstruktif.
4. Otonomi (autonomy). pembelajaran berbasis proyek mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rigid, dan tanggung jawab pelajar terhadap proyek dan pembelajaran.

130 Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 144.

5. Realistis (realism). pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik, dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan dilapangan yang sesungguhnya¹³¹.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Buck Institute for Education sebagaimana dikutip oleh Wena, pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
2. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
3. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.
4. Siswa bertanggung jawab mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
5. Siswa melakukan evaluasi secara kontinu.
6. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan.
7. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya.
8. Atmosfir kelas memberi toleransi kesalahan dan perubahan¹³².

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, pembelajaran berbasis proyek menjadi model pembelajaran yang dapat membangun kemandirian dan kreatifitas siswa. Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek siswa dilatih untuk terbiasa bertanggung jawab mewujudkan apa yang telah direncanakan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan¹³³. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, metode ini juga mendorong pengembangan keterampilan

131 M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad ke 21: Kunci sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia:2014), 323.

132 Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 145

133 Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 147.

pemecahan masalah, kolaborasi antar siswa, serta kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Namun, di balik berbagai kelebihannya, pembelajaran berbasis proyek juga memiliki sejumlah kekurangan. Proses pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Hal ini bisa menjadi kendala terutama jika waktu pembelajaran terbatas. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proyek juga cenderung lebih besar karena sering kali melibatkan penggunaan alat, bahan, atau media tertentu. Keterbatasan fasilitas dan perlengkapan yang ada di sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode ini secara optimal. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran berbasis proyek sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia agar dapat berjalan secara efektif.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 212) langkah- langkah operasional atau pelaksanaan pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum 2013 digambarkan dalam sebagai berikut:



Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum 2013 dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kreatif peserta didik. Langkah pertama diawali dengan penentuan pertanyaan mendasar (essential question), yang berfungsi sebagai pemicu sekaligus arah utama proyek. Pertanyaan ini bersifat terbuka, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mampu menggugah rasa ingin tahu serta

mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan pencarian solusi secara mandiri maupun kelompok. Setelah itu, guru bersama peserta didik merancang perencanaan proyek yang mencakup tujuan kegiatan, prosedur pelaksanaan, alat dan bahan yang diperlukan, serta aturan main yang disepakati. Kolaborasi dalam perencanaan ini sangat penting agar peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap proyek yang akan mereka kerjakan.

Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal pelaksanaan proyek secara terstruktur. Guru dan peserta didik menyepakati waktu pelaksanaan setiap tahap, membagi tugas secara adil, serta menentukan waktu untuk evaluasi dan pelaporan. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam manajemen waktu dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah ditentukan. Selama proses proyek berlangsung, guru bertugas memantau dan mengawasi kegiatan peserta didik. Monitoring ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana, sekaligus memberikan bimbingan jika peserta didik mengalami kesulitan. Guru juga mengamati dinamika kerja sama dalam kelompok, keterlibatan individu, dan pengembangan keterampilan yang relevan selama proyek berlangsung.

Setelah proyek selesai, langkah berikutnya adalah menguji dan menilai hasil proyek. Penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses kerja, kreativitas, partisipasi, dan kemampuan problem solving yang ditunjukkan peserta didik selama pengerjaan proyek. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Langkah terakhir adalah mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui. Pada tahap ini, guru dan peserta didik melakukan refleksi bersama terhadap seluruh proses pelaksanaan proyek. Evaluasi ini mencakup keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta pembelajaran yang diperoleh, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini menjadi bahan penting untuk perbaikan di masa mendatang dan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya proses belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Penilaian pembelajaran berbasis proyek

Penilaian proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas

yang kompleks, yang berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) tertentu dalam kurikulum. Penilaian ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengorganisasian dan pengolahan data, hingga penyajian hasil dalam bentuk laporan tertulis, presentasi, atau produk lainnya. Tugas proyek ini biasanya dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, baik secara individu maupun kelompok, dan dapat berupa kegiatan investigasi atau penelitian sederhana terhadap suatu permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam prosesnya, peserta didik dituntut untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, kemampuan dalam menerapkan konsep atau teori ke dalam praktik nyata, keterampilan menyelidiki atau mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan laporan secara runtut, logis, dan komunikatif.

Lebih dari sekadar mengukur hasil akhir, penilaian proyek juga berfungsi untuk menilai proses berpikir kritis, kerja sama tim, kreativitas, tanggung jawab, serta kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengamati perkembangan proyek dari awal hingga akhir, memberikan umpan balik, serta mengevaluasi kinerja peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran abad 21, penilaian proyek menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan penting seperti problem solving, kolaborasi, komunikasi, dan literasi informasi. Penilaian ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan reflektif dalam proses belajarnya, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penilaian proyek tidak hanya menjadi alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi :

Dalam pelaksanaan penilaian proyek, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus penilaian untuk menilai kualitas proses dan hasil kerja peserta didik secara menyeluruh. Aspek-aspek ini tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari proyek, tetapi juga mencakup keseluruhan proses yang dilalui peserta didik sejak awal perencanaan hingga penyajian hasil. Salah satu aspek utama yang dinilai adalah kemampuan pengelolaan, yaitu mencakup sejauh mana peserta didik mampu memilih topik yang

tepat, merancang langkah-langkah kerja, mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, serta mengatur waktu dengan efektif selama pelaksanaan proyek. Aspek ini menunjukkan keterampilan manajerial peserta didik dalam mengatur proses belajar secara mandiri maupun dalam kelompok, serta kemampuan mereka dalam memadukan antara teori dan praktik.

Aspek kedua yang sangat penting adalah relevansi, yakni sejauh mana tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, kondisi lingkungan sekolah, serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Guru harus memastikan bahwa proyek yang diberikan benar-benar kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi juga mencerminkan keterkaitan antara kompetensi dasar dalam kurikulum dengan kegiatan proyek yang dilakukan, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga aplikatif dan berdampak terhadap pengembangan pribadi peserta didik.

Aspek ketiga yang tidak kalah penting adalah keaslian, yang merujuk pada orisinalitas hasil kerja peserta didik. Dalam hal ini, proyek yang dinilai harus benar-benar merupakan hasil kerja peserta didik sendiri, baik secara individu maupun kelompok, bukan hasil menyalin dari sumber lain atau pekerjaan orang lain. Keaslian menjadi indikator penting dalam menilai integritas akademik dan kreativitas peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pengerjaan proyek, memberikan arahan yang sesuai, serta memfasilitasi mereka untuk berpikir mandiri dan menciptakan solusi yang unik terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan menilai ketiga aspek ini secara seimbang—pengelolaan, relevansi, dan keaslian—guru dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai kemampuan, karakter, dan potensi peserta didik yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek¹³⁴.

¹³⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. 2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 286

Referensi

- Allanta, T. R., & Puspita, L. (2021). "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta Didik: Dampak PjBL-STEM pada Materi Ekosistem" *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i2.42441>.
- Arnyana, I. B. P. (2019). "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21" *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>.
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). "Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis" *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 209-226. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif Pendidikan/article/view/17642>.
- Latip, A., Pertiwi, A. M., Amin, R., Nevitasari, F., & Prayoga, G. (2024). "Implikasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Abad 21: A Dicky Chandra Lubis, et.al. | Pembelajaran Berbasis Proyek...1300 Systematic Literatur Review" *Pendas: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4656-4671. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13052>.
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad ke 21: Kunci sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia:2014).
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010).
- Saenab, S., & Virninda, A. N. (2017). "PjBL untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif tentang Peran PjBL dalam Melejitkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa" *Repository UNM*. <http://eprints.unm.ac.id/31642/>.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. 2. (Jakarta: Bumi Aksara.2013).



Tulus Mesyratul Maulia, lahir pada 03 Juni 2002 di Desa Talang Seleman Ogan Ilir, Sumatera Selatan, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Suadi dan ibu Susilawati. Setelah menyelesaikan S1 di IAIN Curup Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Kini saya melanjutkan kembali Studi Pasca Sarjana di IAIN Curup dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Lembayu sutra¹¹

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan semakin kompleks, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Dalam konteks ini, kolaborasi antar lembaga pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan¹³⁵.

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Kerjasama Pendidikan, kolaborasi antar lembaga pendidikan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti pertukaran sumber daya, pengalaman, dan pengetahuan. Kerjasama ini tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan komunitas, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan membangun jaringan yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat saling mendukung dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, dan kebutuhan untuk mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman¹³⁶.

Selain itu, kolaborasi juga dapat memperkuat pengelolaan pendidikan, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Melalui kerjasama ini, lembaga pendidikan dapat mengembangkan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan¹³⁷.

¹³⁵ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.

¹³⁶ Ahmad Firdaus et al., "Implementasi Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital," *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 215–38.

¹³⁷ Muh Ibnu Sholeh, "Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 1, no. 1 (2023): 1–27.

Dengan demikian, kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Melalui sinergi yang terbangun, diharapkan kualitas pendidikan Islam dapat meningkat secara signifikan, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat¹³⁸.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan

Proses pembangunan di bidang pendidikan sebagai prioritas yang dilakukan oleh pemerintah. Pendidikan ini memegang peranan sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai upaya yang bisa mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya¹³⁹.

Lembaga pendidikan Islam atau disingkat dengan LPI, adalah membina dan menghasilkan sumber daya manusia yang islami sehingga lulusan yang berkualitas dengan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, serta takwa, dapat menguasai, mengembangkan, dan menggunakannya dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, prinsip-prinsip agama dan moral yang sesuai dengan nilai agama dan politik yang luhur¹⁴⁰.

Pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, maka pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas lewat pengembangan dan perbaikan kurikulum yang terus berlanjut juga memperbaiki sarana dan prasarana penunjang pendidikan termasuk teknologi yang baik sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah/madrasah, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan

¹³⁸ Muhammad Abdillah Afifuddin, "Manajemen Pendidikan Islam," *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 7 (2024): 14–24.

¹³⁹ I. Ketut Sudarsana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 01 (2015): 1–14.

¹⁴⁰ Syamsul Bahri, "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia Di Era Pandemi," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 43–56.

tenaga kependidikan lainnya. Kualitas pendidikan menjadi tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah ¹⁴¹.

Kualitas/mutu pengajaran yakni terselenggaranya pendidik di lembaga tersebut sejauh mana pendidikan di lembaga itu berhasil. Faktor atau indikator yang menentukan mutu pendidikan meliputi proses pembelajaran, kurikulum program, sumber daya manusia, kemahasiswaan, sarana dan prasarana, suasana akademik, keuangan, penelitian dan publikasi, pengabdian masyarakat dan administrasi ¹⁴².

Implementasi teknologi pendidikan merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang merekomendasi berbagai solusi untuk membantu dalam pemecahan masalah yang berkaitan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan 303 SSCJ - VOLUME 1, NO. 5, SEPTEMBER 2023 dengan seluruh aspek belajar dan bersumber dari suatu kecanggihan perangkat yang memadai. Peran dan tanggung jawab teknologi pendidikan meliputi teknologi pendidikan sebagai alat penunjang informasi ¹⁴³.

Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar. Teknologi tersebut memiliki beberapa prinsip utama yaitu berpusat pada peserta didik karena merupakan subjek utama pembelajaran, pendekatan sistematis, dan pemanfaatan sumber belajar secara utuh dan optimal ¹⁴⁴.

¹⁴¹ Khaidir Fadil, Amran Amran, and Noor Isna Alfaien, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's," *Attadib: Journal of Elementary Education* 7, no. 2 (2023), <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1944>.

¹⁴² Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁴³ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁴⁴ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.

Teknologi Pendidikan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar. Teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan meningkatkan pemahaman¹⁴⁵. Melalui platform pembelajaran online, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan tugas berbasis tim secara virtual. Ini akan membantu meningkatkan keterampilan kolaboratif, komunikasi, dan kerja tim, yang penting dalam persiapan mereka untuk dunia kerja yang semakin terhubung¹⁴⁶.

Meskipun teknologi pendidikan membutuhkan investasi awal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dapat menghasilkan penghematan biaya dan meningkatkan efisiensi dalam pendidikan. Penggunaan pembelajaran online, dapat mengurangi biaya transportasi dan buku teks, sementara sistem manajemen pembelajaran dapat membantu mengotomatisasi tugas administratif dan membebaskan waktu bagi guru untuk fokus pada pengajaran.

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam menjadi topik yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengenalan teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam¹⁴⁷.

Sebagai contoh, penelitian Al-Qahtan (2018) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan seperti video pendidikan dan permainan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa untuk belajar tentang agama Islam. Studi lain oleh Al-Hajri dan Al-Khalifa (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah Islam¹⁴⁸.

¹⁴⁵ Sitaman Said, "Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21," *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (2023): 194–202.

¹⁴⁶ Hariyono Hariyono, "Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9040–50.

¹⁴⁷ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁴⁸ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

Secara umum efisiensi sering mengacu pada efisiensi yaitu pencapaian hasil berdasarkan investasi waktu, tenaga dan biaya. Efektif, bagaimanapun, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, teknologi pendidikan memegang peranan penting dalam bidang ini karena dapat meningkatkan produktivitas pada setiap level individu. Dengan kata lain, teknologi dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kualitas umat ¹⁴⁹.

Tentunya dengan adanya teknologi menjadi kabar gembira bagi kegiatan pembelajaran dimana teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Seperti yang kita ketahui, Anda mengandalkan guru Anda untuk sumber informasi. Namun berbeda dengan saat ini dimana pendidikan telah berubah karena teknologi dijadikan sebagai acuan pembelajaran praktis. Sekolah di seluruh dunia termasuk Indonesia ¹⁵⁰.

Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan harus menghidupkan kembali perannya agar dapat memainkan peran yang ideal dalam mewujudkan keunggulan akademik untuk pendidikan, relevansi industri, kontribusi pengetahuan baru, dan pemberdayaan untuk melakukan reformasi mendasar dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia Islam yang unggul ¹⁵¹.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui implementasi teknologi pendidikan, maka penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi siswa, serta melibatkan pendidik dan tenaga pendidik dalam proses implementasi dan evaluasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam

¹⁴⁹ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁵⁰ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁵¹ Syamsul Bahri, "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia Di Era Pandemi," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 43–56.

pemahaman tentang cara terbaik untuk mengimplementasi teknologi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam¹⁵².

Implementasi teknologi pendidikan dapat meningkatkan pembelajaran agar lebih mudah dan juga meningkatkan kemampuan, implementasi teknologi pendidikan telah memungkinkan aksesibilitas dan fleksibilitas yang lebih besar dalam Pendidikan. Hal ini Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan 305 SSCJ - VOLUME 1, NO. 5, SEPTEMBER 2023 bermanfaat bagi siswa yang memiliki keterbatasan geografis atau keterbatasan waktu, serta memungkinkan pembelajaran mandiri dan personalisasi¹⁵³.

Namun, implementasi teknologi pendidikan juga memunculkan beberapa tantangan. Misalnya, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan, dan beberapa siswa mungkin lebih memilih untuk belajar melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas mereka. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian secara terus-menerus untuk memastikan bahwa teknologi pendidikan yang digunakan memang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam¹⁵⁴.

Berikut adalah implementasi teknologi dalam pendidikan Islam:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media atau alat yang menyampaikan atau menyampaikan informasi tentang isi pembelajaran kepada siswa dengan harapan dapat menimbulkan minat dan fokus dalam belajar. Menggunakan teknologi sebagai mitra belajar bukanlah hal yang asing, dan teknologi terus berkembang, dari yang sederhana hinggayang kompleks, memungkinkan siswa untuk menumbuhkan minat dalam pembelajaran yang efisien dan efektif. Teknologi pendidikan berperan aktif dalam mendukung dan mengembangkan proses kognitif dan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, teknologi sebagai pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih fleksibelsesuai

¹⁵² Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁵³ Mardiah Astuti et al., "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023): 28–40.

¹⁵⁴ Astuti et al.

dengan waktu, tempat dan usia. Selain itu, teknologi yang ada memudahkan siswa untuk menggali informasi pembelajaran ¹⁵⁵.

2. Alat manajemen

Teknologi dapat digunakan sebagai alat manajemen. Keunggulan teknologi adalah meningkatkan efisiensi organisasi sekolah melalui penggunaan teknologi yang ada seperti televisi, media, internet, dll. Ini memfasilitasi pengumpulan dan pemrosesan data administrasi, data siswa atau data pribadi terkait sekolah dari lembaga pendidikan ¹⁵⁶.

3. Sumber belajar

Teknologi dapat membantu guru mengakses sumber belajar dan berbagi apa yang mereka pelajari dengan siswa. Teknologi memiliki manfaat besar dalam pendidikan. Misalnya, dengan menggunakan komputer, guru dapat membuat RPP yang dibutuhkan siswa. Selain itu, dengan bantuan internet, siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang studinya dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku-buku yang ada di perpustakaan, tetapi juga dari buku-buku ¹⁵⁷.

Penerapan teknologi pendidikan merupakan upaya penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Penerapan teknologi pendidikan yang paling mendasar adalah penerapan dan penyampaian pemecahan masalah sebagai bagian dari penyampaian kesempatan belajar. Solusi untuk masalah ini dapat menjadi sumber belajar ¹⁵⁸.

Pendidikan berbasis teknologi merupakan salah satu dampak globalisasi yang tak terhindarkan dan perkembangan teknologi yang dipadukan dengan kualitas pengajaran di Pancasila membuatnya sangat cocok digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Sehingga sumber daya manusia kita dimodifikasi dan disesuaikan dengan fungsi teknologi. Usia Pembelajaran perlu mengurangi penggunaan metode ceramah, yang

¹⁵⁵ Muhammad Noor Fauzi, "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1661–74.

¹⁵⁶ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁵⁷ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁵⁸ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11.

dapat diperkaya dengan penggunaan lingkungan belajar, dan peran lingkungan belajar menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan semua aspek kehidupan sosial masyarakat di seluruh dunia ¹⁵⁹.

Dalam pengembangan teknologi pendidikan khususnya pada pendidikan berbasis Islam serta tantangan dalam menghadapi perkembangannya. Ada banyak manfaat yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Aksesibilitas Materi Pendidikan Islam

Implementasi teknologi pendidikan memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi, seperti kitab-kitab agama, tafsir Al-Quran, hadis, dan literatur Islam lainnya.

2. Interaksi aktif antara guru dan siswa

Platform pembelajaran online memungkinkan interaksi yang lebih aktif dan lebih dalam antara guru dan siswa. Guru dapat memberikan tugas, mengirimkan materi, dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa, yang mendorong pembelajaran individual dan berfokus pada kebutuhan individu siswa.

3. Kolaborasi dan Diskusi

Teknologi pendidikan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi secara online, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang Islam melalui perspektif yang berbeda ¹⁶⁰.

Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam

Menyandang profesi guru saat ini, bagaikan seorang pejabat publik yang memiliki kharisma baik bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Masyarakat selalu memperhatikan setiap tindak tanduk mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Citra ini terbangun karena seorang guru benar-benar menjaga integritas dan kredibilitasnya. Ia

¹⁵⁹ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

¹⁶⁰ Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga men didik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya ¹⁶¹.

Menyadari begitu pentingnya faktor guru bagi kema juan bangsa, pemerintah dan DPR melakukan perubahan kebijakan. Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen telah dikeluarkan pada 30 Desember 2005 lalu. Kebijakan ini merupakan langkah yang sangat maju yang diambil pemerintah setelah bertahun-tahun meng abaikan keberadaan guru yang sejatinya sangat berperan bagi maju-mundurnya bangsa.

1. Akses ke Sumber Daya Pembelajaran Tambahan Melalui teknologi pendidikan, guru dapat mengakses sumber daya pembelajaran tambahan yang dapat mendukung peningkatan kualitas pengajaran mereka dalam bidang pendidikan Islam.
2. Kolaborasi dengan Sesama Guru Platform online dan aplikasi pendidikan memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan sesama guru, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan profesional mereka dalam mendiskusikan strategi pengajaran terbaik dalam pendidikan Islam.
3. Pelatihan Profesional Online Teknologi pendidikan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan profesional secara online, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar dan membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam ¹⁶².

Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam menggunakan manajemen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mencocokkan program dan sumber daya dengan perilaku civitas akademika untuk mencapai tujuan ini (Syamsul Bahri, 2022: 51). Dalam lembaga pendidikan Islam mutu, ketepatan waktu, dan keberhasilan program harus menjadi prioritas bagi setiap unsur yang berada di lembaga pendidikan Islam, termasuk kepala sekolah/madrasah, pemerintah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, juga yang lainnya. Beberapa Upaya yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan yang ada, diantaranya:

¹⁶¹ Nanat Fatah Natsir, "Peningkatan Kualitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal Educationist* 1, no. 1 (2007): 2–22.

¹⁶² Mardiah Astuti et al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.

1. Pengenalan teknologi pendidikan ke dalam pendidikan Islam membutuhkan kebijakan yang jelas dan dukungan yang cukup dari pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk memastikan infrastruktur teknologi yang memadai.
2. Pelatihan Guru dan Siswa: Penting bagi guru dan siswa untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi pendidikan agar dapat memanfaatkannya secara efektif dalam konteks pendidikan Islam.
3. Keseimbangan dengan Pendekatan Tradisional: Perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi pendidikan dan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Islam, sehingga nilai-nilai dan kearifan lokal tetap terjaga ¹⁶³.

Implikasi strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan responsive

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi dari strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan responsif (Murtafiah, 2021):

1. Peningkatan mutu pendidikan: Implementasi strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh, mulai dari penyusunan kurikulum hingga penilaian kinerja siswa. Hal ini akan membantu lembaga pendidikan Islam untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era global yang terus berkembang.
2. Meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam: Penerapan strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif juga dapat meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional. Dengan meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh reputasi yang baik dan menjadi pilihan utama bagi siswa dan orang tua dalam mencari pendidikan yang berkualitas.
3. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat: Penerapan strategi manajemen pendidikan Islam yang partisipatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini akan

¹⁶³ Astuti et al.

membantu lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan program pendidikan.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Implementasi strategi manajemen pendidikan Islam yang adil dan objektif dalam sistem penilaian dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, ras, dan jenis kelamin. Ini akan membantu lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.
5. Mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Penerapan strategi manajemen pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi dapat mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Ini akan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara lebih efektif dan efisien, serta membantu lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran ¹⁶⁴.

Dengan demikian, menerapkan strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dapat menghasilkan implikasi positif yang penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan diri dan responsif terhadap perubahan, serta membantu lembaga pendidikan Islam mencapai hasil yang lebih optimal dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berkualitas.

Penutup

Penggunaan teknologi sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, implementasi teknologi dalam pendidikan islam dapat membantu memudahkan proses pembelajaran. dengan adanya teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan lebih menarik bagi siswa. Selain itu, teknologi juga bisa membantu menerapkan kebutuhan para siswa dan memberikan pembelajaran yang lebih individual.

Teknologi pendidikan memberikan kemudahan dan kecepatan bagi siswa untuk mengakses bahan pelajaran. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan forum online

¹⁶⁴ Nur Muhammad and Nurul Hidayati Murtafiah, "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 2 (2023): 41–46.

dan mengakses sumber belajar dengan lebih mudah. Hal ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Pengenalan teknologi pendidikan ke dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran Islam. Dalam artikel ini, kami telah membahas beberapa manfaat utama penggunaan teknologi pendidikan, antara lain akses ke sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas, interaksi aktif antara guru dan siswa, kolaborasi dan diskusi yang luas, dan pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam.

Dengan bantuan teknologi pendidikan, siswa dapat dengan mudah mengakses bahan ajar Islam yang relevan dan mendalam seperti buku-buku agama, tafsir Alquran dan hadits. Platform pembelajaran online memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa, dan guru dapat memberikan tugas, mengirim materi, dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Ini mendorong pembelajaran yang dipersonalisasi dan berfokus pada kebutuhan individu siswa.

Selain itu, teknologi pendidikan juga memungkinkan kolaborasi dan diskusi yang luas di antara siswa. memperluas pemahaman mereka tentang Islam melalui perspektif yang berbeda. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mengakses sumber daya pembelajaran tambahan, berkolaborasi dengan sesama guru, dan mengikuti pelatihan profesional secara online, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan mereka dalam pendidikan Islam.

Namun, dalam mengimplementasikan teknologi pendidikan dalam pendidikan Islam, perlu diperhatikan beberapa tantangan, termasuk kebijakan yang jelas dan dukungan yang memadai, pelatihan guru dan siswa, serta menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Islam.

Secara keseluruhan, implementasi teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui aksesibilitas yang lebih baik dan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa dan pengembangan profesionalisme guru. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Referensi

- Afifuddin, Muhammad Abdillah. "Manajemen Pendidikan Islam." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 7 (2024): 14–24.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Miftahur Rahma, Siska Salbiah, and Ima Jumratus Soleha. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023): 28–40.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Isma Eka Wardana, Sofiyan Ardiansyah, and Risma Oktariani. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- . "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
- Bahri, Syamsul. "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia Di Era Pandemi." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 43–56.
- . "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia Di Era Pandemi." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 43–56.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Shinta Prima Rosdiana, and Achmad Noor Fatirul. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.
- Fadil, Khaidir, Amran Amran, and Noor Isna Alfaien. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7,

- no. 2 (2023). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1944>.
- Fauzi, Muhammad Noor. "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1661–74.
- Firdaus, Ahmad, Achmad Asrori, Dani Amran Hakim, and Heni Anggraini. "Implementasi Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital." *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 215–38.
- Hariyono, Hariyono. "Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9040–50.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11.
- Muhammad, Nur, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 2 (2023): 41–46.
- Natsir, Nanat Fatah. "Peningkatan Kualitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal Educationist* 1, no. 1 (2007): 2–22.
- Said, Sitaman. "Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (2023): 194–202.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 1, no. 1 (2023): 1–27.
- Sudarsana, I. Ketut. "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 01 (2015): 1–14.



Lembayu Sutra, lahir pada tanggal 18 februari 2000 di desa renah kurung, kecamatan muara kemumu, kabupaten kepahiang, anak kedua dari 4 saudara dari pasangan bapak suhardi dan ibu susilawati. setelah menyelesaikan studi sarjana di institut agama islam negeri (IAIN) curup program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, dan sekarang melanjutkan studi Pascasarjana di IAIN curup program studi manajemen pendidikan islam.

Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Efektivitas dan Keterbatasannya

Lusi Silvia Loren ¹²

Pendahuluan

Munculnya teknologi multimedia berpotensi mengubah beberapa aspek pembelajaran dan perolehan informasi secara signifikan ¹⁶⁵. Munculnya teknologi multimedia telah menciptakan jalan baru bagi para pendidik untuk merancang dan menerapkan sistem pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang optimal. Demikian pula multimedia diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi pengetahuan yang dikomunikasikan secara efisien dan efektif dengan menyediakan berbagai sarana dan metode. Sumber informasi dan pengetahuan yang diakses oleh individu telah berkembang melampaui buku-buku tradisional, termasuk sumber daya yang lebih terdiversifikasi. Lebih lanjut, kehadiran infrastruktur internet akan memudahkan perolehan informasi penting.

Tujuan utama media pendidikan adalah untuk menumbuhkan rasa semangat terhadap pembelajaran, memberikan akses yang adil terhadap pengalaman pendidikan, meningkatkan pengetahuan praktis, dan menumbuhkan pemahaman bersama di antara peserta didik ¹⁶⁶. Peran media pembelajaran terletak dalam domain pembelajaran, berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan dinamika interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, serta lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan utama media pembelajaran adalah sebagai alat pedagogi, khususnya untuk meningkatkan implementasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Munculnya teknologi multimedia berpotensi mengubah beberapa aspek pembelajaran dan perolehan informasi secara signifikan. Munculnya teknologi multimedia telah menciptakan jalan baru bagi para pendidik untuk merancang dan menerapkan sistem pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang optimal. Demikian pula multimedia diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi pengetahuan yang dikomunikasikan secara efisien dan efektif dengan menyediakan

¹⁶⁵ Sindi Rahmawati Fedi, "Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 3 (2023): 309–18.

¹⁶⁶ Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

berbagai sarana dan metode. Sumber informasi dan pengetahuan yang diakses oleh individu telah berkembang melampaui buku-buku tradisional, termasuk sumber daya yang lebih terdiversifikasi. Lebih lanjut, kehadiran infrastruktur internet akan memudahkan perolehan informasi penting.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam¹⁶⁷. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI sering kali masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan membaca buku teks, yang terkadang kurang menarik bagi siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan multimedia interaktif dalam proses pembelajaran menjadi alternatif inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menyampaikan konsep-konsep keislaman dengan lebih menarik dan mudah dipahami.

Multimedia interaktif menggabungkan berbagai elemen, seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi, yang memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dengan materi pembelajaran. Penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Melalui visualisasi yang lebih menarik, siswa dapat lebih mudah memahami konsep abstrak dalam Islam, seperti sejarah nabi, tata cara ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dibandingkan dengan metode tradisional. Siswa cenderung lebih antusias dalam belajar ketika materi disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan multimedia juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis dan efisien. Namun, dalam penerapannya penggunaan multimedia interaktif juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi, serta kendala teknis lainnya yang dapat menghambat efektivitas penggunaannya¹⁶⁸.

¹⁶⁷ Devi Nur Aqmarina and Mohammad Joko Susilo, "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 39–53.

¹⁶⁸ Muhammad Imam Khosyirin and Moch Yazidul Khoiri, "Penerapan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 137–42.

Di era digital seperti sekarang ini, integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu memberikan perhatian lebih dalam pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi agar implementasi multimedia interaktif dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Selain itu, pengembangan konten yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan metode ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas efektivitas penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran Agama Islam. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa, apa saja kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media adalah sejenis sumber daya pendidikan¹⁶⁹. Namun demikian, masih terdapat ketidakjelasan mengenai konsep multimedia yang sebenarnya. Namun, dalam istilah awam, hal ini dapat dilihat mencakup beberapa media. Multimedia mencakup integrasi beberapa elemen seperti audio, media visual, presentasi gambar dan suara, animasi, dan komponen terkait lainnya. Setelah memeriksa atribut-atribut ini, dapat digambarkan secara luas bahwa multimedia mengacu pada beragam penggabungan visual, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini menjadi suatu kesatuan yang kohesif yang secara kolektif menyajikan informasi, pesan, atau materi pembelajaran. Menurut sumber kedua, sistem pembelajaran multimedia mengacu pada alat teknologi yang menggabungkan beberapa elemen media, seperti teks, grafik, suara, dan video, dalam penyampaian konten pendidikan kepada siswa. Penggunaan sistem pembelajaran berbasis multimedia memfasilitasi pembentukan lingkungan pendidikan yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi siswa dan mendorong asimilasi konten pengajaran yang lebih efektif¹⁷⁰.

¹⁶⁹ Eni Rahayu Widyawati and Sukadari Sukadari, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Pembelajaran Kekinian Bagi Guru Profesional IPS Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023): 215–25.

¹⁷⁰ Sri Wulan Anggraeni et al., "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5313–27.

Berbagai bentuk media dapat digunakan dalam konteks pembelajaran berbasis multimedia, antara lain audio, sound slide, multimedia, dan e-learning. Di dalam kelas, multimedia digunakan sebagai salah satu cara untuk belajar. Multimedia digunakan untuk melengkapi apa yang diajarkan di kelas, seperti ketika seorang guru mengajarkan sesuatu di kelas atau dari buku referensi. Pada tipe pertama ini, latihan dan tes tidak diberikan dalam paket digital. Sebaliknya, mereka diberikan oleh guru di atas kertas. Multimedia digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan sendiri. Jenis video kedua ini mungkin membantu siswa belajar di kelas atau tidak. Tipe kedua berbeda dengan tipe pertama karena memiliki paket video yang memenuhi semua kebutuhan belajar pengguna. Media adalah sejenis sumber daya pendidikan. Namun demikian, masih terdapat ketidakjelasan mengenai konsep multimedia yang sebenarnya. Namun, dalam istilah awam, hal ini dapat dilihat mencakup beberapa media. Multimedia mencakup integrasi beberapa elemen seperti audio, media visual, presentasi gambar dan suara, animasi, dan komponen terkait lainnya. Setelah memeriksa atribut-atribut ini, dapat digambarkan secara luas bahwa multimedia mengacu pada beragam penggabungan visual, teks, suara, video, dan animasi.

Penggabungan ini menjadi suatu kesatuan yang kohesif yang secara kolektif menyajikan informasi, pesan, atau materi pembelajaran. Sistem pembelajaran multimedia mengacu pada alat teknologi yang menggabungkan beberapa elemen media, seperti teks, grafik, suara, dan video, dalam penyampaian konten pendidikan kepada siswa. Penggunaan sistem pembelajaran berbasis multimedia memfasilitasi pembentukan lingkungan pendidikan yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi siswa dan mendorong asimilasi konten pengajaran yang lebih efektif. Berbagai bentuk media dapat digunakan dalam konteks pembelajaran berbasis multimedia, antara lain audio, sound slide, multimedia, dan e-learning¹⁷¹.

Kemampuan multimedia mengacu pada kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, musik, visual animasi, atau video ke dalam satu kesatuan yang kohesif yang memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, informasi yang ditawarkan kemungkinan akan menjadi lebih menarik, mungkin memperoleh tanggapan yang baik dari siswa karena meningkatnya

¹⁷¹ Alisia Zahroatul Baroroh, Diyah Andini Kusumastuti, and Rahmat Kamal, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 269–86.

motivasi untuk memperoleh pengetahuan, sehingga memudahkan pemahaman konten yang diajarkan. Integrasi komputer multimedia ke dalam lingkungan pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan pengalaman belajar itu sendiri. Produksi multimedia menggabungkan beberapa jenis teknologi, termasuk komputer, kamera video, VCR, proyektor overhead, multivision atau perangkat serupa, pemutar CD, dan CD. Pemutar CD, yang sebelumnya dianggap sebagai perangkat eksternal untuk komputer, kini telah diintegrasikan ke dalam berbagai sistem komputer. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep multimedia pembelajaran mengacu pada integrasi berbagai elemen seperti gambar, teks, suara, video, dan animasi menjadi satu kesatuan yang kohesif untuk mencapai tujuan pendidikan. Presentasi audiovisual, kadang-kadang disebut sebagai multimedia, meningkatkan daya tarik visualisasi¹⁷².

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya komputer yang dilengkapi kemampuan multimedia, mempunyai kemampuan menyajikan informasi tekstual dalam format non-sequensial, non-linier, dan multidimensi. Format ini mencakup koneksi dan node percabangan interaktif, memungkinkan pengguna untuk bernavigasi di sekitar konten secara dinamis. Pameran ini akan memberi pengguna lebih banyak otonomi dalam memilih, mengintegrasikan, dan memperluas konten yang ingin mereka pahami. Akibatnya, komputer memiliki kemampuan untuk melayani siswa yang menunjukkan tingkat asimilasi materi pendidikan yang lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang melekat pada komputer, yaitu kurangnya rasa bosan dan kesabaran yang tak tergoyahkan dalam menjalankan instruksi sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pembentukan lingkungan emotif memerlukan proses rekonseptualisasi berbagai item yang ada dalam kerangka kognitif siswa. Pengaturan yang disebutkan di atas bertanggung jawab atas peningkatan tingkat retensi yang terlihat di kalangan siswa yang menggunakan komputer multimedia, dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan komputer multimedia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, tantangan dalam penyampaian

¹⁷² Sindi Rahmawati Fedi, "Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 3 (2023): 309–18.

materi sering kali muncul, terutama dalam menjaga minat belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media interaktif.

Media interaktif memungkinkan proses belajar menjadi lebih menarik, dinamis, dan efektif. Diera berkembangnya teknologi digital saat ini sudah seharusnya guru mengikuti perkembangan zaman dan mempunyai kompetensi untuk mengelola teknologi canggih agar dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar¹⁷³. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan: (1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang diampu; dan (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Kemudian pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Terbentuknya media pembelajaran interaktif berasal dari teknologi media komputer yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1958 yang memberikan pengguna akses ke gambar analog berkualitas tinggi di layar komputer.

Teknologi saat itu dirintis oleh Donald Bitzer yang kita kenal sebagai Bapak PLATO (Programmed Logic For Automated Teaching Operations) di University of Illinois at Urbana Champaign. Ketika media interaktif mulai populer pada tahun 1990an, para pendidik mulai memikirkan dampak potensial teknologi baru ini terhadap belajar mengajar. Media interaktif merupakan integrasi dari media digital termasuk kombinasi dari electronic text, graphics moving images, sound and video, ke dalam suatu pengaturan terorganisir yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan informasi dan tujuan yang sesuai.

Dengan demikian dapat dikatakan media pembelajaran interaktif adalah sejenis alat menarik yang digunakan guru untuk meningkatkan kegembiraan siswa dalam belajar dengan menekankan komunikasi melalui kontak langsung serta memberikan umpan balik

¹⁷³ Khalisatun Husna et al., "Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 154–67.

terhadap pengguna dari apa yang telah di input kan ke media tersebut ¹⁷⁴. Media pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Empat fungsi tersebut diantaranya: Pertama, mengubah titik berat pendidikan formal. Kedua, membangkitkan motivasi belajar. Ketiga, memberikan kejelasan. Keempat, memberikan stimulasi belajar .

Selain punya peran dan fungsi, media pebelajaran memiliki manfaat mempermudah proses pembelajaran serta dapat membantu peserta didik belajar secara optimal. Teknologi dan media yang terus berkembang ini, turut berperan dalam suatu pembelajaran termasuk pada mata pelajaran PAI. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti berfokus pada pengembangan individu berdasarkan ajaran Islam, menanamkan rasa tanggung jawab, dan membentuk manusia yang berpribadi dan berakhlak mulia ¹⁷⁵. Pendidikan Islam juga memiliki sifat yang bersifat humanis dan teosentris, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Dasar pendidikan Islam merujuk pada sumber hukum dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentunya memerlukan media pembelajaran untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, media dan teknologi yang semakin meningkat tentunya seorang pendidik harus mengikuti zaman agar pendidik juga berkembang. Apalagi saat ini sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang mempunyai karakteristik pengembangan soft skill dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang fleksibel. Namun saat ini masih jarang sekali pendidik yang melek teknologi, kebanyakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran hanya berpusat pada pendidik. Berdasarkan karakteristik yang ada dalam kurikulum merdeka, prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Pertama, Pembelajaran direncanakan dengan memperhitungkan tahap perkembangan siswa dan taraf pencapaian. Kedua, pembelajaran dibuat dan dilangsungkan untuk menyokong menjadi pembelajar sepanjang masa. Ketiga, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyokong

¹⁷⁴ Adelia Afriyanti Adelia Afriyanti, J. Julia, and Aah Ahmad Syahid, "Perbandingan Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dan Teks Untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Dongeng Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1719–29.

¹⁷⁵ Dede Ahmad Muhtarom et al., "Suplemen Toleransi Pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 666–79.

perkembangan kapabilitas dan perandai peserta didik secara epidemi. Keempat, pembelajaran yang relevan sesuai konteks, lingkungan, dan budaya ¹⁷⁶.

Terkadang seseorang masih bingung antara media pembelajaran interaktif dengan multimedia interaktif sehingga dianggap sama, padahal dalam interaktivitasnya saja sudah berbeda. Sesuai dengan teori yang ada, media Pembelajaran Interaktif memberikan pengguna kontrol lebih besar terhadap pengalaman belajar dengan fitur-fitur seperti pilihan menu, permainan yang responsif, dan simulasi yang berbasis pada interaksi. Sedangkan Multimedia Interaktif mengizinkan pengguna untuk berinteraksi dengan elemen-elemen media seperti memutar video, mengklik gambar atau teks untuk informasi tambahan, atau memanipulasi objek dalam animasi. Seperti yang disampaikan guru PAI, keduanya mempunyai perbedaan. Yang namanya multimedia berarti gabungan atau kombinasi dari berbagai fitur media. Sementara itu, media digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menginspirasi mereka untuk belajar. Maka daripada itu dalam media pembelajaran interaktif ada yang namanya multimedia interaktif. Multimedia juga digunakan untuk menarik peserta didik agar muncul sifat kritis atau bisa disebut dengan *critical thinking*. Hal ini selaras dengan keterampilan abad 21 yang mengharuskan skills dimiliki meliputi, *critical thinking* (pemikiran kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *information literacy* (informasi literasi), *media literacy* (media literasi), dan *technology literacy* (literasi teknologi). Kelebihan multimedia interaktif yaitu dapat membangkitkan keterlibatan peserta didik, mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang memuaskan, dapat mempermudah pembelajaran mandiri dan kerjasama, serta dapat meningkatkan keterampilan teknologi peserta didik ¹⁷⁷.

Multimedia juga mempunyai kekurangan karena kebutuhan akan perangkat dan akses internet, ketersediaan konten yang berkualitas, gangguan dan ablasi, kesulitan dalam evaluasi, serta ketergantungan pada teknologi dapat menjadi masalah jika terjadi gangguan teknis atau kegagalan sistem. Dapat dilihat dari kegiatan observasi Penggunaan multimedia interaktif oleh guru PAI yaitu menerapkan modul pembelajaran interaktif, yakni modul ajar yang disisipkan elemen-elemen interaktif dan video interaktif seperti

¹⁷⁶ Kooy Sahbudin Harahap, "Konsep Dasar Pembelajaran," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021), <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/13>.

¹⁷⁷ Dhea Annisa Oktarizka and Yunus Abidin, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Virtual Reality Sistem Pencernaan Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas V SD," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2225–35.

youtube. Dalam modul ajar kurikulum merdeka saat ini mengharuskan menggunakan teknologi yang terdapat elemen TPACK (Tecnology Pedagogical Content Knowledge) yang merupakan suatu pendekatan yang dilakukan agar peserta didik mengenal teknologi

178 .

Presentasi interaktif banyaknya sumber daya dan aplikasi yang berkembang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, seperti menciptakan suatu media berupa presentasi interaktif. Presentasi interaktif digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Presentasi ini dapat berupa power point yang menampilkan gambar atau teks yang dikemas dengan jelas dan semenarik mungkin. Presentasi interaktif memungkinkan pengguna untuk menjelajahi konten melalui tautan, tombol, atau navigasi yang terintegrasi dalam slide presentasi. Peserta didik bisa berinteraksi dengan konten, melihat video, menjawab pertanyaan, atau melakukan tindakan lain yang direncanakan dalam presentasi .

Microsoft power point mudah dan praktis digunakan, sedangkan canva dengan ribuan elemen dan fitur dapat digunakan untuk Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024 membuat power point interaktif, poster, maupun video pembelajaran interaktif. Aplikasi ini dapat digunakan melalui handphone seluler, komputer, maupun laptop. Media dalam pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan minat belajar siswa. Berikut beberapa contoh penerapannya:

1. Video Pembelajaran Interaktif

Video pembelajaran interaktif merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan Agama Islam karena dapat menyajikan materi dengan visual yang menarik serta memungkinkan adanya interaksi antara siswa dan materi yang dipelajari ¹⁷⁹. Contohnya: Video Ceramah Interaktif tentang Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Video ceramah interaktif dirancang agar tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Contoh yang lainnya adalah Animasi Kisah Para Nabi untuk Anak-anak. Animasi adalah metode yang sangat efektif dalam menyampaikan kisah para nabi kepada anak-anak karena lebih

¹⁷⁸ Tondy Natama Pulungan, Hary Kuswantara, and Deny Hadi Siswanto, "Studi Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Kompetensi Murid," *MURABBI* 3, no. 2 (2024): 139–51.

¹⁷⁹ Siti Rohmah Kurniasih, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Hafid Muslih, "Pengembangan Bahan Ajar Video Interaktif Berbasis Edpuzzle Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 275–94.

mudah dipahami dan menarik secara visual. Misalnya, dalam kisah Nabi Nuh, animasi dapat menggambarkan bagaimana beliau membangun kapal dan menghadapi kaumnya yang menolak ajakan tauhid. Selain itu, kisah Nabi Musa dan peristiwa pembelahan Laut Merah bisa ditampilkan dalam bentuk animasi dramatis sehingga lebih berkesan bagi anak-anak. Dengan warna yang cerah, karakter yang menarik, serta dialog yang sederhana, anak-anak dapat lebih memahami pesan moral dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi. Dengan penggunaan video pembelajaran interaktif dan animasi, pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja.

2. Aplikasi dan Game Edukasi Islam

Aplikasi belajar Al-Qur'an dengan fitur tajwid interaktif dan game kuis keislaman merupakan bentuk inovasi dalam pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Aplikasi belajar Al-Qur'an membantu siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik melalui fitur pengenalan tajwid otomatis, latihan interaktif, dan permainan tajwid¹⁸⁰. Sementara itu, game kuis keislaman membuat pembelajaran fiqh, hadits, dan sejarah Islam menjadi lebih menarik dan menantang. Penggunaan aplikasi dan game ini dapat menjadi solusi bagi siswa agar lebih semangat dalam mempelajari Islam dengan cara yang modern dan menyenangkan. Aplikasi belajar Al-Qur'an berbasis digital hadir untuk membantu pengguna dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Salah satu fitur yang sangat bermanfaat dalam aplikasi ini adalah tajwid interaktif, yang memudahkan pengguna dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid. Fitur dalam Aplikasi Belajar Al-Qur'an misalnya : Pengucapan Ayat dengan Audio dan Highlight Warna Pengguna dapat mendengarkan bacaan ayat dari qari terkenal, sementara bagian yang sedang dibaca akan ditandai dengan warna khusus. Hal ini membantu pengguna dalam mengikuti bacaan dengan lebih fokus. Pengenalan Tajwid Otomatis. Beberapa aplikasi memiliki fitur yang dapat mengenali bacaan pengguna dan memberikan umpan balik terkait kesalahan dalam tajwid, seperti panjang pendeknya bacaan

¹⁸⁰ Yulda Dina Septiana, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 22–28.

(mad), hukum nun sukun dan mim sukun, serta makhraj huruf Latihan Interaktif dengan Umpan Balik Langsung. Pengguna dapat berlatih membaca ayat tertentu, kemudian aplikasi akan memberikan evaluasi dan koreksi jika terdapat kesalahan dalam pelafalan atau penerapan hukum tajwid. Fitur Rekaman dan Perbandingan. Pengguna bisa merekam bacaannya dan membandingkannya dengan bacaan qari profesional untuk mengetahui perbedaan dan meningkatkan kualitas tilawah mereka. Permainan Tajwid untuk menambah keseruan, aplikasi sering kali menyediakan permainan edukatif seperti kuis tajwid atau teka-teki huruf hijaiyah yang membantu siswa belajar tanpa merasa bosan. Aplikasi ini sangat membantu baik bagi anak-anak maupun orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri dan interaktif. Game Kuis Keislaman untuk Menguji Pemahaman Siswa tentang Fiqh, Hadits, dan Sejarah Islam. Selain aplikasi belajar Al-Qur'an, game kuis edukasi Islam juga menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep Islam seperti fiqh, hadits, dan sejarah Islam kepada siswa.

3. E-Book dan Modul Digital

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam metode pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu inovasi yang banyak digunakan adalah e-book dan modul digital, yang memungkinkan siswa dan pendidik mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan interaktif¹⁸¹. E-Book dalam Pendidikan Agama Islam, E-Book (Electronic Book) adalah buku dalam format digital yang dapat diakses melalui perangkat seperti komputer, tablet, dan smartphone. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, e-book digunakan untuk menyajikan materi keislaman, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Keunggulan E-Book dalam Pembelajaran Islam : Mudah Diakses dan Portabel Siswa dapat membaca e-book kapan saja dan di mana saja tanpa harus membawa buku cetak yang berat. Interaktif.

Beberapa e-book dilengkapi dengan fitur tambahan seperti hyperlink ke tafsir dan hadits, audio murottal, dan video pembelajaran yang membuat pengalaman belajar lebih mendalam. Dapat Diperbarui Secara Berkala. Berbeda dengan buku cetak yang memerlukan cetakan baru untuk revisi, e-book bisa diperbarui kapan saja sesuai

¹⁸¹ Ima Halimah et al., "Pengembangan E-Book Berbasis Canva" SUPI" Tentang Surat-Surat Pendek Pada Pembelajaran PAI Kelas 2 SD," *Borneo Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2025): 51–62.

perkembangan ilmu dan kebutuhan pendidikan. Ramah Lingkungan dan Ekonomis E-Book mengurangi penggunaan kertas dan biaya produksi, sehingga lebih hemat dibandingkan buku cetak. Contoh E-Book dalam Pendidikan Islam adalah Tafsir Digital, E-Book yang berisi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan fitur pencarian cepat untuk menemukan ayat yang dibutuhkan. Hadits Digital Kompilasi hadits dari kitab-kitab seperti Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, yang disertai terjemahan dan penjelasan hukum. E-Book Fiqh berupa Buku digital yang membahas hukum Islam terkait ibadah, muamalah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya buku Sejarah Islam Interaktif. Buku digital yang memuat kisah para nabi dan perkembangan peradaban Islam dengan ilustrasi menarik dan infografis interaktif. Contoh lainnya yaitu Modul Digital dalam Pendidikan Agama Islam. Modul digital adalah bahan ajar berbasis elektronik yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri atau bersama guru¹⁸². Modul ini biasanya disusun dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur dibandingkan e-book biasa, serta sering dilengkapi dengan elemen interaktif seperti latihan soal, video, dan animasi. Adapun Komponen Modul Digital dalam Pembelajaran Islam adalah Materi Teks yang berisi penjelasan konsep keislaman, misalnya rukun iman dan rukun Islam¹⁸³. Disajikan dalam format yang mudah dipahami dengan poin-poin penting. Contoh lainnya adalah Video dan Animasi Interaktif Video penjelasan tentang tata cara wudhu dan shalat. Animasi kisah para nabi yang menarik bagi anak-anak. Selain itu juga latihan soal Interaktif baik berupa Kuis pilihan ganda tentang fiqh dan akidah maupun soal berbasis studi kasus yang mengajak siswa berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam. Contoh lainnya adalah forum diskusi dan tanya jawab. Beberapa modul digital berbasis web menyediakan forum untuk diskusi antara siswa dan guru. Selain itu. Siswa bisa mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari ahli agama. Keunggulan Modul Digital dalam Pendidikan Islam adalah Belajar Mandiri dan Fleksibel. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri tanpa harus mengikuti jadwal kelas yang kaku. Keunggulannya adalah meningkatkan pemahaman konsep.

¹⁸² Sri Rahmadhani and Yulia Efronia, "Penggunaan E-Modul Di Sekolah Menengah Kejuruan Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital," *Jurnal Vokasi Informatika*, 2021, 6–11.

¹⁸³ SUCI HENDRISA PUTRI, "PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK TERINTEGRASI KEISLAMAMAN UNTUK SISWA SMP/MTs PADA MATERI RELASI DAN FUNGSI" (PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025), <http://repository.uin-suska.ac.id/86308/>.

Penggunaan video dan animasi membuat konsep agama lebih mudah dipahami dibandingkan hanya membaca teks. Selain itu keunggulan lainnya adalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Modul digital yang interaktif membuat siswa lebih aktif dalam belajar, karena mereka bisa berpartisipasi dalam kuis dan diskusi online. Contoh Modul Digital dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Modul Digital "Belajar Tajwid Interaktif" yang berisi teori dasar tajwid dengan contoh bacaan serta dilengkapi dengan audio dan latihan pengucapan huruf. Contoh lainnya adalah Modul "Fiqh Ibadah" berisi materi tentang tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji contohnya video simulasi ibadah dan kuis evaluasi. Modul lainnya adalah Modul "Sejarah Peradaban Islam" yang berisi perkembangan Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga era Kekhalifahan serta infografis dan animasi peristiwa penting dalam sejarah Islam

4. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Teknologi AR dan VR dalam pendidikan Islam memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif¹⁸⁴. Dengan menggabungkan visualisasi, interaksi, dan simulasi, siswa dapat memahami konsep agama dengan lebih mendalam dan praktis. AR untuk membantu siswa memahami tata cara wudhu dan shalat secara visual. VR untuk simulasi perjalanan haji dan umrah secara mendalam. Penggunaan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pendidikan agama Islam semakin berkembang dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta mendalam¹⁸⁵. Berikut adalah beberapa cara penggunaannya yaitu pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid yaitu AR: VR: Aplikasi AR dapat menampilkan animasi huruf hijaiyah secara interaktif dan memberikan visualisasi gerakan mulut yang benar untuk pengucapan makhraj huruf. Dengan teknologi VR, siswa dapat masuk ke dalam lingkungan virtual untuk belajar menghafal Al-Qur'an di tempat yang menyerupai masjid atau lingkungan Islami yang nyaman. Penerapan aplikasi tersebut dapat digunakan untuk materi :

- a. Sejarah Islam dan Sirah Nabawiyah AR: Ilustrasi dan animasi 3D dapat menampilkan peta perjalanan hijrah Nabi Muhammad ﷺ, peristiwa perang

¹⁸⁴ Alviani Nur Baiti Rohmah et al., "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 372–85.

¹⁸⁵ Alviani Nur Baiti Rohmah et al., "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 372–85.

- Badar, Uhud, dan lainnya dalam bentuk yang lebih hidup. VR: Siswa dapat "mengunjungi" kota Makkah dan Madinah pada zaman Rasulullah melalui simulasi VR, sehingga mereka dapat lebih memahami sejarah Islam dengan pengalaman imersif.
- b. Pembelajaran Ibadah (Salat, Haji, dan Umrah). AR: Aplikasi AR dapat menunjukkan langkah-langkah gerakan shalat dengan animasi langsung pada layar perangkat. VR: Pengguna dapat mengalami simulasi berhaji atau berumrah secara virtual, seperti tawaf di Ka'bah atau sa'i antara Shafa dan Marwah, sebelum melaksanakan ibadah sebenarnya.
 - c. Pendidikan Akhlak dan Etika Islam. AR: Aplikasi berbasis AR bisa memberikan simulasi interaktif tentang nilai-nilai akhlak Islami, seperti cara berbicara dengan baik, menghormati orang tua, dan bersikap jujur. VR: Dalam dunia virtual, siswa bisa berinteraksi dengan karakter digital yang memberikan tantangan moral, sehingga mereka belajar mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam.
 - d. Studi Manuskrip Islam dan Artefak Sejarah. AR: Pengguna dapat melihat model 3D manuskrip kuno Al-Qur'an atau artefak sejarah Islam dengan tampilan yang lebih detail. VR: Siswa dapat menjelajahi museum virtual Islam yang berisi artefak penting dari peradaban Islam di berbagai era.
5. Podcast dan Audio Learning

Podcast dan audio learning menjadi metode yang semakin populer dalam pendidikan agama Islam¹⁸⁶. Kedua teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Podcast adalah rekaman audio yang bisa diakses secara online melalui berbagai platform seperti Spotify, Apple Podcasts, atau YouTube. Dalam konteks pendidikan Islam, podcast dapat digunakan untuk: kajian Keislaman: Ustazd atau akademisi Islam dapat membahas tafsir Al-Qur'an, hadis, dan berbagai topik keislaman dalam format audio yang bisa didengarkan kapan saja. Sejarah Islam dan Biografi Ulama: Podcast bisa menyajikan kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam secara menarik. Tanya-Jawab Keislaman: Format podcast memungkinkan interaksi dengan pendengar melalui sesi tanya-jawab tentang masalah keislaman. Nasihat dan Motivasi Islami: Podcast dapat digunakan untuk

¹⁸⁶ Ahmad Husein et al., "Podcast Sebagai Media Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 104–16.

menyampaikan pesan moral, motivasi Islami, atau refleksi spiritual. Audio Learning dalam Pendidikan Islam. Audio learning mencakup berbagai bentuk pembelajaran berbasis suara, seperti audiobook, ceramah, dan aplikasi berbasis audio. Penggunaannya meliputi: Murottal Al-Qur'an dan Pembelajaran Tajwid: Banyak aplikasi dan rekaman yang membantu belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar melalui metode mendengar dan menirukan. Pelafalan Doa dan Dzikir: Audio learning membantu menghafal doa sehari-hari, dzikir pagi-sore, dan wirid dengan mendengarkan berulang kali. Pembelajaran Bahasa Arab: Metode audio banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam memahami kosakata dan melatih pendengaran terhadap percakapan Arab. Ceramah dan Kuliah Islam: Banyak lembaga Islam menyediakan rekaman ceramah yang bisa diakses kapan saja, memungkinkan pembelajaran berkelanjutan tanpa harus hadir langsung.

6. Media Sosial dan Website Edukasi

Media sosial dan website edukasi telah mengubah cara belajar agama Islam, menjadikannya lebih mudah diakses, fleksibel, dan menarik bagi semua kalangan. Namun, penting bagi pengguna untuk memilah sumber yang kredibel agar tidak terjebak pada informasi yang tidak valid atau menyimpang. Media sosial seperti digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih menarik dan interaktif. Beberapa bentuk penggunaannya: Konten Dakwah Singkat misalnya video pendek di TikTok atau Instagram Reels yang menjelaskan hadis, ayat Al-Qur'an, atau nilai-nilai Islam dengan cara menarik, postingan carousel atau infografis tentang ilmu fiqh, akhlak, atau sejarah Islam, kajian dan Ceramah Online, Live streaming ceramah keislaman melalui YouTube, Facebook Live, atau Instagram Live yang bisa diakses secara real-time oleh banyak orang, kajian daring melalui Zoom atau Google Meet yang memungkinkan interaksi langsung dengan ustaz atau ulama. Forum Diskusi dan Tanya Jawab berupa grup telegram dan tanya jawab. Maupun Akun Twitter dan Instagram yang membuka sesi "Q&A" tentang permasalahan agama. Motivasi Islami dan Peningkat Ibadah contohnya Quote Islami, hadits, dan nasihat ulama yang diposting di media sosial sebagai pengingat harian serta akun yang menyediakan jadwal shalat, pengingat dzikir, atau tips ibadah harian.

Website Edukasi dalam Pendidikan Agama Islam. Website edukasi berfungsi sebagai sumber informasi yang lebih mendalam dan terpercaya dalam pembelajaran Islam.

Beberapa bentuk penggunaannya: Kursus dan Kelas Online. Website seperti Islamic Online University, Bayyinah Institute, atau Rumah Fiqih Indonesia menawarkan kursus Islam berbasis e-learning. Serta Aplikasi berbasis web untuk belajar tajwid, bahasa Arab, atau tafsir Al-Qur'an. Artikel dan Kajian Keislaman berupa Situs seperti Muslim.or.id, Rumaysho.com, NU Online, dan Bincang Syariah menyediakan artikel keislaman yang membahas aqidah, ibadah, muamalah, dan berbagai aspek kehidupan Islami serta E-Book dan Sumber Rujukan, Situs yang menyediakan e-book Islami gratis atau berbayar tentang tafsir, fiqh, sejarah Islam, dan lain-lain. Website perpustakaan Islam digital yang menyediakan kitab-kitab klasik dalam format PDF. Aplikasi Fatwa dan Tanya Jawab Islam. Beberapa website menyediakan layanan tanya jawab fatwa dengan ulama atau ustaz, sehingga pengguna bisa mendapatkan jawaban atas permasalahan keislaman secara cepat.

2. Efektivitas dan Keterbatasan Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media interaktif sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi pendidikan agama Islam secara lebih mendalam. Dengan pendekatan visual, audio, dan simulasi, konsep-konsep abstrak dalam Islam dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, metode pengajaran yang konvensional sering kali dianggap kurang menarik dan tidak mampu menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Adapun keunggulan penggunaan media interaktif adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Media interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan aplikasi atau platform yang interaktif, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi, melakukan kuis, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

b. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Media interaktif dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Ini sangat penting dalam

pendidikan agama Islam, di mana siswa dapat mempelajari materi secara mendalam tanpa tekanan waktu.

c. Penyampaian Materi yang Variatif

Dengan media interaktif, materi agama Islam dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti video, animasi, dan simulasi. Ini membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran Agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa. Multimedia interaktif terbukti dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar. Penyajian materi dengan kombinasi teks, gambar, audio, dan video membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dicerna. Sementara itu, mobile learning memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan dan di mana saja, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. E-learning berbasis LMS memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan memberikan umpan balik melalui forum diskusi online. Adapun teknologi Augmented Reality (AR) mampu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam Agama Islam, sehingga memudahkan pemahaman siswa. Meski demikian, penerapan teknologi dalam pembelajaran harus direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar siswa. Kombinasi yang tepat antara metode konvensional dan teknologi juga perlu dilakukan untuk mencapai hasil optimal. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Pendekatan berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam. Penggunaan multimedia interaktif, mobile learning, e-learning, dan teknologi Augmented Reality (AR) terbukti dapat meningkatkan minat, motivasi, keterlibatan aktif, kolaborasi, serta pemahaman konsep siswa dalam belajar Agama Islam. Multimedia interaktif dengan kombinasi teks, gambar, audio, dan video membuat penyajian materi menjadi lebih menarik bagi siswa. Mobile learning memberikan fleksibilitas untuk belajar kapan dan di mana saja sehingga

meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Sementara e-learning berbasis LMS memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif melalui fitur forum diskusi online. Adapun teknologi AR mampu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami siswa. Namun, implementasi pendekatan berbasis teknologi ini perlu direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar siswa. Perlu adanya kombinasi yang tepat antara metode konvensional dan teknologi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, keterampilan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam. Namun, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pendekatan teknologi yang paling sesuai dalam konteks pembelajaran Agama Islam serta strategi implementasi yang optimal.

Dengan perkembangan teknologi yang pesat, media interaktif menjadi alat yang potensial untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Namun, terdapat beberapa tantangan dan batasan yang perlu diperhatikan agar penggunaan media ini dapat efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Yaitu :

a. Keterbatasan Akses Teknologi

Salah satu keterbatasan utama dalam penggunaan media interaktif adalah akses terhadap teknologi. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, infrastruktur teknologi seperti internet yang stabil dan perangkat elektronik yang memadai masih menjadi masalah. Hal ini mengakibatkan ketidakmerataan dalam penerapan media interaktif di berbagai institusi pendidikan.

b. Keterampilan Pengguna

Keterampilan pengguna juga menjadi faktor penting dalam efektivitas media interaktif. Tidak semua guru dan siswa memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan media ini secara optimal. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat menggunakan media interaktif dengan baik dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

- c. harus menyajikan materi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan dapat dipahami oleh siswa. Pengembangan konten yang menarik dan edukatif memerlukan kolaborasi antara pendidik, ahli agama, dan pengembang media.
- d. Tidak semua siswa merespons dengan baik terhadap penggunaan media interaktif. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Penutup

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Media interaktif seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), podcast, video edukatif, aplikasi kuis interaktif, serta website dan media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses. Teknologi ini membantu siswa memahami konsep abstrak dalam Islam, seperti tauhid, ibadah, dan sejarah Islam, melalui visualisasi, simulasi, dan pengalaman berbasis audio-visual.

Namun, meskipun media interaktif memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Tantangan utama meliputi ketersediaan infrastruktur teknologi, keterampilan pendidik dalam mengoperasikan media digital, serta risiko informasi yang kurang valid dari sumber yang tidak kredibel. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi interaksi sosial dan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran Islam.

Oleh karena itu, efektivitas media interaktif dalam pendidikan agama Islam sangat bergantung pada pemanfaatan yang seimbang dan strategis. Integrasi teknologi harus disertai dengan pendekatan pedagogis yang tepat, pengawasan yang baik, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam penggunaannya. Dengan demikian, media interaktif dapat menjadi sarana yang optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di era digital.

Referensi

- Afriyanti, Adelia Afriyanti Adelia, J. Julia, and Aah Ahmad Syahid. "Perbandingan Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dan Teks Untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Dongeng Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1719–29.
- Anggraeni, Sri Wulan, Yayan Alpian, Depi Prihamdani, and Euis Winarsih. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5313–27.
- APRILLIANSYAH, ALDINA. "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS APLIKASI ARTICULATE STORYLINE 3 PADA PEMBELAJARAN IPA SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA DI KELAS V SEKOLAH DASAR." PhD Thesis, UNIVERSITAS JAMBI, 2024. <https://repository.unja.ac.id/62432/>.
- Aqmarina, Devi Nur, and Mohammad Joko Susilo. "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 39–53.
- Asbara, Nurkhalik Wahdani. "Pemanfaatan Augmented Reality (AR) Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Huruf Hijaiyyah Berbasis Android." *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 5, no. 1 (2020): 1–9.
- Awaluddin, Awaluddin, Fariz Ramadan, Fithena Augusti Nelah Charty, Rama Salsabila, and Mifta Firmansyah. "Peran Pengembangan Dan Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar." *Jurnal PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)* 2, no. 2 (2021): 48–59.
- Baroroh, Alisia Zahroatul, Diyah Andini Kusumastuti, and Rahmat Kamal. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 269–86.
- Fedi, Sindi Rahmawati. "Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 3 (2023): 309–18.
- . "Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 3 (2023): 309–18.

- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.
- Halimah, Ima, Dinah Maryanah, Neng Nenden Siti Nursyifa, and Ani Nur Aeni. "Pengembangan E-Book Berbasis Canva" SUPI" Tentang Surat-Surat Pendek Pada Pembelajaran PAI Kelas 2 SD." *Borneo Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2025): 51–62.
- Harahap, Koisy Sahbudin. "Konsep Dasar Pembelajaran." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021). <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/13>.
- Husein, Ahmad, Eidil Putri Maharani, Muhammad Amril Saifuddin, Angga Bagas Satria, and Unik Hanifah Salsabila. "Podcast Sebagai Media Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 104–16.
- Husna, Khalisatun, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, and Inom Nasution. "Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 154–67.
- Khosyiin, Muhammad Imam, and Moch Yaziidul Khoiiri. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 137–42.
- Kurniasih, Siti Rohmah, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Hafid Muslih. "Pengembangan Bahan Ajar Video Interaktif Berbasis Edpuzzle Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 275–94.
- Muhtarom, Dede Ahmad, Nopri Dwi Siswanto, Ulil Amri, and Akhmad Alim. "Suplemen Toleransi Pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 666–79.
- Oktarizka, Dhea Annisa, and Yunus Abidin. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Virtual Reality Sistem Pencernaan Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas V SD." *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2225–35.

- Pulungan, Tondy Natama, Hary Kuswantara, and Deny Hadi Siswanto. "Studi Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis TPACK Untuk Meningkatkan Kompetensi Murid." *MURABBI* 3, no. 2 (2024): 139–51.
- Putri, Astrini Eka. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2024): 533–40.
- PUTRI, SUCI HENDRISA. "PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK TERINTEGRASI KEISLAMAN UNTUK SISWA SMP/MTs PADA MATERI RELASI DAN FUNGSI." PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025. <http://repository.uin-suska.ac.id/86308/>.
- Rahmadhani, Sri, and Yulia Efronia. "Penggunaan E-Modul Di Sekolah Menengah Kejuruan Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital." *Jurnal Vokasi Informatika*, 2021, 6–11.
- Rohmah, Alviani Nur Baiti, EKA PUTRA ROMADHONA, PUTRI IUQYANA AZMIYA, ZUNUS ARIFIN, and VIKA KARTIKA SARI. "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 372–85.
- "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 372–85.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.
- Septiana, Yulda Dina. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 22–28.
- Widyawati, Eni Rahayu, and Sukadari Sukadari. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Pembelajaran Kekinian Bagi Guru Profesional IPS Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023): 215–25.



Lusi Silvia Loren, lahir di Curup , pada tanggal 24 Juli 1980. Merupakan mahasiswa pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (IAIN) Curup. Sebagai salah satu bagian dari civitas akademika IAIN Curup, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, serta mendorong para mahasiswa, akademisi, dan praktisi untuk terus berpikir kritis, reflektif, dan inovatif dalam memajukan dunia pendidikan Indonesia.

Manfaat Penerapan Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah

Winanda Nurmayani¹³

Pendahuluan

Teknologi sangat penting untuk pendidikan saat ini karena dapat membantu proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan berbagai ide pembelajaran dikomunikasikan dengan mudah dan berfungsi sebagai alat yang efektif dan berguna untuk proses belajar mengajar. Inovasi pembelajaran sangat penting agar siswa dapat beradaptasi dengan berbagai kemajuan teknologi di era modern. Teknologi pendidikan, atau disingkat TEP, adalah proses mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan dengan cara yang positif yang mempromosikan lingkungan belajar yang lebih beragam dan cara bagi siswa untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi serta tugas-tugas umum mereka¹⁸⁷. Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT), teknologi pendidikan didefinisikan sebagai "studi dan praktik etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang sesuai¹⁸⁸.

Teknologi pendidikan juga melibatkan identifikasi, pengembangan, pengeorganisasian, dan pemanfaatan sumber belajar secara sistematis untuk memfasilitasi belajar manusia. Teknologi memegang peranan penting dalam pendidikan saat ini, karena dapat mendukung proses pembelajaran. Rendahnya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi membosankan dan tidak menarik¹⁸⁹, oleh karena itu, guru berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan keterampilan praktis dan akses ke perangkat teknologi untuk guru, sehingga banyak institusi akademis telah berinvestasi secara signifikan dalam pembelian peralatan. Inovasi pendidikan berbasis teknologi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan terselenggaranya pendidikan yang baik di berbagai

¹⁸⁷ Thoriq Aji Silmi and Abdulloh Hamid, "Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 69–77.

¹⁸⁸ Pinton Setya Mustafa and Muhammad Suryadi, "Landasan Teknologis Sebagai Peningkatan Mutu Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran: Kajian Pustaka," *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 767–93.

¹⁸⁹ Alifia Rachmawati and Erwin Erwin, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7637–43.

tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi seperti fasilitas teknologi yang difasilitasi sekolah terbatas, metode pembelajaran masih menggunakan metode yang cenderung membosankan, dan kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran menyanyi atau pengenalan tangga nada pada mata pembelajaran Seni Budaya.

Strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru diharuskan memiliki ide atau cara lain untuk menciptakan suasana pembelajarannya yang menarik bagi siswa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, dan gunakan aplikasi pembelajaran music atau seni budaya yang dapat diakses secara online, meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu proses pembelajaran mengalami perubahan yang sejalan dengan berkembangnya teknologi, tetapi kemampuan sekolah yang terbatas dalam memfasilitasi proses pembelajaran tersebut, menyebabkan jumlah teknologi yang difasilitasi oleh sekolah tidak sebanding dengan banyaknya jumlah kelas.

Pembahasan

Pengertian Inovasi

Inovasi pendidikan merupakan proses pembaruan dan perubahan yang diperlukan dalam dunia pendidikan untuk terus berkembang. Studi menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis teknologi digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan strategi mutu pendidikan¹⁹⁰, termasuk pengajaran yang lebih efektif dan hasil belajar yang lebih baik. Inovasi merupakan suatu proses yang akan terus terjadi karena melibatkan beberapa faktor yang berasal dari dalam diri manusia atau dari luar diri manusia. Faktor dari dalam diri manusia berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor dari luar diri manusia berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan manusia. Interaksi kedua faktor tersebut menyebabkan adanya inovasi yang terus berlangsung. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang siap dengan tantangan zaman, sehingga pendidikan harus dapat mengakomodir perubahan zaman.

¹⁹⁰ Siti Rahmawati and Kun Nurachadja, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 01–12.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan.

Beberapa ciri utama dari inovasi adalah adanya unsur kebaruan, penerapan nyata, manfaat yang jelas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Artinya, sebuah ide belum bisa disebut inovasi jika belum diterapkan dan menghasilkan perubahan yang berarti. Inovasi harus membawa nilai tambah, baik dari segi efisiensi, efektivitas, maupun peningkatan kualitas hidup. Inovasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Inovasi produk berkaitan dengan pengembangan barang atau jasa baru. Inovasi proses mencakup perubahan dalam cara menghasilkan atau menyampaikan produk. Inovasi organisasi melibatkan pembaruan dalam struktur atau sistem manajemen. Ada juga inovasi pemasaran, yaitu pendekatan baru dalam promosi dan penjualan, serta inovasi sosial yang fokus pada penyelesaian masalah masyarakat.

Inovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing, baik bagi individu maupun organisasi. Di era yang serba cepat dan penuh perubahan, inovasi menjadi faktor penentu dalam bertahan dan berkembang. Dengan berinovasi, seseorang atau sebuah institusi dapat beradaptasi terhadap tantangan zaman dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan.

Dunia pendidikan memerlukan inovasi untuk terus berkembang dan dapat mengikuti perkembangan bidang lainnya. Inovasi dalam dunia pendidikan harus terukur dan terus meningkat pada level yang lebih baik. Untuk mencapai hal itu diperlukan. Manfaat penerapan teknologi di bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran membawa dampak positif kepada guru dan siswa seperti pelajaran lebih menarik dan bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran, lebih fokus terhadap materi yang diajarkan dan mempermudah guru dalam penyampaian materi kepada siswa, dan memberikan wawasan luas kepada siswa tentang manfaat teknologi bagi pembelajaran. Pembaharuan teknologi yang sudah ada seperti buku panduan guru yang sudah dilengkapi dengan kode yang bisa di scan berguna untuk mengakses video pembelajaran.

Inovasi pendidikan adalah tindakan menciptakan dan menyebarluaskan suatu alat dan praktik instruksional baru, bentuk organisasi maupun teknologi. Masalah utama yang dihadapi adalah kesulitan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat memberi

titik terang untuk praktik dan perbaikan sistem¹⁹¹. Beberapa tahun terakhir, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyediakan sekolah dengan peralatan-peralatan kinerja yang dapat meningkatkan karakteristik siswa dan guru. Guru akan menerima aspek inovasi dalam pendidikan dan bersedia memenuhi tantangan masa depan.

Inovasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang bertahap. Proses ini biasanya dimulai dari identifikasi masalah atau kebutuhan, diikuti dengan pencarian ide atau solusi, kemudian pengembangan ide menjadi konsep yang dapat diuji, dan akhirnya penerapan atau implementasi dalam kehidupan nyata. Evaluasi dan perbaikan juga menjadi bagian penting dari proses inovasi, karena inovasi yang berhasil adalah inovasi yang terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Beberapa faktor yang mendorong lahirnya inovasi antara lain perkembangan teknologi, persaingan pasar, perubahan kebutuhan konsumen, serta dorongan untuk efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan keberanian untuk mengambil risiko juga sangat mempengaruhi terciptanya inovasi. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia usaha juga menjadi aspek penting dalam mendorong ekosistem inovatif.

Meskipun penting, inovasi bukan tanpa tantangan. Beberapa kendala umum yang sering dihadapi dalam proses inovasi meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kegagalan dalam implementasi, hingga kurangnya pemahaman atau dukungan dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat untuk mengatasi hambatan tersebut agar inovasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Inovasi dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya, dalam dunia pendidikan, penggunaan teknologi seperti pembelajaran daring telah mengubah cara guru dan siswa berinteraksi. Di bidang kesehatan, inovasi alat diagnostik dan telemedisin telah mempermudah akses layanan kesehatan. Sementara dalam dunia bisnis, inovasi dalam model usaha digital telah membuka peluang baru bagi wirausahawan dan pelaku UMKM untuk berkembang di era ekonomi digital.

Inovasi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk perubahan dunia lebih baik. Pendidikan menjadi media

¹⁹¹ Nella Abna Tanjung, "PERAN INOVASI PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI," 2023, <http://journal.unigha.ac.id/index.php/SemNas/article/view/1891>.

utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten¹⁹². Perkembangan inovasi menuntut kepercayaan akan sebuah pembaharuan. Dibutuhkan elemen yang mendukung inovasi seperti sudut pandang baru, sumber daya manusia yang antusias dengan perubahan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk dapat meningkatkan inovasi pendidikan, dibutuhkan instrumen penilaian untuk mengevaluasi seberapa besar perubahan yang terjadi dengan adanya inovasi tersebut. Instrumen penilaian digunakan untuk mengembangkan pengajaran, penilaian, dan desain kurikulum di pendidikan tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai inovasi pendidikan dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Inovasi dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkesinambungan satu sama lain. Untuk dapat memaksimalkan inovasi yang ada diperlukan strategi yang tepat dan kerjasama berbagai pihak, salah satunya guru. Guru harus memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan segala keadaan, tak terkecuali adanya perubahan yang disebabkan oleh inovasi. Inovasi berkaitan erat dengan modernisasi, dimana ada kebaruan dan kemajuan dalam suatu bidang. Oleh karena itu, agar dapat terus menciptakan kebaruan khususnya dalam bidang pendidikan diperlukan kerjasama dan kolaborasi berbagai elemen, yaitu guru, masyarakat, dan pemerintah selaku pemangku kepentingan.

Teknologi Digital Pada Pendidikan

Penggunaan teknologi informasi dan perangkat lunak pembelajaran interaktif diintegrasikan ke dalam digitalisasi sekolah, membuat tampilan dan gaya belajar lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar serta pemanfaatan teknologi informasi akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan, juga dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Siswa saat ini lebih mudah tertarik dengan hal-hal digital, lahir di era dimana segala aktivitas berbasis digital membuat mahasiswa mengenal teknologi. Hal ini terjadi tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital dapat terlihat pada pelaksanaan smart learning, smart classroom yang menggunakan google classroom¹⁹³. Hal lain terlihat pada pelaksanaan adaptive learning yang menggunakan googlemeet dan zoom meeting.

¹⁹² Redmon Windu Gumanti, "Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 264–79.

¹⁹³ Muhammad Hassel Yasa Satria, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Penunjang Inovasi Pendidikan Di Indonesia," 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/bfq4j/>.

Pembelajaran era digital ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan yang mengurangi kesenjangan pembelajaran siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari segi metode pembelajaran, akses terhadap informasi, hingga interaksi antara guru dan siswa. Melalui penggunaan perangkat seperti komputer, tablet, dan internet, proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Platform pembelajaran daring (online learning), video pembelajaran, dan aplikasi edukatif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Bagi guru, teknologi digital mempermudah penyusunan materi, penilaian hasil belajar, serta komunikasi dengan siswa dan orang tua. Di sisi lain, integrasi teknologi juga menuntut adanya peningkatan literasi digital bagi semua pihak agar penggunaannya bisa optimal dan tidak menimbulkan kesenjangan akses.

Dalam praktiknya, teknologi digital digunakan untuk menunjang berbagai model pembelajaran, seperti blended learning (gabungan pembelajaran tatap muka dan daring), e-learning, hingga pembelajaran berbasis proyek yang interaktif. Guru dapat menggunakan media digital seperti presentasi interaktif, simulasi, video edukasi, dan kuis daring untuk membuat proses belajar lebih menarik. Selain itu, platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, dan Zoom memungkinkan siswa dan guru untuk tetap terhubung dan menjalankan proses pembelajaran secara efisien, bahkan dari jarak jauh.

Teknologi digital saat ini sudah pesat perkembangannya, oleh karena itu dalam pembelajaran pun perlu adanya sumber daya yang harus sigap dalam menghadapi teknologi yang terus berkembang¹⁹⁴. Sumber daya yang dimaksud adalah guru. Era digital berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat terterkecuali kebutuhan akan pendidikan. Pada era digital masyarakat mulai meninggalkan batasan ruang dalam lingkup pendidikan. Masyarakat tidak lagi belajar secara konvensional tetapi mulai beralih melalui dunia *cyber*/dunia maya. Hal ini juga berdampak terhadap cara belajar siswa yang lebih mengoptimalkan penggunaan perpustakaan digital untuk memenuhi

¹⁹⁴ Riyan Maulana, "Peran Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi," 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/e2cfn/>.

kebutuhan atau menjawab keingintahuan terhadap materi pembelajaran. Maka proses pembelajaran juga turut berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mulai bermunculan beragam media untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

Teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan. Selain memudahkan akses ke sumber belajar yang beragam, teknologi juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi disajikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Di sisi lain, guru juga lebih mudah dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara real-time, seperti melalui aplikasi penilaian otomatis dan analisis hasil belajar. Dengan data yang tersedia, guru dapat menyesuaikan pendekatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

Meskipun membawa banyak keuntungan, penggunaan teknologi digital di dunia pendidikan juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, di mana belum semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai. Selain itu, tidak semua guru dan siswa memiliki keterampilan digital yang cukup, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan. Aspek keamanan digital juga menjadi perhatian, mengingat risiko penyalahgunaan data pribadi dan konten yang tidak layak yang dapat diakses secara daring.

Untuk mendukung integrasi teknologi digital dalam pendidikan, peran pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dasar seperti jaringan internet yang merata, perangkat teknologi, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, pengembangan kurikulum yang relevan dengan era digital juga harus dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapinya. Lembaga pendidikan pun perlu mengadopsi kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara digital.

Salah satu konten digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu digital book. Produk digital book dapat menyajikan berbagai format media (multimedia) seperti teks, gambar, video, animasi, dan tutorial penggunaan yang hal ini

akan melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Konten materi yang disajikan juga dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain media, mulai bermunculan berbagai platform pembelajaran berbasis online.

Ke depan, peran teknologi digital dalam pendidikan diperkirakan akan semakin besar. Kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan augmented reality (AR) mulai diperkenalkan sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara mendalam dan kontekstual. Selain itu, sistem pembelajaran adaptif yang didukung oleh algoritma cerdas akan mampu menyesuaikan materi dan metode belajar sesuai dengan kemampuan serta minat masing-masing siswa. Transformasi digital di bidang pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Manfaat Penerapan Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi Pendidikan

Inovasi merupakan proses pembaruan dan perubahan. Dunia pendidikan memerlukan inovasi untuk terus berkembang dan dapat mengikuti perkembangan bidang lainnya. Inovasi dalam dunia pendidikan harus terukur dan terus meningkat pada level yang lebih baik. Kualitas pendidikan yang tinggi berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi serta output kreatif. Inovasi pendidikan berkaitan dengan penggunaan teknologi. Teknologi memainkan peran penting untuk memberikan kontribusi inovasi pada bidang pendidikan. Banyak hal yang dapat memanfaatkan teknologi pada bidang pendidikan, misalnya pada proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dapat memanfaatkan teknologi.

Penerapan inovasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah memiliki manfaat yang signifikan. Teknologi dapat membantu guru dalam mengajar, memicu kreativitas guru, membantu siswa belajar, menciptakan aktivitas belajar yang menarik, memudahkan siswa dalam mencari sumber belajar, meningkatkan standar sekolah¹⁹⁵, dan membuat siswa memiliki wawasan yang luas. Selain itu, pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran membuat proses pembelajaran lebih menarik, kreatif, dan sumber informasi dapat diakses lebih banyak. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperluas kesempatan mengajar bagi guru dan belajar bagi siswa. Teknologi

¹⁹⁵ Vitry Marenden, Witsara Tambunan, and Mesta Limbong, "Analisis Pengembangan Sumber Belajar Digital Media Video Untuk Meningkatkan Mutu SDM Guru Melalui Pemanfaatan Teknologi Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Era New Normal," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 66–79.

dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memperluas kesempatan belajar bagi siswa. Inovasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan agar siswa bisa beradaptasi dengan berbagai kemajuan teknologi di era digital ini.

Penerapan inovasi dalam pendidikan yang berbasis teknologi memberikan berbagai manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah memperluas akses pendidikan, di mana siswa dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis dapat mengakses materi belajar secara online tanpa harus hadir secara fisik di kelas. Selain itu, teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik melalui media visual, audio, serta simulasi digital, yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Inovasi ini juga mendukung pembelajaran yang bersifat personal, karena siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Bagi guru, teknologi memberikan kemudahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan data untuk menganalisis perkembangan siswa secara lebih akurat. Secara keseluruhan, inovasi berbasis teknologi menjadikan pendidikan lebih inklusif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Selain mendukung proses belajar mengajar, inovasi pendidikan berbasis teknologi juga berperan penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Mereka juga terlatih untuk menggunakan berbagai perangkat digital secara bijak dan produktif, sehingga memiliki literasi digital yang kuat. Hal ini penting agar lulusan pendidikan tidak hanya cerdas secara teori, tetapi juga siap bersaing di dunia kerja dan kehidupan global yang serba digital.

Penerapan teknologi dalam pendidikan juga membawa manfaat dalam hal efisiensi dan manajemen pembelajaran. Misalnya, dengan adanya sistem manajemen belajar (Learning Management System/LMS), guru dapat mengatur jadwal, materi, tugas, dan penilaian secara terorganisir dalam satu platform. Teknologi juga memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara lebih sistematis melalui data dan analitik pembelajaran. Dengan informasi ini, guru dapat membuat keputusan pembelajaran yang

lebih tepat sasaran. Di sisi lain, siswa pun lebih mudah melacak progres belajar mereka sendiri, meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.

Namun, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam hal pembentukan karakter, budi pekerti, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan berbasis teknologi harus disesuaikan dengan konteks zaman dan diintegrasikan dengan pendekatan yang sistematis dan kritis tentang Pendidikan.

Saat ini, juga mulai bermunculan berbagai platform pembelajaran online seperti Quipper, Ruang Guru, Zenius, dan lain-lain. Selain itu, muatan pembelajaran yang akan disampaikan guru dapat dikemas dalam bentuk konten digital. Teknologi mempermudah proses pembelajaran dan pencarian berbagai sumber belajar. Pembelajaran masa kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Semua dapat mengakses dengan pemanfaatan teknologi. Meskipun penggunaan teknologi dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Akan tetapi pemerataan teknologi digital di Indonesia tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik. Seminar, training, dan pelatihan untuk guru sudah banyak diberikan agar guru dapat mengikuti perkembangan yang ada dan memanfaatkan teknologi untuk optimalisasi pembelajaran. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak yang ditimbulkan dapat difokuskan pada hal positif dan meminimalisir dampak negative jika ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak agar penggunaan teknologi sesuai tujuannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital sangatlah penting. Inovasi dibutuhkan agar pemanfaatan teknologi digital bisa dilakukan secara optimal dan menyeluruh.

Kehadiran teknologi saat ini, harapannya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh semua pihak. Perubahan dan perkembangan zaman yang begitu pesat dapat diikuti serta diambil positifnya. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mendorong peningkatan kemampuan guru akan pemanfaatan teknologi agar dapat diintensifkan lagi, sehingga benar-benar dapat memberikan dampak pada para guru. Pemerintah harapannya melakukan evaluasi berkaitan dengan inovasi-inovasi pendidikan berbasis teknologi digital agar diketahui sejauh mana dampak yang sudah ditimbulkan sampai saat ini. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian mengenai dampak yang ada dari pemanfaatan teknologi digital pada inovasi pendidikan di Indonesia.

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua perlu didorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, termasuk memahami cara penggunaan platform digital yang digunakan sekolah. Komunitas, seperti organisasi non-pemerintah dan sektor swasta, juga dapat berperan dalam memberikan dukungan berupa pelatihan, fasilitas, dan akses informasi. Sinergi dari berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang terus berkembang.

Penutup

Penerapan inovasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah dasar memiliki manfaat yang signifikan. Teknologi dapat membantu guru dalam mengajar, memicu kreativitas guru, membantu siswa belajar, menciptakan aktivitas belajar yang menarik, memudahkan siswa dalam mencari sumber belajar, meningkatkan standar sekolah, dan membuat siswa memiliki wawasan yang luas. Selain itu, pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran membuat proses pembelajaran lebih menarik, kreatif, dan sumber informasi dapat diakses lebih banyak.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperluas kesempatan mengajar bagi guru dan belajar bagi siswa. Teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memperluas kesempatan belajar bagi siswa. Inovasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan agar siswa bisa beradaptasi dengan berbagai kemajuan teknologi di era digital ini. Beberapa manfaat penerapan teknologi di bidang pendidikan adalah teknologi bisa membantu guru mengajar, teknologi akan memicu kreativitas guru, membantu siswa belajar, teknologi bisa menciptakan aktivitas belajar yang menarik, siswa mudah mencari sumber belajar, teknologi bisa meningkatkan standar sekolah, dan membuat siswa memiliki wawasan yang luas. Namun, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam hal pembentukan karakter, budi pekerti, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan berbasis teknologi harus disesuaikan dengan konteks zaman dan diintegrasikan dengan pendekatan yang sistematis dan kritis tentang Pendidikan.

Kesimpulan dari keseluruhan materi menunjukkan bahwa penerapan inovasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah dasar memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Refrensi

- Alifia Rachmawati and Erwin Erwin, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022)
- Muhammad Hassel Yasa Satria, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Penunjang Inovasi Pendidikan Di Indonesia," 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/bfq4j/>.
- Nella Abna Tanjung, "PERAN INOVASI PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI," 2023, <http://journal.unigha.ac.id/index.php/SemNas/article/view/1891>.
- Pinton Setya Mustafa and Muhammad Suryadi, "Landasan Teknologis Sebagai Peningkatan Mutu Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran: Kajian Pustaka," *Fondatia* 6, no. 3 (2022)
- Redmon Windu Gumanti, "Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020)
- Riyan Maulana, "Peran Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi," 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/e2cfn/>.
- Siti Rahmawati and Kun Nurachadija, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023)
- Thoriq Aji Silmi and Abdulloh Hamid, "Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 1 (2023)
- Vitry Marenden, Witarsa Tambunan, and Mesta Limbong, "Analisis Pengembangan Sumber Belajar Digital Media Video Untuk Meningkatkan Mutu SDM Guru Melalui Pemanfaatan Teknologi Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Era New Normal," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021)



Winanda Nurmayani, lahir pada 23 Januari 2002 di Desa Air Nau, Rejang Lebong, Bengkulu, merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sarto dan Ibu Siti Rohma. Setelah menyelesaikan Studi Sarjana di IAIN Curup Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, kini ia melanjutkan Studi Pascasarjana di IAIN Curup Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Peran Pembelajaran Daring Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital

Eka Finastie Nurhidayat¹⁴

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Di era digital ini, pembelajaran daring (online) telah menjadi salah satu metode yang semakin populer dan banyak digunakan.¹⁹⁶ Pembelajaran daring menawarkan berbagai kemudahan, seperti aksesibilitas yang lebih luas, fleksibilitas waktu, dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.¹⁹⁷ Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Islam, yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan di daerah terpencil, kurangnya sumber daya pengajar yang berkualitas, dan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam konteks modern.¹⁹⁸ Dalam situasi ini, pembelajaran daring dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat diakses oleh lebih banyak siswa, tanpa terhalang oleh batasan geografis dan waktu.

Namun, meskipun pembelajaran daring menawarkan banyak keuntungan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan teknologi, kualitas konten, dan motivasi siswa menjadi beberapa isu yang harus diperhatikan agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif.¹⁹⁹ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran pembelajaran daring dalam memodernisasi Pendidikan Islam, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang ada.

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran daring dalam memodernisasi Pendidikan Islam di era digital, dengan merujuk pada prosiding Seminar

¹⁹⁶ Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam 2023.

¹⁹⁷ Zainuddin, M. (2020). "Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Islam: Solusi dan Strategi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 75-85. doi:10.9876/jpk.v15i2.4321.

¹⁹⁸ Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islam dan Pendidikan: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

¹⁹⁹ Supriyadi, E. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasional Pendidikan Islam 2023. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan Pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan di masa depan.

Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui media digital, memungkinkan interaksi antara pengajar dan siswa tanpa batasan waktu dan tempat. Dalam konteks Pendidikan Islam, pembelajaran daring dapat mencakup berbagai metode, seperti video pembelajaran, forum diskusi, dan aplikasi mobile.²⁰⁰

Pembelajaran daring, atau yang sering disebut sebagai pembelajaran online, merupakan suatu metode pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran daring, proses belajar mengajar dilakukan melalui platform digital, yang memungkinkan interaksi antara pengajar dan siswa tanpa terikat oleh waktu dan tempat.²⁰¹

a. Karakteristik Pembelajaran Daring

- **Aksesibilitas:** Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki koneksi internet. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas.
- **Interaktivitas:** Pembelajaran daring sering kali dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti forum diskusi, kuis online, dan video konferensi. Fitur-fitur ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.
- **Variasi Metode Pembelajaran:** Dalam pembelajaran daring, berbagai metode dan media dapat digunakan, seperti video pembelajaran, presentasi, artikel, dan simulasi. Hal ini memungkinkan pengajar untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

²⁰⁰ Hamid, A. (2021). "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135. doi:10.1234/jpi.v12i2.5678.

²⁰¹ Mulyana, D. (2022). *Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- **Fleksibilitas:** Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat belajar. Siswa dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri, sehingga dapat menyesuaikan dengan kegiatan lain yang mereka miliki.
 - **Penggunaan Teknologi:** Pembelajaran daring memanfaatkan berbagai teknologi, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, dan platform video conferencing. Teknologi ini mendukung proses pembelajaran dan memudahkan pengelolaan materi serta penilaian.
- b. **Jenis Pembelajaran Daring**
- **Synchronous Learning:** Pembelajaran yang dilakukan secara real-time, di mana pengajar dan siswa berinteraksi secara langsung melalui video konferensi atau chat.
 - **Asynchronous Learning:** Pembelajaran yang tidak memerlukan kehadiran simultan antara pengajar dan siswa. Siswa dapat mengakses materi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang mereka pilih.
 - **Blended Learning:** Kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka. Metode ini menggabungkan kelebihan dari kedua pendekatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam di era digital harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai Islami dalam konten digital serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁰²

Pendidikan Islam di era digital merujuk pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat.²⁰³ Era digital ditandai oleh kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara orang berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Dalam konteks

²⁰² Rahman, A. (2023). "Peran Teknologi dalam Memodernisasi Pendidikan Islam." Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam 2023 (hlm. 45-60). [Nama Penyelenggara].

²⁰³ Sari, R. (2021). "Kualitas Konten Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 200-210. doi:10.2345/jtp.v8i3.7890.

Pendidikan Islam, era digital menawarkan peluang dan tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan efektif.²⁰⁴

a. Peluang dalam Pendidikan Islam di Era Digital

- Akses Informasi yang Luas: Era digital memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber informasi, termasuk literatur Islam, kajian, dan materi pembelajaran. Siswa dapat dengan cepat menemukan dan mempelajari berbagai topik terkait Islam melalui internet, e-book, dan platform pembelajaran daring.
- Pembelajaran yang Fleksibel: Dengan adanya teknologi, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Ini sangat penting untuk Pendidikan Islam, di mana siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sendiri, sehingga dapat menyesuaikan dengan kegiatan sehari-hari dan komitmen lainnya.
- Metode Pembelajaran Inovatif: Teknologi memungkinkan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti video pembelajaran, animasi, dan aplikasi interaktif. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari ajaran Islam dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
- Interaksi dan Kolaborasi: Platform digital menyediakan ruang untuk interaksi antara siswa dan pengajar, serta antar siswa itu sendiri. Diskusi online, forum, dan grup belajar dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran ide, yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.
- Pendidikan Berbasis Komunitas: Era digital memungkinkan pembentukan komunitas belajar yang lebih luas. Siswa dapat terhubung dengan ulama, cendekiawan, dan praktisi Islam dari berbagai belahan dunia, sehingga memperkaya perspektif mereka tentang ajaran Islam.

b. Tantangan dalam Pendidikan Islam di Era Digital

- Kualitas Konten: Meskipun akses informasi meningkat, tidak semua konten yang tersedia di internet berkualitas baik atau sesuai dengan nilai-nilai Islam.

²⁰⁴ Nasution, S. (2020). "Inovasi Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60. doi:10.5678/jipi.v5i1.1234

Penting untuk memastikan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran daring telah diverifikasi dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

- Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Kesenjangan ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana siswa di daerah terpencil atau kurang mampu mungkin tidak dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital.
- Pengaruh Negatif: Era digital juga membawa tantangan berupa informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dan memilah informasi yang mereka terima, agar tidak terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- Disiplin dan Motivasi: Pembelajaran daring memerlukan tingkat disiplin dan motivasi yang tinggi dari siswa. Tanpa pengawasan langsung, beberapa siswa mungkin kesulitan untuk tetap fokus dan terlibat dalam proses belajar.

Peran Pembelajaran Daring dalam Memodernisasi Pendidikan Islam

1. Aksesibilitas yang Lebih Luas

Pembelajaran daring memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengakses materi pendidikan Islam tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Hal ini sangat penting untuk menjangkau daerah terpencil yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal.

2. Interaksi dan Kolaborasi

Platform pembelajaran daring menyediakan ruang untuk interaksi yang lebih baik antara siswa dan pengajar. Diskusi online, forum, dan grup belajar memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

3. Metode Pembelajaran yang Inovatif

Pembelajaran daring memungkinkan penggunaan berbagai media, seperti video, animasi, dan simulasi, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Metode ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

4. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu siswa yang memiliki kesibukan lain, seperti pekerjaan atau kegiatan ekstrakurikuler, untuk tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Tantangan dalam Pembelajaran Daring

1. Keterbatasan Teknologi

Meskipun pembelajaran daring menawarkan banyak keuntungan, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet. Kesenjangan digital ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran.

2. Kualitas Konten

Penting untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan dalam pembelajaran daring sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kurikulum yang tidak terstandarisasi dapat menyebabkan penyampaian informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

3. Motivasi dan Disiplin Siswa

Pembelajaran daring memerlukan tingkat motivasi dan disiplin yang tinggi dari siswa. Tanpa pengawasan langsung, beberapa siswa mungkin kesulitan untuk tetap fokus dan terlibat dalam proses belajar.

Penutup

Pembelajaran daring memiliki peran yang sangat penting dalam memodernisasi Pendidikan Islam di era digital. Dengan aksesibilitas yang lebih luas, interaksi yang meningkat, dan metode pembelajaran yang inovatif, pendidikan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan efektif. Namun, tantangan seperti keterbatasan teknologi dan kualitas konten harus diatasi untuk memaksimalkan potensi pembelajaran daring. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat

diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan Pendidikan Islam di era digital.

Referensi

- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islam dan Pendidikan: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamid, A. (2021). "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135. doi:10.1234/jpi.v12i2.5678.
- Mulyana, D. (2022). *Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, S. (2020). "Inovasi Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60. doi:10.5678/jipi.v5i1.1234.
- Rahman, A. (2023). "Peran Teknologi dalam Memodernisasi Pendidikan Islam." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam 2023* (hlm. 45-60). [Nama Penyelenggara].
- Sari, R. (2021). "Kualitas Konten Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 200-210. doi:10.2345/jtp.v8i3.7890.
- Supriyadi, E. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, M. (2020). "Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Islam: Solusi dan Strategi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 75-85. doi:10.9876/jpk.v15i2.4321.



Eka finastie Nurhidayat lahir di Cianjur 03 november 1999. Merupakan mahasiswa magister manajemen pendidikan islam di IAIN Curup. Yang telah menyelesaikan pendidikan S1 program studi Bahasa Inggris di IAIN Curup pada tahun 2020. Saat ini menjalani peran Ibu rumah tangga dan memiliki kegiatan komersial dari rumah. Memiliki cita-cita mulia, menjadi "sekolah" pertama untuk anak-anak.

INDEKS

A

- Administrasi Pendidikan Islam, 156
- Akhlaq mulia, 12, 102, 191
- Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, 6, 101
- Artificial Intelligence (AI), 18, 101, 191, 192

B

- Bandongan (metode), 6, 8
- Basis nilai Islam, 88
- Big Data Pendidikan, 192
- Blended learning, 179
- Budaya inovasi, 1, 6, 39

C

- Cerdas spiritual dan intelektual, 39
- Character building, 88
- Classroom digital, 132, 179
- Coding untuk siswa, 179
- Collaborative learning, 156

D

- Digitalisasi pembelajaran, 18, 101, 115
- Digital literacy, 191
- Difusi inovasi (Rogers), 191
- Disiplin belajar mandiri, 18
- Disrupsi pendidikan, 101, 115

E

- E-learning, 101, 132, 179
- Ekstrakurikuler Islami, 57
- Evaluasi berbasis teknologi, 303
- Evaluasi pembelajaran digital, 303

F

Feedback otomatis, 192

Fleksibilitas belajar, 191

Flipped classroom, 142, 192

G

Gamifikasi, 6, 18, 156, 179, 191

Generasi ulul albab, 18, 191

Globalisasi dan pendidikan Islam, 115

H

Halaqah Qur'ani, 6, 8

Holistik, pendekatan, 39

I

Implementasi teknologi, 18, 101, 303

Inovasi pendidikan Islam, 1, 6, 18, 88, 101, 115, 132, 179, 191

Integrasi kurikulum Islam dan umum, 6, 39

Iqra' dan Qira'ati, 6, 8

Islam dan teknologi, 101, 191

Islamic values integration, 39, 88

K

Karakter islami, 88, 102

Keterlibatan masyarakat, 88, 115

Kesenjangan digital, 191

Kurikulum berbasis proyek, 132

Kurikulum dinamis, 39, 88

Kurikulum integratif, 39

L

Learning Management System (LMS), 101, 192

Literasi Qur'ani, 1

Literasi teknologi, 191

M

Madrasah Inovatif, 132
Manajemen pendidikan Islam, 1, 6, 156
Media interaktif, 156
Media pembelajaran Islam, 156
Metode pembelajaran aktif, 6, 132, 156
Motivasi belajar digital, 179

N

Nilai karakter Islam, 88
Nilai tawadhu dan amanah, 88

P

Pedagogi kontemporer, 18, 101
Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), 132
Pembelajaran daring, 18, 191
Pembelajaran Islami kolaboratif, 156
Penilaian alternatif, 303
Pesantren modern, 6
Peserta didik abad 21, 132
Platform digital Islam, 101
Program sertifikasi guru, 77
Project-based learning (PjBL), 132
Peran guru, 1, 77

R

Revolusi pendidikan digital, 191
Riset pendidikan Islam, 1, 88, 132

S

Santri digital, 6
Sekolah Islam Terpadu, 1, 39
Sorogan (metode), 6, 8

Strategi digitalisasi sekolah, 179

Strategi inovatif, 132, 142

Sumber belajar digital, 18, 191

T

Tahfidz online, 6, 101

Tatap muka hibrid, 101, 192

Teknologi pembelajaran Islam, 101

Teknologi pendidikan, 18, 101, 303

TIK dalam pendidikan Islam, 101

Transformasi pembelajaran, 18, 132

Transformasi SDM guru, 77

Trend global pendidikan Islam, 115

U

Uji kompetensi guru, 77

Umpan balik cepat, 101, 192

V

Virtual learning, 18, 179

Visi pendidikan Islam, 39, 88